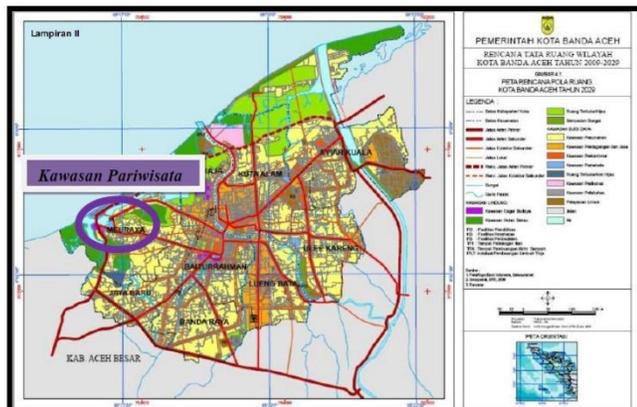


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum

Banda Aceh merupakan salah satu Kota yang dilanda bencana alam Tsunami pada Desember Tahun 2004. Pasca bencana Tsunami, Kota Banda Aceh kembali di bangun oleh Pemerintah dan berbagai bantuan dari luar mancanegara. Hingga saat ini Banda Aceh telah berkembang pesat dari berbagai segi, baik segi ekonomi, pendidikan, dan pariwisata khususnya.

Desa Ulee Lheue sebagai lokasi pilihan perencanaan pusat seni budaya tradisional Aceh yang di dasarkan pada beberapa faktor. Selain dekat dengan pusat kota dan karena berada di tepi laut dengan view ke laut lepas yang menarik, adanya pelabuhan kapal Feri Ulee Lheue sebagai jalur transportasi dari Banda Aceh - Sabang mengakibatkan aktivitas wisatawan menjadi tinggi, sehingga sangat menguntungkan pengembangan pusat seni budaya Tradisional Aceh yang terdiri dari seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galeri, serta souvenir khas Aceh. Kawasan Ulee Lheue merupakan salah satu kawasan terbesar yang terkena dampak bencana Tsunami karena berada di daerah pesisir pantai sebelah utara kota. Setelah mengalami Rehabilitas dan Rekonstruksi, kawasan Ulee Lheue ini mulai kembali normal. Berdasarkan *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2006-2016*, kawasan Ulee Lheue akan difungsikan sebagai **Pariwisata Pantai**, dengan skala pelayanan regional dan kota. Gambar 4.1



Gambar 4.1. RTRWK Kota Banda Aceh
Sumber : Bappeda Kota Banda Aceh

4.1.1. Kondisi geografis

A. Kondisi Kota Banda Aceh.

Letak geografis Kota Banda Aceh antara $5^{\circ}30'$ – $05^{\circ}35'$ LU dan $95^{\circ}30'$ – $99^{\circ}16'$ BT. Tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 61,36 km². Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

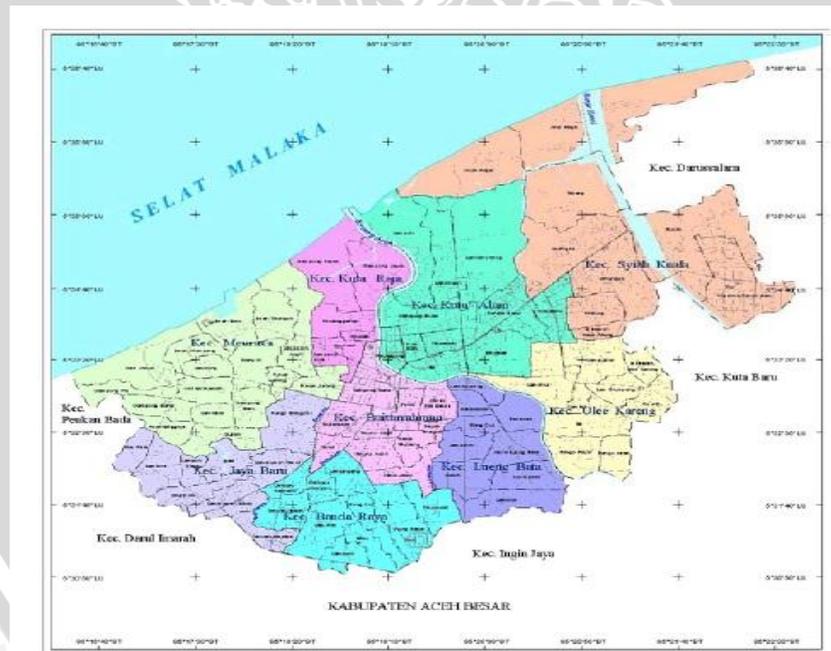
Utara : Selat Malaka

Selatan : Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Barat : Kecamatan Peukan Bada , Kabupaten Aceh Besar

Timur : Kecamatan Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Adapun Wilayah administrasi Kota Banda Aceh meliputi 9 Kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan pembagian tiap kecamatan seperti pada **Gambar 4.2**. Sedangkan luas dan presentase untuk tiap kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.1** di bawah ini dan gambar 4.2



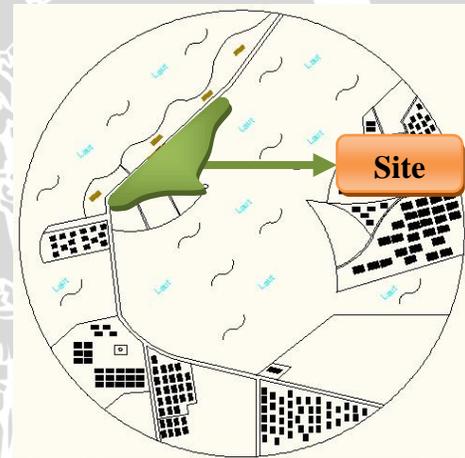
Gambar 4.2. Peta Kota Banda Aceh
Sumber : Master plan NAD - NIAS

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	PERSENTASE (%)
1.	Meuraxa	7,258	11,83
2.	Baiturrahman	4,539	7,40
3.	Kuta Alam	10,047	16,37
4.	Syiah Kuala	14,244	23,21
5.	Ulee Kareng	6,150	10,02
6.	Banda Raya	4,789	7,80
7.	Kuta Raja	5,211	8,49
8.	Lueng Bata	5,341	8,70
9.	Jaya Baru	3,780	6,16
JUMLAH		61,359	100,00

Tabel 4.1. Luas dan Presentase Wilayah Kecamatan Di Kota Banda Aceh
Sumber : Bappeda Kota Banda Aceh

4.1.2 Dasar pemilihan tapak

Pertimbangan pertama memilih tapak di kawasan ulee lheue ini didasarkan pada beberapa faktor yaitu Selain dekat dengan pusat kota, Daerah ini juga memiliki potensi yang cukup baik karena berada dikawasan tepi laut dengan view ke laut lepas yang menarik, adanya pelabuhan kapal Feri Ulee Lheue sebagai jalur transportasi dari Kota Banda Aceh – Sabang, sehingga mengakibatkan aktivitas wisatawan menjadi tinggi.



Gambar 4.3. Bentuk Tapak

Ulee Lheue merupakan salah satu daerah terbesar yang terkena dampak bencana Tsunami. kawasan ini berada di pesisir pantai sebelah utara kota. Setelah mengalami Rehabilitas dan Rekonstruksi, kawasan Ulee Lheue ini mulai kembali normal. Berdasarkan *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2006-2016*.

4.2. Tinjauan lokasi tapak

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan lokasi terhadap proyek Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh sebagai berikut :

- Tinjauan terhadap struktur Kota

Daerah ini berada dikawasan kota wisata daerah, lokasinya juga strategis dan juga memiliki potensi alam yang cukup baik. Sehingga mampu memberikan Pemandangan yang cukup baik. Dari arah luar maupun dalam.

- Pencapaian.

Lokasi untuk menuju site cukup mudah karena banyak terdapat berbagai macam kendaraan yang melewati kawasan ini seperti kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Selain itu kawasan ini juga dekat dengan pusat Kota dan juga terdapat pelabuhan kapal fery uee lheue di sekitar tapak, sehingga akses pencapaian menuju site sangat mudah.

- Area Pelayanan

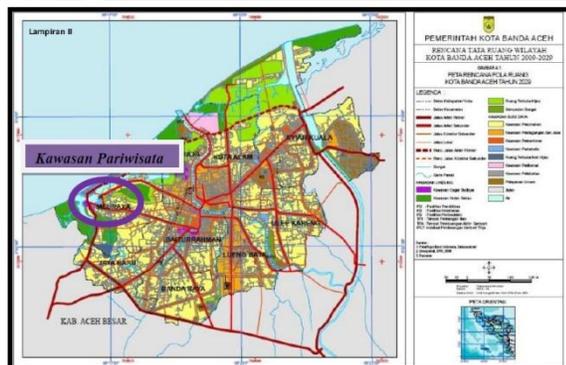
Lingkungan kawasan uee lheue ini merupakan fungsi yang dapat saling mendukung dengan kawasan wisata yang akan direncanakan.

- Peraturan

Fungsi perancangan di kawasan uee lheue ini harus sesuai dengan RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2006-2016, karena lokasi yang akan dirancang nantinya harus sesuai dengan pengembangan wilayah kota untuk ke depannya.

Berikut dasar pemilihan kawasan Ulee Lheue sebagai lokasi proyek antara lain:

- Dilihat dari gambar (Gambar 4.4) dibawah ini, kawasan Ulee Lheue dijadikan kawasan pariwisata.



Gambar 4.4. RTRWK Kota Banda Aceh

Sumber : Bappeda Kota Banda Aceh

Berdasarkan *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2006 2016*, kawasan Ulee Lheue akan difungsikan sebagai **Pariwisata Pantai**, dengan skala pelayanan regional dan kota. Berikut tabel

No	Pusat / Sub Pusat Pelayanan	Fungsi	Skala Pelayanan
1	Peunayong / Kampung Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat pemerintah Banda Aceh • Perdagangan dan Jasa • Perkantoran 	Kota Regional Kota
2	Ulee Lheue	<ul style="list-style-type: none"> • Pelabuhan penumpang dan barang • Tsunami Park • Pariwisata pantai • Hutan kota dan Konservasi (Hutan Mangrove) 	Regional kota
3	Lamteumen	<ul style="list-style-type: none"> • Perkantoran • Perdagangan dan jasa • Permukiman 	Kota dan Lokal
4	Batoh / Lamdom	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat pemerintah provinsi NAD yang baru • Pusat perdagangan dan jasa • Permukiman 	Regional dan Kota
5	Ulee Kareng	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa • Permukiman 	Kota dan Lokal
6	Lampulo	<ul style="list-style-type: none"> • Pelabuhan ikan • Galangan Kapal • Industri pengolahan ikan • Perumahan nelayan 	Regional dan Kota

7	Jeulingke	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat pemerintah prop NAD Regional, Kota dan perkantoran propinsi dan Lokal NAD (eksisting) • Perdagangan dan jasa • Permukiman
8	Neusu	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa Kota dan Lokal • Permukiman
9	Kopelma	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Regional, Kota dan Lokal • Perdagangan dan jasa dan Lokal

Tabel 4.2 Rencana sistem pusat pelayanan Kota Banda Aceh.

4.2.1. Lokasi

Wilayah proyek berada di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh dengan luas wilayah 7,258 km, dengan ketinggian 0.8 m dpl (di atas permukaan laut) dan memiliki batas-batas sebagai berikut :

- ❖ Batas Utara : Selat Malaka
- ❖ Batas Timur : Kec. Baiturrahman dan Kec. Kuta Alam
- ❖ Batas Selatan : Kec. Jaya Baru
- ❖ Batas Barat : Kab. Aceh Besar

Lokasi proyek khususnya berada di Desa Ulee Lheue dengan luasan 3 Ha dan memiliki batas-batas sebagai berikut :

- ❖ Batas Utara : Selat Malaka
- ❖ Batas Timur : Perairan Ulee Lheue dan Permukiman Deah Glumpang
- ❖ Batas Selatan : Perairan Ulee Lheue
- ❖ Batas Barat : Jl. Pelabuhan Lama Ulee Lheue

4.2.2. Kondisi fisik lokasi

a. Iklim

Desa Ulee lheue ini beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata per tahun 1.065 mm, suhu udara rata-rata 26,4 C°, tekanan udara antara 1008-1012 (minibar), dan kelembaban udara rata-rata per bulan dalam satu tahun yaitu 74,6 %.

b. Topografi

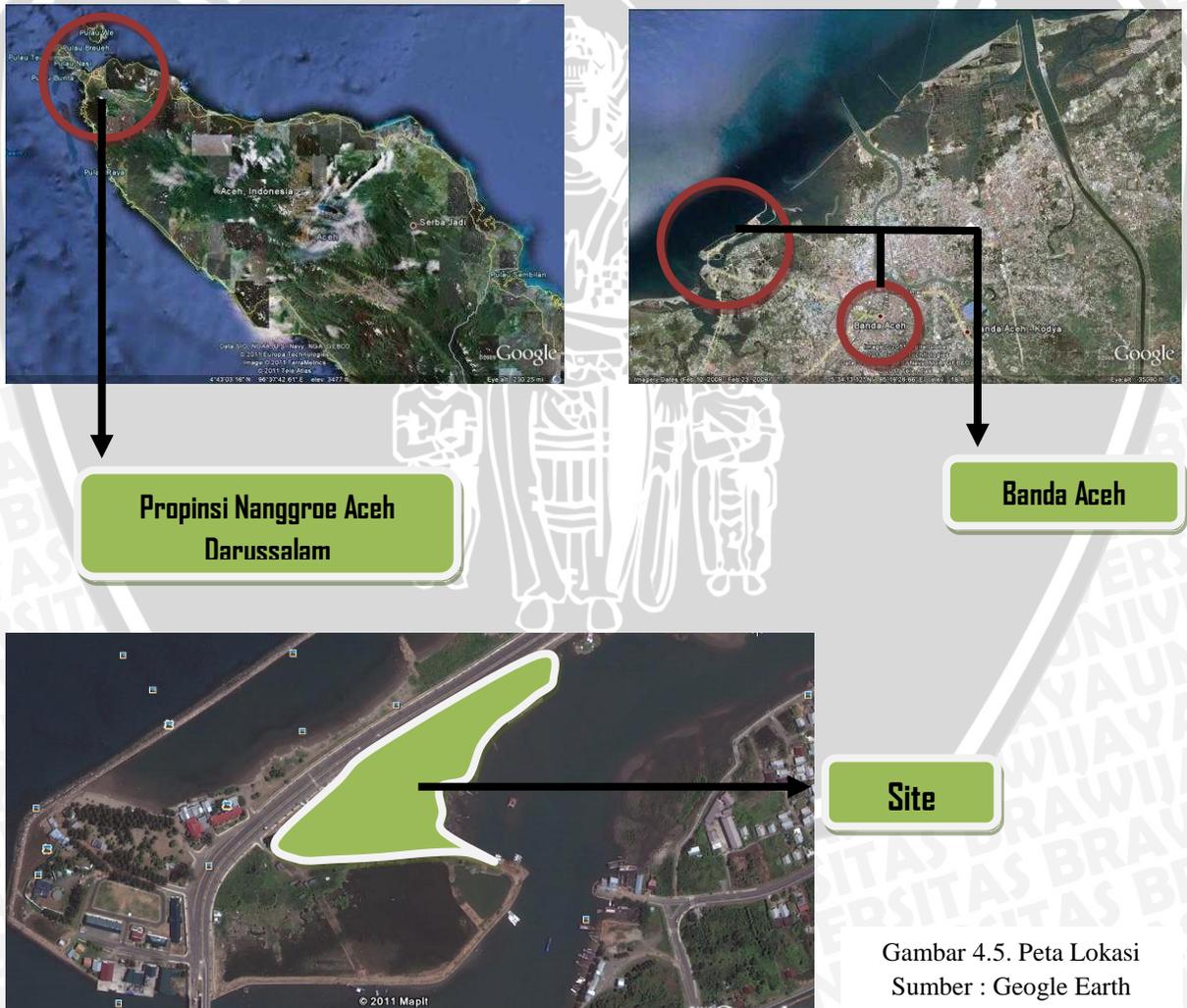
Bentuk permukaan lahannya (fisiografi) relatif datar dengan kemiringan 5%. Sehingga Bentuk permukaan yang demikian menandakan bahwa tingkat erosinya lebih rendah.

c. Hidrologi dan Kualitas Air

Desa Ulee Lheue ini Memiliki air tanah yang asin, karena daerah ini berada dipesisir pantai sehingga sering terjadinya pasang surut.

4.2.3. Peta lokasi

Lokasi tempat perencanaan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh, secara makro hingga mikro. Gambar 4.5



4.3. Analisis dan potensi

4.3.1. Analisis Batas – Batas Site

Utara dan Barat : Berbatasan dengan jln. Pelabuhan Ulee lama

Potensi :
Dijadikan sebagai jalan utama menuju site



Utara : Berbatasan dengan selat malaka

Potensi :
Karena adanya Laut lepas disekitar ini, maka nantinya dijadikan view utama dari rancangan.

Selatan : berbatasan dengan jln. Iskandar muda dan Perairan Ulee Lheue

Potensi : jln. Iskandar muda
Dijadikan sebagai jalur menuju site dari arah Kota Banda Aceh.



Timur : berbatasan dengan perairan ulee lheue dan perumahan desa deah glumpang.

Potensi :
Karena Adanya Perairan dilokasi tersebut, sehingga nantinya akan dirancang sebuah dermaga sebagai fasilitas penunjang.

Potensi Site :

- Dekat dengan pusat Kota Banda Aceh dengan jarak ± 3 km
- Akses menuju site sangat mudah, di dukung dengan kondisi jalan yang baik dan transportasi yang lancar.

Gambar 4.6. Analisis batas-batas site

4.3.2. Analisis kondisi eksisting

Kondisi site berupa tanah yang *relatif datar*, sehingga dalam proses perancangan nantinya tidak begitu sulit dalam menentukan ketinggian tanah terhadap bangunan.



Masalah :

Terdapat area wisata kuliner yang kurang diminati oleh warga setempat

Usulan :

Bagian site ini nantinya akan dibenahi dan didesain kembali menjadi salah satu fungsi dari fasilitas perancangan.

Masalah :

Terdapat lahan kosong yang ditumbuhi rerumputan

Usulan :

Bagian site ini nantinya akan didesain sebagai lahan kawasan wisata pendidikan pusat seni budaya Aceh dan penunjang lainnya.



Masalah :

Terdapat persinggahan kapal para nelayan dengan kondisi disekitar tepian air kurang baik.

Usulan :

Bagian site ini nantinya akan didesain kembali menjadi area rekreasi pusat seni budaya seperti dermaga dan Taman di Tepi Air

Gambar 4.7. Analisis Kondisi eksisting

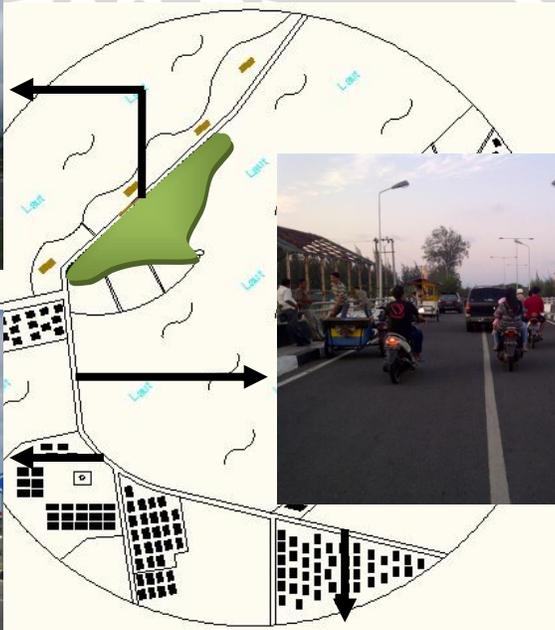
4.3.3. Analisis pencapaian menuju site.

Kondisi :

Jl. Pelabuhan lama Ulee Lheue ini memiliki jalan 2 arah dengan ukuran lebar jalan 12 m

Kelebihan :

Kondisi Jalan sangat baik karena berhubungan langsung dengan site.



Kondisi :

Jln Iskandar Muda ini memiliki jalan 2 arah dengan ukuran lebar jalan 16 m

Kelebihan :

Merupakan akses jalan pusat kota Banda Aceh dengan kondisi yang sangat baik dan lancar menuju site.



Gambar 4.8. Analisis pencapaian menuju site

4.3.4. Analisis sirkulasi kendaraan bermotor

Kondisi :

Hanya dilewati oleh kendaraan pribadi dan kendaraan umum saja, karena kepadatan lalu lintas di daerah ini masih rendah.

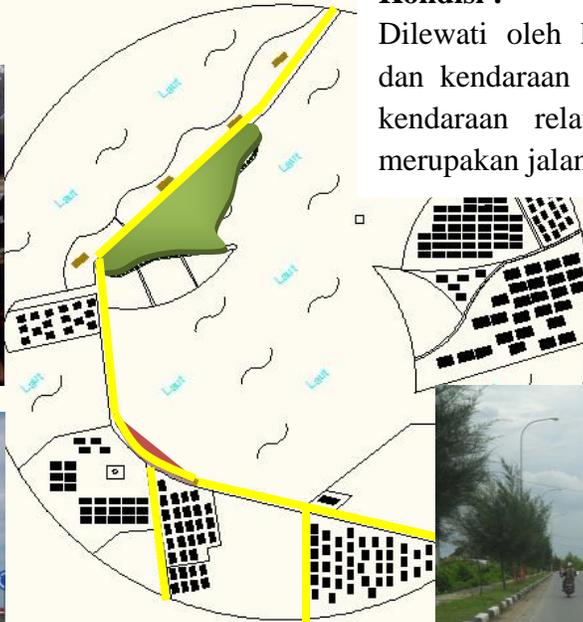
Masalah :

Pada sore dan malam hari kepadatan kendaraan tinggi, karena disebabkan banyak aktifitas masyarakat Aceh yang sering berkumpul dipinggir jalan dengan menikmati jajanan jagung bakar, dll



Kondisi :

Dilewati oleh kendaraan pribadi dan kendaraan umum, kepadatan kendaraan relatif tinggi karena merupakan jalan utama dari kota.



Kondisi :

Bundaran ini merupakan persimpangan jalan menuju lokasi/site. Jalur kendaraan sangat lancar dan tidak sering terjadi kemacetan pada daerah ini.

Keterangan :

— Jalur yang dilewati oleh kendaraan umum

— jalur yang akan dilewati oleh para pengunjung kemudian langsung dialihkan menuju parkir.

Kondisi :

Hanya dilewati oleh kendaraan pribadi saja, karena jalan ini merupakan jalan baru pasca tragedi bencana tsunami.

Masalah :

Kepadatan lalu lintas relatif tinggi karena jalan ini merupakan akses jalan dari Meulaboh – Banda Aceh.

Gambar 4.9. Analisis Sirkulasi kendaraan bermotor

4.3.5. Analisis sirkulasi pejalan kaki

Kondisi :

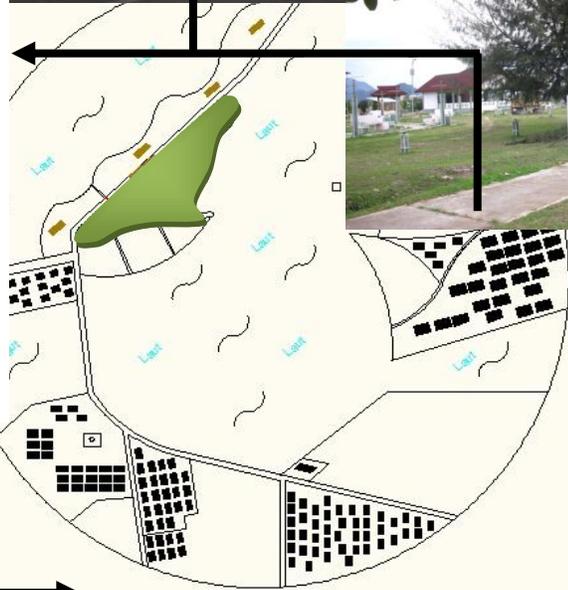
Disekitar site terdapat pedestrian yang memiliki ukuran lebar 1 m dari cor beton

Masalah :

Ukuran lebar pedestrian kurang memadai, ditambah dengan adanya aktifitas PKL yang memanfaatkan pedestrian tersebut, sehingga sangat mengganggu kenyamanan para pejalan kaki.

Usulan :

Pedestrian ini nantinya akan dirancang sesuai dengan kapasitas orang yang melewatinya dan ditambah beberapa vegetasi, sehingga para pejalan kaki terasa nyaman berjalan diatas trotoar tersebut.



Kondisi :

Pedestrian yang ada disepanjang jln. Iskan muda, sangat baik. Trotoar yang terbuat dari beton dengan ukuran lebar 1,5 m.

Keterangan :

Pedestrian disepanjang jalan menuju site _____ akan ditata kembali

Potensi :

_____ akses pejalan kaki dari luar menuju kedalam site

_____ disekitar perairan akan dirancang dermaga

Gambar 4.10. Analisis pejalan kaki

4.3.6. Analisis view dalam ke luar

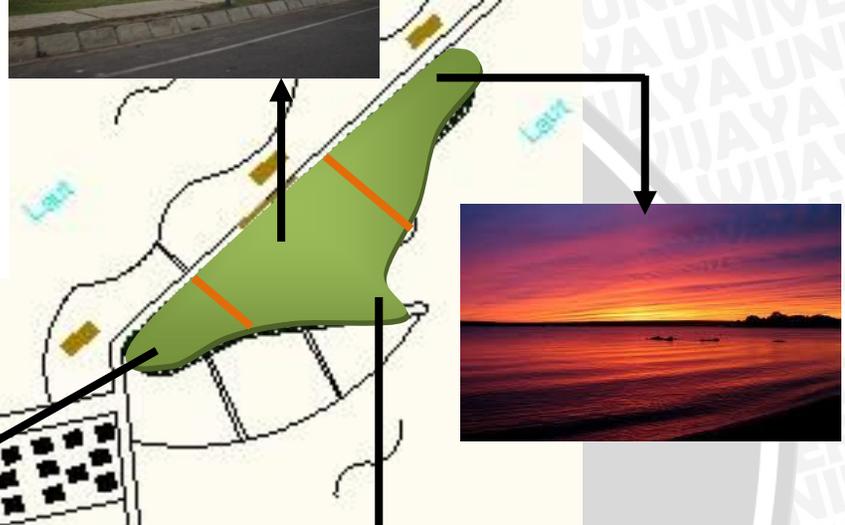
Tanggapan :

Pandangan ke arah barat sangat baik. Karena dapat melihat mesjid baiturrahim yang merupakan saksi bencana tsunami yang melanda dikawasan Ulee Lheue.



Potensi :

Pada bagian ini tidak terlalu difokuskan viewnya. oleh sebab itu diletakkannya fasilitas pusat seni budaya di area tersebut.



Tanggapan :

Pandangan ke arah utara dari tapak sangat baik, karena dapat menikmati pemandangan bebas ke laut lepas dan terlihat pulau sabang dari site.

Potensi :

Pada bagian ini fasilitas penunjang bangunan di orientasikan kesini karena dapat menikmati pemandangan yang luas seperti wisata kuliner.



Gambar 4.11. Analisis view dalam ke luar

4.3.7. Analisis view luar ke dalam



Tanggapan :

Bagian utara site terlihat dari arah jalan utama site

Potensi :

Pada bagian ini main entrance dan fasade entrance akan di desain yang menarik karena merupakan akses utama masuk ke lokasi perancangan.

Tanggapan :

Bagian utara site terlihat dari arah jalan utama site

Potensi :

Pada bagian ini fasade bangunan di desain dengan menarik, karena akan direncanakan sebagai fasilitas wisata kuliner.

Tanggapan :

Bagian timur dan selatan site terlihat dari arah jalan utama site

Potensi :

Pada bagian ini akan di desain fasilitas ruang terbuka seperti fasilitas dermaga di rancang dengan begitu menarik karena viewnya langsung terarah dari jalan umum dan permukiman kota.



Gambar 4.12. Analisis view luar ke dalam

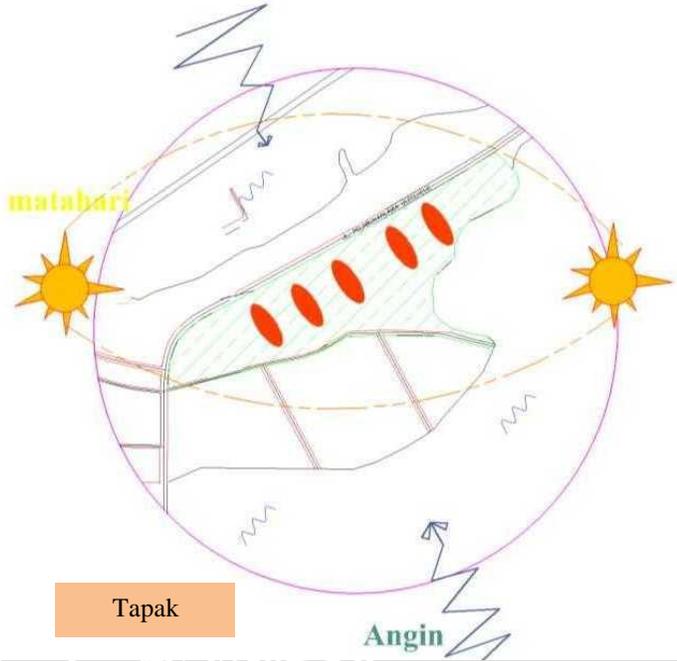
4.3.8. Analisis iklim

Matahari :

Lokasi site berorientasi dari arah utara - selatan

Potensi :

Bangunan yang akan dirancang nantinya akan langsung diorientasikan dari arah utara – selatan. Dengan posisi site menghadap ke utara sehingga sangat memudahkan bukaan ruang seperti cahaya matahari terhadap bangunan yang akan dirancang nantinya.



Angin :

Angin berasal dari arah barat laut dan tenggara site.

Potensi :

Bangunan yang akan dirancang nantinya dengan posisi tegak lurus terhadap arah angin. Karena untuk memaksimalkan sirkulasi angin terhadap bangunan.

Gambar 4.13. Analisis iklim

4.3.9. Analisis sumber kebisingan.



Tanggapan :

Tingkat kebisingan dari arah utara, barat, selatan site, tidak terlalu berarti. Sumber kebisingan berasal dari kendaraan yang melewati dan bertujuan ke pelabuhan feri Ulee Lheue.

Tanggapan :

Tingkat kebisingan dari arah timur site sangat TINGGI. Karena sumber kebisingannya berasal dari aktifitas kapal yang melewati dan berhenti dilokasi tersebut.

Usulan :

Pada lokasi ini nantinya akan diberikan buffer, Guna untuk meredam suara/kebisingan yang berasal dari aktifitas kapal seperti tumbuhan ornamental dan Solusi lainnya adalah pada lokasi ini nantinya dirancang fasilitas yang aktifitasnya tidak membutuhkan ketenangan.

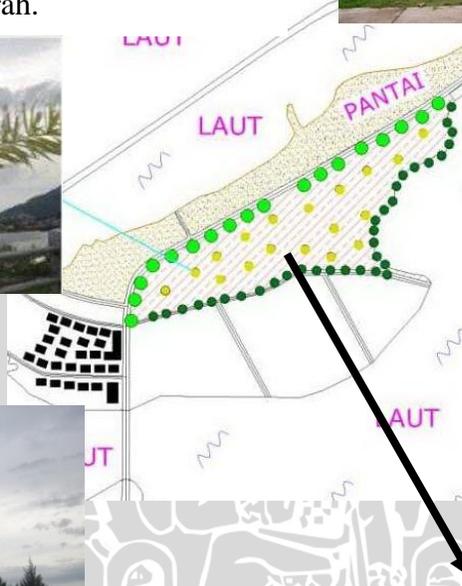
Tumbuhan peredam suara yang dikombinasikan dengan tumbuhan pencegah abrasi

Gambar 4.14. Analisis sumber kebisingan

4.3.10. Analisis vegetasi.

Kondisi :

Pada lokasi ini terdapat pohon palem di sepanjang jln Pelabuhan lama Ulee Lheue dan jalan disekitar tapak. Sehingga berfungsi sebagai pembatas jalan, pedestrian dan pengarah.

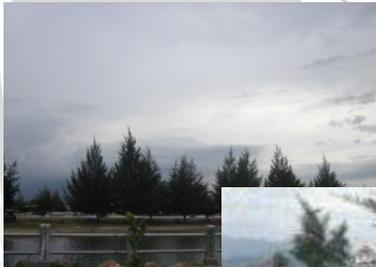


Kondisi :

Pada lokasi ini terdapat pohon cemara di dalam site dan diluar

Kondisi :

Pada lokasi terdapat pohon pinus disepanjang jln Iskandar muda menuju lokasi, yang berfungsi sebagai pembatas antara jalan umum dan jalur pedestrian.



Usulan Vegetasi :

Vegetasi yang akan digunakan nantinya merupakan vegetasi pantai yang sesuai dengan iklim tropis seperti :

- Pohon pelindung, nantinya akan dirancang disepanjang jalan menuju site.
- Pohon peneduh, diletakkan dibagian dalam site sesuai yang nantinya akan rancangan sesuai lansekap.
- Tumbuhan pencegah abrasi pantai, nantinya akan di rancang disekitar site yang langsung berhubungan dengan perairan.

Gambar 4.15. Analisis Vegetasi

4.3.11. Analisis activity support

Kondisi :

Aktivity support yang berada disekitar site yaitu PKL (pedagang kaki lima) yang akitifitas setiap harinya mereka berjualan jagung bakar khas ulee Lheue. Dagangan ini dimulai dari pukul 16.00 sore sampai 09.00 malam hari. Sekitar kawasan site ini rame dikunjungi pada sore – malam hari.



Usulan :

Kegiatan PKL ini nantinya akan dipindahkan dan dijadikan sebagai salah satu fasilitas wisata kuliner yang ada pada rancangan pusat seni budaya n wisata kuliner nantinya.



Gambar 4.16. Analisis activity support



4.3.12. Analisis antisipasi bencana alam

Potensi bencana alam dapat disebabkan antara lain sebagai berikut :

1. Struktur geologi wilayah Kota Banda Aceh dilalui oleh patahan aktif yang memanjang dari Banda Aceh di Utara hingga Lampung di Selatan, yang dikenal dengan sesar semangko (Semangko Fault).
2. Posisi geografis dan geomorfologis Kota yang diapit diantara dua patahan atau sesar aktif di sebelah barat dan timur Kota (sesar Darussalam dan sesar Darul Imrah).
3. Posisi geografis yang berada pada pertemuan Plate Euroasia dan Australia berjarak ± 130 km dari garis pantai barat sehingga daerah ini rawan terhadap bencana tsunami.

Cara antisipasi bencana alam tsunami :

- Vegetasi

1. *Greenbelt* dapat meredam Tsunami



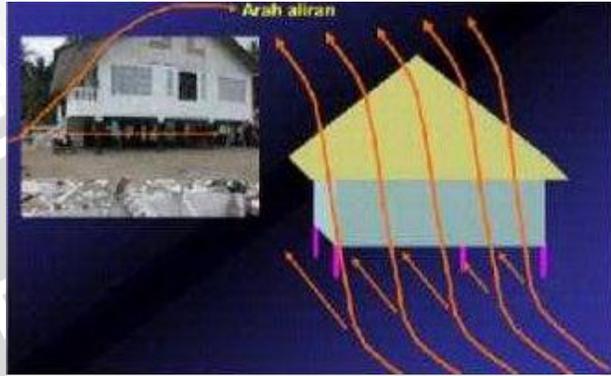
- Bakau
- Kelapa
- Pandan laut
- Cemara pantai

- Bangunan

1. Bangunan dengan banyak terdapat bukaan seperti *pintu dan jendela* akan relatif aman terhadap bencana alam tsunami.



- 2. Konsep rumah panggung aman terhadap gempa Tsunami, dengan kolom streamline (bentuk bulat / lingkaran)

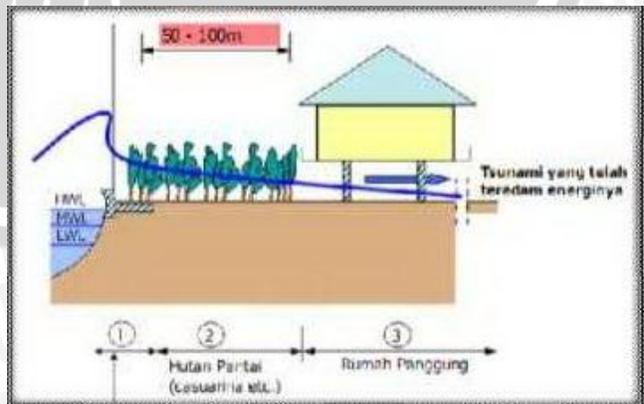


- 3. Bangunan dengan posisi tegak lurus terhadap pantai relative aman terhadap Tsunami.



- Struktural pada lingkungan
 1. Menggunakan tembok laut

Kombinasi dari semua antisipasi bencana tsunami :



Gambar 4.17. Analisis Antisipasi Gempa

4.4. Sarana dan prasarana site.

a. Prasarana

Prasarana yang tersedia didaerah site ini adalah kondisi jalan menuju site dalam keadaan yang baik. Dilokasi site ini telah tersedia fasilitas saluran air bersih, air kotor, listrik, telepon dan gas.

b. Sarana

Sarana site yang tersedia dilokasi tersebut meliputi :

- Perkantoran

Dilokasi sekitar tapak terdapat 3 jenis perkantoran seperti perkantoran dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Banda Aceh, Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana. Gambar 4.17 dan 4.18



Gambar 4.18 : Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh



Gambar 4.19 : Pusat Riset Tsunami dan Mitigasi Bencana

- Pelabuhan

Pada sekitar lokasi tapak terdapat pelabuhan kapal Feri Ulee Lheue yang berjarak 1 km dari site. Gambar 4.19 dan 4.20



Gambar 4.20 : Pelabuhan Kapal Fery Ulee Lheue



Gambar 4.21 : Gerbang Pelabuhan Kapal Fery Ulee Lheue

- Permukiman disekitar tapak banyak terdapat permukiman Deah Geulumpang dan Asrama tentara BEKANGDAM IM. Gambar 4.21 dan 4.22



Gambar 4.22 : Permukiman Deah Glumpang



Gambar 4.23 : Asrama tentara BEKANGDAM IM.

- Rumah Ibadah

Mesjid Baiturrahim ini juga menjadi salah satu objek wisata dikawasan Ulee Lheue, mesjid ini satu-satunya bangunan yang bertahan di Ulee Lheue saat dilanda bencana gempa dan Tsunami 2004. Gambar 4.23

- Cafe

Dikawasan ini juga terdapat Coffee Shop yang berada di Jln. Iskandar Muda. Gambar 2.24



Gambar 4.24 : Mesjid Baiturrahim



Gambar 4.25 : Coffe Shop

- Dikawasan ini terdapat Kuburan Massal Korban Tsunami. Gambar 4.25
- Dikawasan ini terdapat SPBU Ulee Lheue milik Pertamina. Gambar 4.26
- Dikawasan ini terdapat Alarm peringatan akan datangnya bencana Tsunami bagi masyarakat. Gambar 2.27



Gambar 4.26 : Kuburan Massal



Gambar 4.27 : SPBU Ulee Lheue



Gambar 4.28. Alarm Tsunami

Sumber : <http://www.tgi.co.idalarm-tsunami-untuk-pantai-barat-aceh/index.php>

4.5. Analisa fungsi

Fungsi utama pusat seni budaya tradisional Aceh ini adalah Suatu wadah fasilitas pariwisata di pesisir pantai kota Banda Aceh sebagai suatu sarana pendidikan, pengenalan atau promosi, pembinaan dan Rekreasi . Dengan konsep rancangan arsitektur yang nantinya akan dirancang dengan gaya modern yang mentransformasikan bentukan fasade dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu komplek) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh. Seperti Aspek iklim dan simbolis di Aceh. Sehingga Parawisatawan domestik maupun wisatawan asing yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan Aceh seperti Tarian khas Aceh, makanan khas Aceh dan souvenir khas aceh tidak terlalu sulit mencarinya. Hal ini terutama untuk mendukung keberadaan seni budaya Tradisional Aceh agar tetap ada dan terus berkembang ditengah maraknya pengaruh globalisasi.

Kefungsian utama fasilitas ini sebagai suatu wadah fasilitas wisata yang melayani kebutuhan publik baik untuk masyarakat setempat maupun wisatawan domestik dan mancanegara. Khususnya pusat seni budaya sebagai kawasan wisata pendidikan yang memperkenalkan Tradisi kebudayaan Aceh dengan rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentukan fasade dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu komplek) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh. Seperti Aspek iklim dan simbolis di Aceh

Dari fungsi pusat seni budaya tradisional Aceh yang telah dijabarkan diatas, dapat dilihat tujuan dari fasilitas ini, yaitu :

- ❖ Mendorong masyarakat lokal untuk mengenal dan mencintai seni budayanya sendiri.

Memberikan suatu wadah fasilitas pariwisata yang memperkenalkan Tradisi kebudayaan Aceh dengan rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentukan fasade dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu komplek) yang

merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh. Seperti Aspek iklim dan simbolis di Aceh

- ❖ Memberikan kesempatan kepada masyarakat yang pecinta seni untuk berkarya dalam seni budayanya seperti Seni tari tradisi Aceh, seni kerajinan tradisi Aceh, dan makanan tradisi Aceh
- ❖ Memperkenalkan segala macam Tradisi kebudayaan Aceh, seperti Tarian Tradisi Aceh, seni kerajinan tradisi Aceh dan makanan Tradisi Aceh.

4.6. Aktifitas dan fasilitas

Kegiatan yang akan ditampung pada kawasan wisata pusat seni budaya tradisional Aceh secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan wisata yang berupa rekreasi dan pendidikan dalam bidang kebudayaan tradisional Aceh. Kegiatan yang akan diberikan kepada masyarakat sewaktu berkunjung pada kawasan pusat seni budaya ini yaitu berupa pagelaran seni tari, seni musik, seni suara, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh dan galeri.

4.6.1. Aktifitas rekreasi.

- ❖ Rekreasi Dalam Bangunan

Kegiatan rekreasi di dalam bangunan terutama adalah berupa pertunjukan – pertunjukan yang bersifat hiburan, pameran foto, kerajinan, lukisan, pertunjukan seni tari, seni musik, dan theater.

- ❖ Rekreasi Luar Bangunan.

Kegiatan rekreasi yang dilakukan untuk menikmati alam dan lingkungan sekitarnya. Mengingat lokasi ini terletak dipesisir pantai dengan view ke laut lepas yang menarik. Maka memungkinkan untuk menyediakan fasilitas berupa ruang terbuka pada kawasan wisata kuliner yang langsung dihubungkan dengan view ke laut lepas yang menarik.

4.6.2. Aktifitas pendidikan.

Aktifitas pendidikan merupakan kegiatan utama yang dapat mewujudkan tujuan perencanaan pusat seni budaya tradisional Aceh untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Aceh kembali. Kegiatan pendidikan ini berlangsung secara non – formal,

dimana masyarakat dapat melihat langsung bentuk – bentuk kebudayaan Aceh dari berbagai sub suku di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam baik berupa pertunjukan fisik dan pameran. Sehingga masyarakat Aceh, wisatawan asing dan wisatawan domestik dalam berkunjung pada kawasan wisata budaya ini dapat mempelajari bentuk – bentuk kesenian Aceh yang telah disediakan pada kawasan wisata pendidikan pusat seni budaya tradisional Aceh.

4.6.3. Analisis aktifitas dan fasilitas.

Analisa aktifitas dilakukan untuk mendapatkan fasilitas – fasilitas yang akan disediakan pada perencanaan pusat seni budaya tradisional Aceh. Aktifitas yang berlangsung di dalam pusat seni budaya tersebut dikelompokkan berdasarkan aktifitas pengunjung, yang terdiri dari pengunjung umum yaitu masyarakat Aceh dan wisatawan asing yang datang untuk menikmati fasilitas pusat seni budaya yang disediakan pengelola dan penyewa.

4.6.4. Analisis pengunjung.

Analisa pengunjung pada wisata pusat seni budaya tradisional Aceh sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan yang datang ke Kota Banda Aceh
Berdasarkan kunjungan wisatawan rata-rata dari tahun 2007-2009 adalah sejumlah ± 41.815 orang.
2. Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh yang tersebar di 9 kecamatannya adalah sejumlah ± 21.354 orang.
3. Asumsi kedatangan : 1 tahun sekali tiap orang

Asumsi jumlah pengunjung = Jumlah Wisatawan + Jumlah penduduk = 63.169 orang / tahun

Jumlah pengunjung = 173 orang / hari

Jumlah pengunjung yang dapat dilayani : 173 orang / hari

Jumlah optimis pengunjung yang dilayani : 200 orang / hari.

4.6.5. Analisis fungsional

Analisa fungsional ini berupa analisa aktifitas pelaku, kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk melayani pengunjung.

1. Pelaku Aktifitas

- Kegiatan Pengunjung

Berdasarkan tujuan kedatangan, Pengunjung yang datang untuk berlibur, rekreasi, dan lain-lain.

a) Tidak menginap

- ❖ Datang dalam jumlah perorangan/grub
- ❖ Memanfaatkan fasilitas pusat seni budaya Tradisional Aceh.
- ❖ Lama waktu berkunjung 2 s/d 5 jam
- ❖ Berasal dari masyarakat luar dan Kota Banda Aceh sendiri.

- Kegiatan Pengelola

Berdasarkan tugas / pekerjaan dibagi menjadi :

- ❖ Mengelola, yaitu mengelola dan mengatur segala kegiatan yang ada.
- ❖ Memelihara, yaitu menjaga dan merawat fasilitas yang terdapat dalam wisata pusat seni budaya Tradisional Aceh
- ❖ Mengawas, yaitu menjaga dan mengawasi berbagai kegiatan rekreasi yang ada pada pusat seni budaya Tradisional Aceh.

- Kegiatan Penyewa.

Pihak yang mengelola fungsi – fungsi tertentu pada fasilitas yang ada pada kawasan ini, seperti toko – toko souvenir.

- Kegiatan Pelayanan Umum

- ❖ Toilet
- ❖ Parkir

- Kegiatan Service

- ❖ Dapur

- Kegiatan Utilitas

- ❖ Ruang Mekanikal dan Elektrikal

2. Aktifitas yang akan diwadahi

a) Pengelola :

- Pengelolaan bangunan

- Pengelolaan administrasi
- Pendataan
- Inventarisasi
- Informasi
- Pembimbingan/pelatihan
- Pertunjukan seni
- Pameran
- Kegiatan penunjang

Sedangkan untuk kegiatan kesenian tidak ditentukan secara pasti jenis atau macam aktifitas kebudayaan yang akan ditampung, tetapi ditentukan konsep aktifitas secara umum dan fleksibel yang dapat dibedakan atas :

- Seni tari
- Seni musik
- Seni suara
- Seni rupa
- Seni theater

b) Pengunjung

Terdiri dari masyarakat sekitar dan warga asing, aktifitas utamanya adalah:

- Melihat/menikmati
- Belajar/latihan
- Mencari informasi dan rekreasi.

4.6.6. Analisis ruang

1. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil studi banding proyek sejenis, studi banding berdasarkan tema dan studi literatur, sehingga diperoleh beberapa ruang yang akan dibutuhkan pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini nantinya akan dikelompokkan dengan berdasarkan fungsi.

- a. Fungsi privat pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini nantinya akan didesain sebuah ruang (bangunan) yang lebih cenderung

kearah kegiatan privat. Diantaranya ruang pengelola dan ruang mekanikal dan Elektrikal.

- b. Fungsi public pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini nantinya akan didesain sebuah ruang (bangunan) yang mampu menanggapi iklim secara Alami, diantaranya loby, ruang serba guna (pertunjukan seni), ruang bimbingan seni, kuliner, gallery, toko cinderamata dan ruang perpustakaan
- c. Fungsi tersier/penunjang pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini nantinya akan didesain sebuah ruang (bangunan) yang mampu menarik minat masyarakat wisatawan diantaranya restaurant out door n indoor, kedai kupa, taman bermain, dermaga (tempat pemancingan ikan). Untuk lebih memperjelas maka disajikan dalam bentuk tabel 4.1. dibawah ini :

No	FASILITAS	KEBUTUHAN RUANG
1	Fasilitas Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Loby - Loket / karcis - Pusat Informasi - ATM – Money Changer - Plaza - Loker Penitipan Barang - Taman Bermain - Toilet - Dermaga (Tempat pemancingan ikan)

<p>2</p>	<p>Fasilitas kuliner dan Penunjang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Restaurant Out door dan Indoor - Kedai kopi - Taman bermain - Taman budaya - Dermaga
<p>3</p>	<p>Fasilitas Pengelola</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Loby - Kantor Pengelola <ul style="list-style-type: none"> a. R. Kepala + R. Tamu b. R. Sekretaris c. R. Administrasi d. R. Bag. Keuangan e. R. Bag. Personalia f. R. Bag. Pembinaan g. R. Bag. Perencanaan. h. R. Bag. Pendidikan dan Latihan i. R. Karyawan.
<p>4</p>	<p>Fasilitas Pertunjukan Seni</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Loby - R. Informasi - R. Serba guna - R. Ganti - R. Operator - Toilet - Dokumentasi



5	Fasilitas Galery	- Loby
		- R. Informasi
		- R. Pamer
		- Toilet
		- Gudang.
6	Fasilitas Studi/bimbingan seni	- R. Studi teori
		- Studio Tari
		- Studio Musik
		- Studio Vokal
		- R. Ganti
		- Peralatan
		- R. Praktek Kerajinan
		- R. Audio Visual
		- Toilet
		- Gudang
7	Fasilitas Perpustakaan	- Loby
		- R. Pengelola
		- R. Katalog
		- R. Penitipan Barang
		- R. Perpustakaan

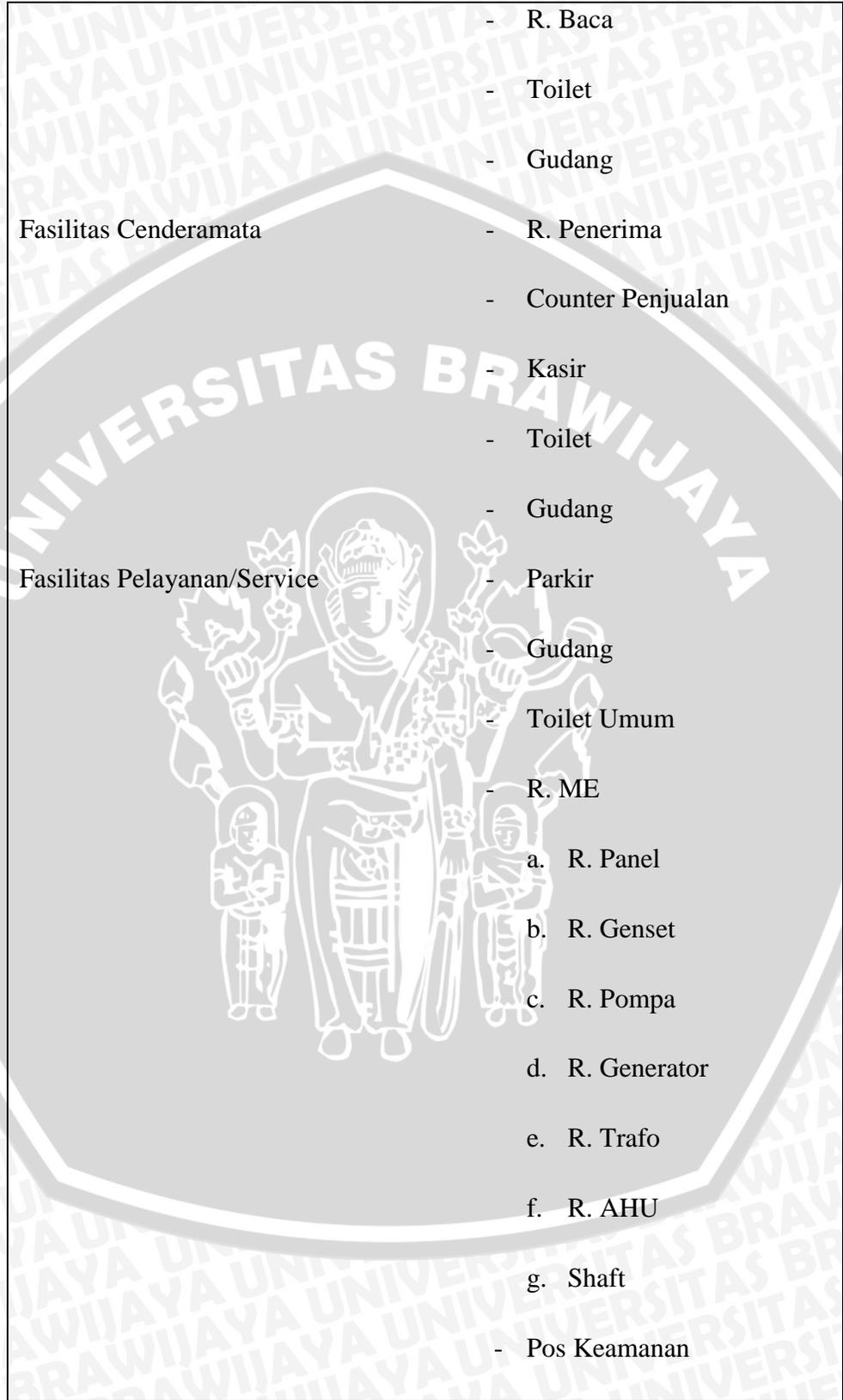


8 Fasilitas Cenderamata

- R. Baca
- Toilet
- Gudang
- R. Penerima
- Counter Penjualan

9 Fasilitas Pelayanan/Service

- Kasir
- Toilet
- Gudang
- Parkir
- Gudang
- Toilet Umum
- R. ME
- a. R. Panel
- b. R. Genset
- c. R. Pompa
- d. R. Generator
- e. R. Trafo
- f. R. AHU
- g. Shaft
- Pos Keamanan



- Pantry
- Gudang
- Toilet

Tabel 4.3. Kebutuhan Ruang

Dari analisa aktifitas dan fasilitas serta kebutuhan ruang, maka dapat ditentukan ruang - ruang yang akan disediakan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh sebagai fasilitas utama yang memenuhi tuntutan fungsi bangunan tersebut yaitu :

- a. Ruang/kantor pengelola, berfungsi sebagai ruang pusat pengelolaan administrasi dan bangunan secara keseluruhan.
- b. Ruang serba guna, berfungsi sebagai ruang pertunjukan, peraga, dan kegiatan seminar serta ruangan ini membutuhkan kapasitas yang besar.
- c. Ruang pameran, berfungsi sebagai ruang yang menampilkan beberapa hasil kebudayaan Aceh seperti foto-foto pahlawan Aceh beserta sejarahnya dan benda-benda yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat, sekaligus juga berfungsi sebagai ruang dokumentasi.
- d. Perpustakaan, berfungsi sebagai ruang koleksi atau ruang baca tentang sejarah kebudayaan Aceh.
- e. Ruang studi budaya, berfungsi sebagai ruang belajar dan diskusi tentang kebudayaan Aceh serta dilengkapi dengan peralatan audio-visual.
- f. Ruang bimbingan dan latihan seni, berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan bimbingan latihan seni budaya tradisional Aceh. Seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni suara dan seni theater.
- g. Toko cenderamata berfungsi sebagai wadah untuk memasarkan hasil-hasil kerajinan tradisional, baik yang dihasilkan oleh anak bimbingan praktik dari kegiatan seni kerajinan yang ada di di dalam Pusat seni budaya tradisional

Aceh, maupun diperoleh langsung dari lokasi asal yang dihasilkan oleh warga sekitar.

h. Arena Makan dan Minum, berfungsi selain untuk memberikan fasilitas penunjang pada pengunjung, tujuannya juga untuk memberikan daya tarik khusus dibidang kebudayaan terutama pada penyediaan makanan tradisi Aceh.

i. Ruang-ruang Fasilitas Penunjang, berfungsi sebagai menunjang fungsi-fungsi ruang yang terdapat pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, seperti :

- Ruang penerima/plaza
- Ruang informasi
- Ruang mekanikal dan elektrikal
- Area parkir
- Pos keamanan
- Loket karcis
- Gudang
- Dermaga dan area bermain air lepas
- Taman budaya
- Restoran makanan tradisional Aceh indoor dan out door

2. Aspek fungsional terhadap ruang

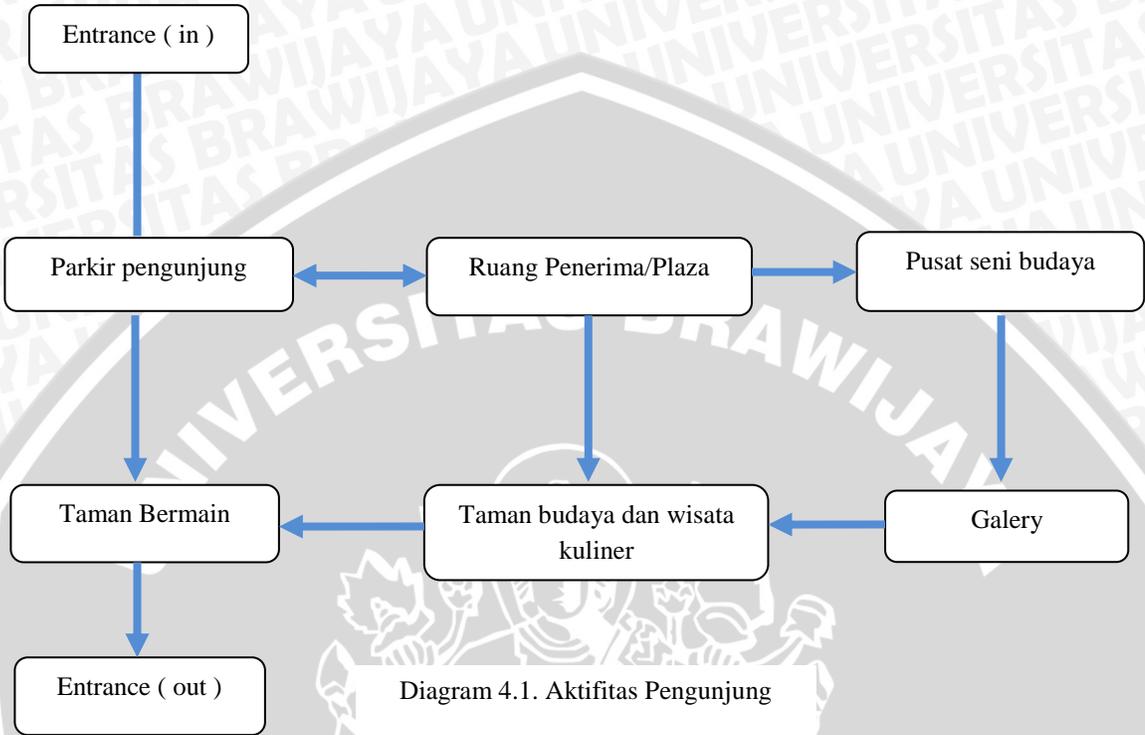
- Ruang galeri merupakan ruang utama bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian depan. Sirkulasi menuju ruangan sangat mudah dijangkau, karena berdekatan dengan area parkir pengunjung dan loby. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang yang menampilkan beberapa hasil kebudayaan Aceh seperti foto-foto pahlawan Aceh beserta sejarahnya dan benda-benda yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat, sekaligus juga berfungsi sebagai ruang dokumentasi. Karakter ruangnya bersifat terbuka.
- Ruang bimbingan seni merupakan ruang utama bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian depan berdekatan dengan ruang

galeri. Sirkulasi menuju ruangan sangat mudah dijangkau, karena adanya jembatan yang menghubungkan ruangan galeri menuju bimbingan seni. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan bimbingan latihan seni budaya tradisional Aceh. Seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni suara dan seni theater dan juga sebagai ruang belajar dan diskusi tentang kebudayaan Aceh. karakter ruangnya bersifat terbuka.

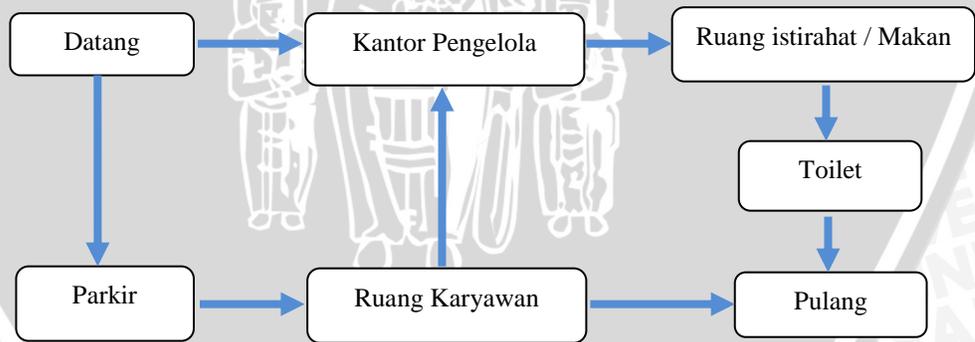
- Ruang pagelaran seni merupakan ruang utama bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian tengah bangunan. Sirkulasi menuju ruangan sangat mudah dijangkau, karena berdekatan dengan taman bermain anak dan dermaga. Ruang pada bangunan pagelaran seni dirancang lebih tinggi dari pada bangunan lainnya, dimana karakter ruangnya sendiri lebih bersifat privat/tertutup. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang pertunjukan seni budaya tradisional Aceh, peraga, dan kegiatan seminar serta ruangan ini membutuhkan kapasitas yang besar.
- Ruang pengelola merupakan ruang utama bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian belakang bangunan. Sirkulasi menuju ruangan sangat mudah dijangkau, karena berdekatan dengan area parkir wisata kuliner. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang pusat pengelolaan administrasi dan bangunan secara keseluruhan. Karakter ruangnya bersifat tertutup.
- Ruang perpustakaan merupakan ruang penunjang bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian belakang bangunan. Sirkulasi menuju ruangan sangat mudah dijangkau, karena berdekatan dengan area taman bermain anak. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang koleksi atau ruang baca tentang sejarah kebudayaan Aceh. karakter ruangnya bersifat terbuka.
- Restaurant merupakan salah satu ruang penunjang bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh, ruangan ini terletak dibagian samping bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh. sirkulasi menuju restaurant sangat mudah dijangkau, karena berdekatan dengan area kolam bermain anak. Restaurant ini berfungsi sebagai pusat makanan dan minuman khas Aceh. karakter ruangnya bersifat terbuka.

4.6.7. Organisasi ruang.

1. Pengunjung



2. Ruang Pengelola



3. Ruang Penyewa



Diagram 4.3. Aktifitas Ruang Penyewa

4. Ruang Galeri

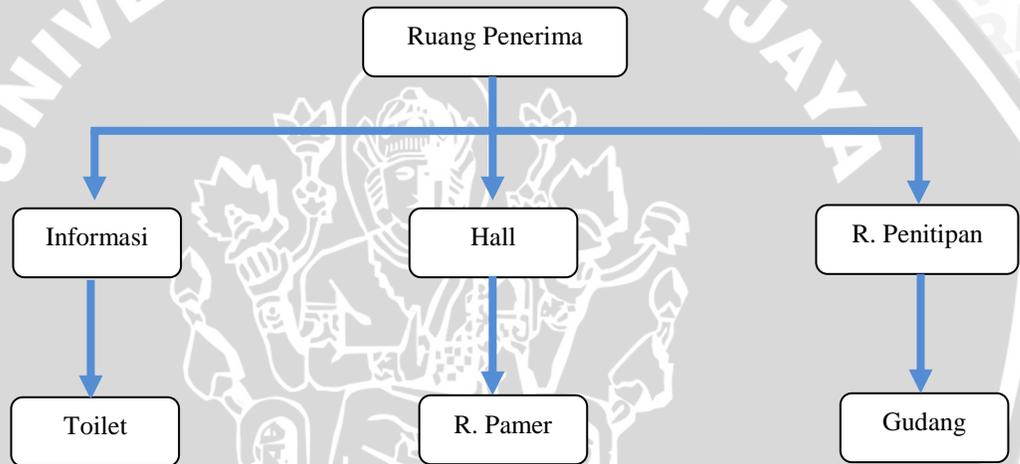
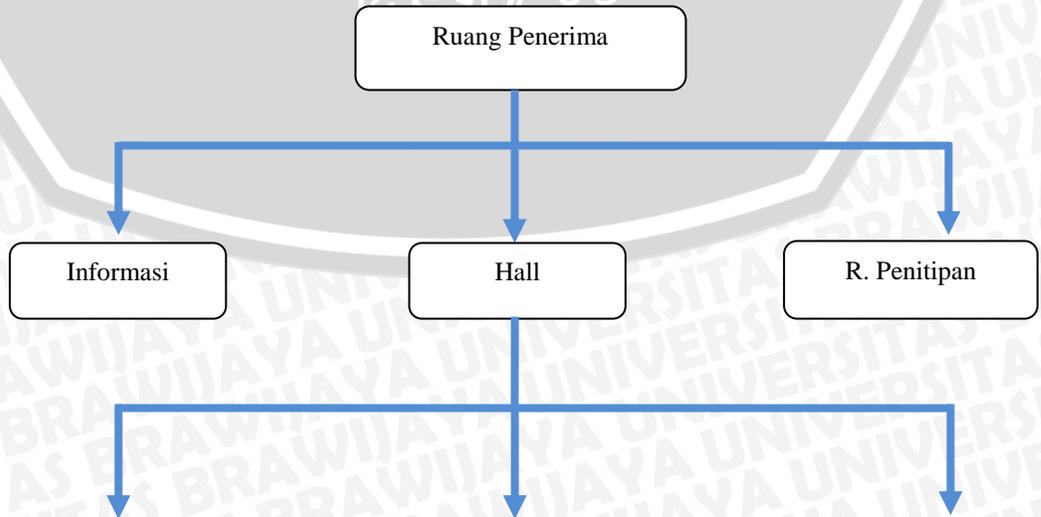


Diagram 4.4. Aktifitas Ruang Galeri

5. Ruang Pertunjukkan



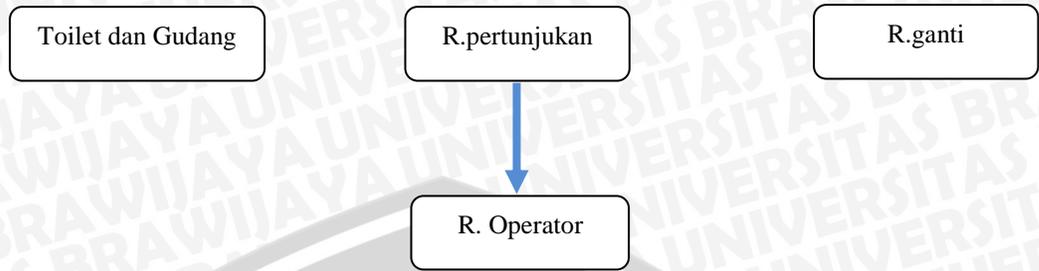


Diagram 4.5. Aktifitas Ruang Pertunjukan

6. Ruang Perpustakaan.

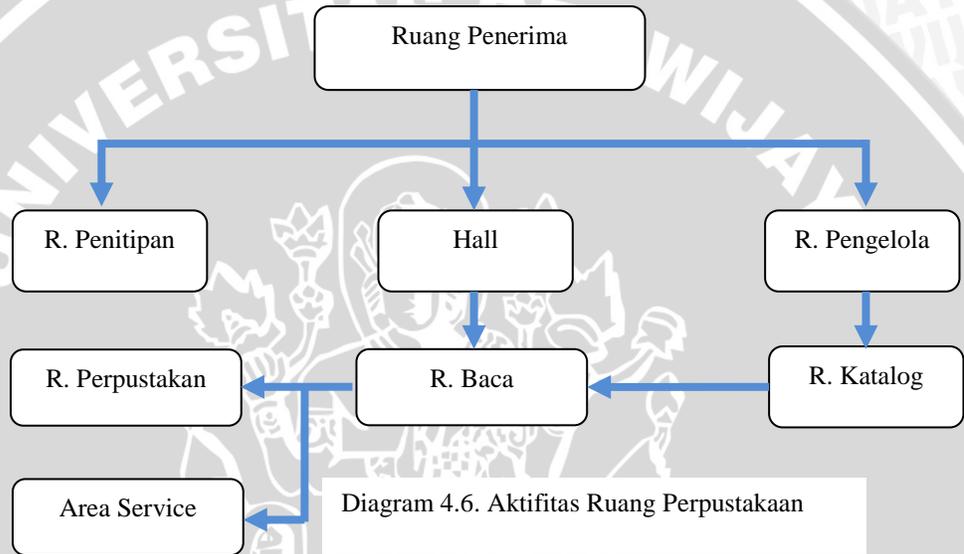


Diagram 4.6. Aktifitas Ruang Perpustakaan

7. Ruang Bimbingan Seni Kerajinan.

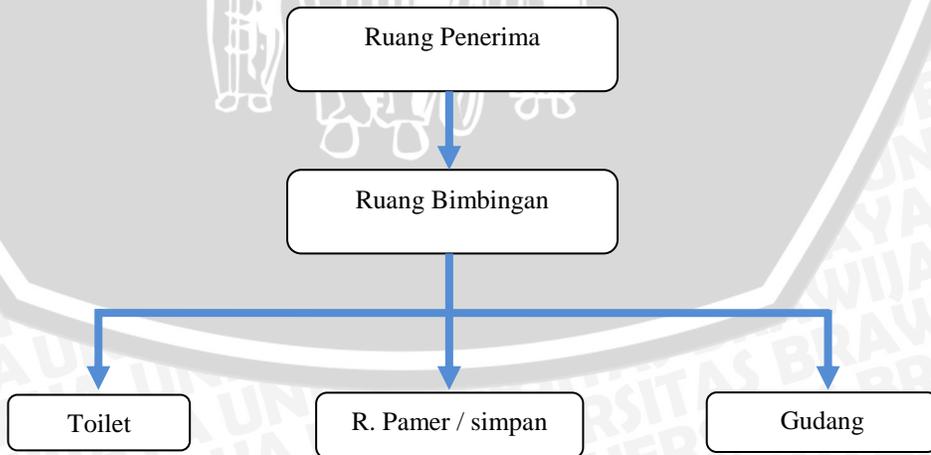


Diagram 4.7. Aktifitas Ruang Bimbingan Seni kerajinan

8. Ruang Bimbingan Seni Tari

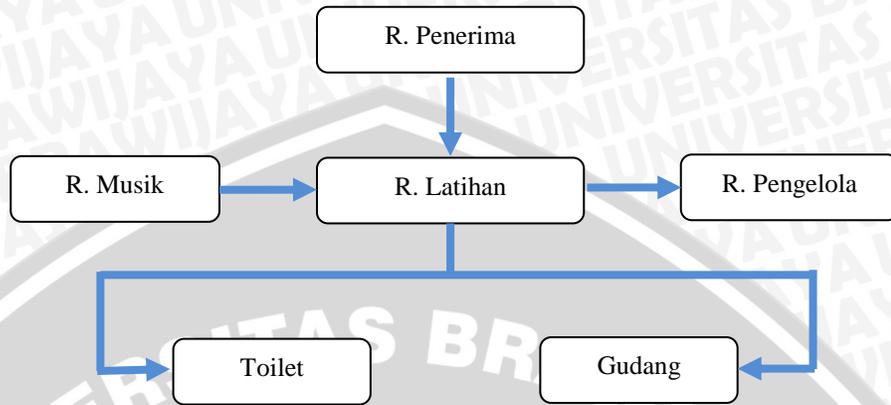


Diagram 4.8. Aktifitas Ruang Bimbingan Seni Tari

9. Ruang Studi Kebudayaan

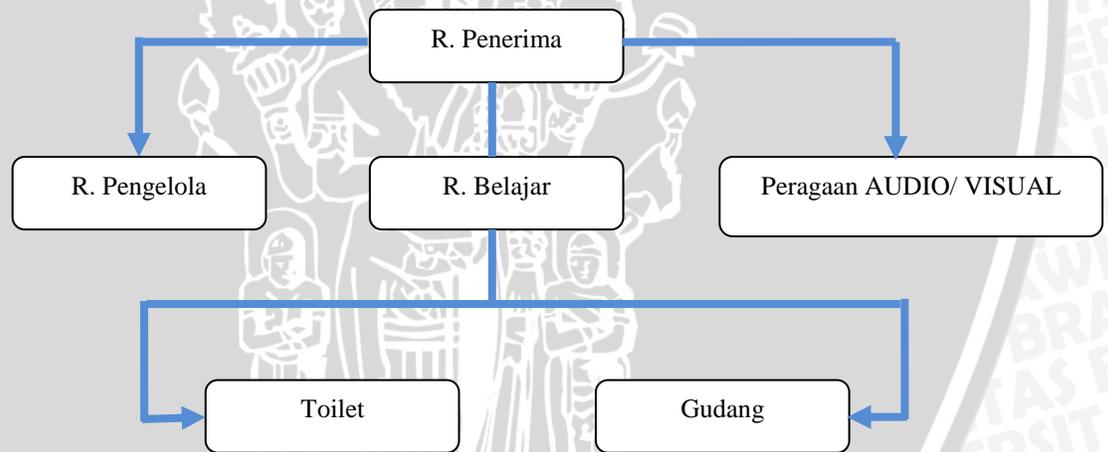


Diagram 4.9. Aktifitas Ruang Studi Kebudayaan

10. Arena Kuliner

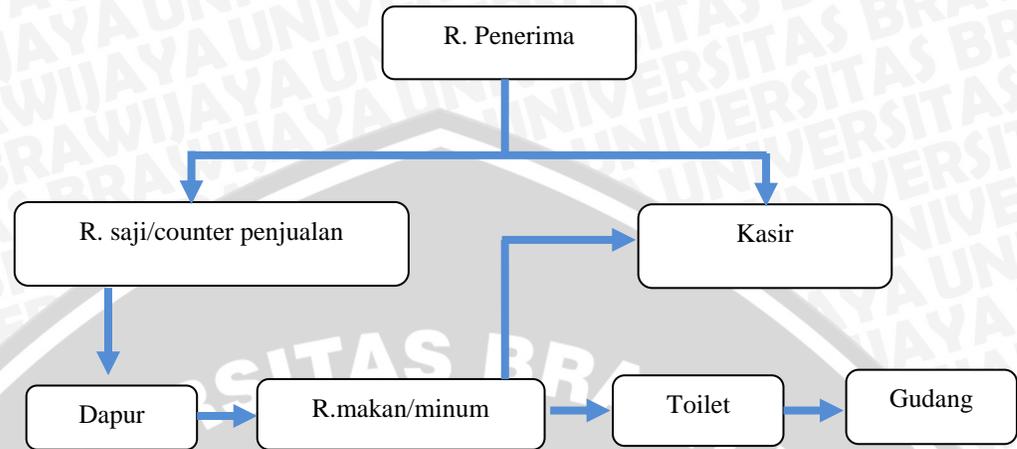


Diagram 4.10. Aktifitas Arena Kuliner

11. Toko Cenderamata

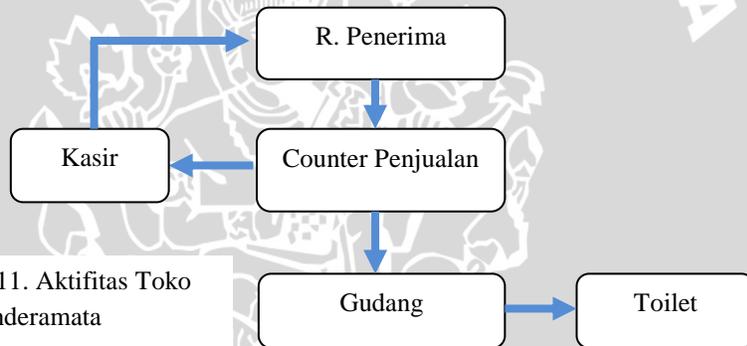


Diagram 4.11. Aktifitas Toko Cenderamata

4.6.8. Kebutuhan dan besaran ruang

Berikut adalah tabel yang menunjukkan fasilitas yang akan direncanakan pada proyek pusat seni budaya Tradisional Aceh beserta dengan kebutuhan ruangnya.

- Ruang penerima/plaza

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
Area Parkir Pengunjung	Parkir mobil	motor dan		800 m ²
Loby	- Menerima kunjungan	100 org	NAD	60 m ²

Loket/ Karcis	- Membeli tiket	4 unit	ASS	20 m ²
Pusat Informasi	- Memberi informasi	2 unit	ASS	12 m ²
ATM – Money Changer	- Penukaran Mata Uang - Pengambilan Uang Tunai	-	ASS	24 m ²
Loker Penitipan Barang	- Tempat penyimpanan barang sementara	20 row	NAD	6 m ²
Toilet		8 org	Aj Metrik	10 m ²
Sirkulasi 30 %				279 m ²
TOTAL				1211 m²

- Ruang Pengelola.

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. kepala + R. Tamu	- Sebagai ruang kepala + R Tamu	3 orang	NAD	60 m ²
R. Sekretaris	- Sebagai sekretaris	R. 1 orang	NAD	21 m ²
R. Administrasi	- Sebagai Administrasi	R. 1 orang	NAD	100 m ²
R. Bag. Keuangan	- Sebagai	R. 1 orang	NAD	49 m ²

		bag. Keuangan				
R. Bag. Personalia	-	Sebagai Bag personalia	R. 1 Orang	NAD		49 m ²
R. Bag. Pembinaan	-	Sebagai Bag. Pembinaan	R. 4 orang	NAD		25 m ²
R. Bag. Perencanaan	-	Sebagai Bag. Perencanaan	R. 4 orang	NAD		25 m ²
R. Bag. Pendidikan Dan Latihan	-	Sebagai Bag pendidikan dan Latihan	R. 10 orang	NAD		25 m ²
R. Karyawan	-	Loker	30 orang	NAD		9 m ²
	-	R. Istirahat	20 orang	ASS		30 m ²
R. Tamu	-	Sebagai Tamu	R. 4 orang	NAD		12 m ²
Area Service :						
- Toilet	-	Sebagai	8 orang	Aj		10 m ²
- Gudang	-	R.toilet	8 orang	Metric		10 m ²
	-	Sebagai Gudang	R.	Aj Metric		
Sirkulasi 30 %						127 m²
TOTAL						552 m²

- Ruang Pertunjukan Seni tertutup.

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
Hall/ Tunggu	R. Sebagai R. Tunggu	100 orang	NAD	120 m ²
R. Informasi	Sebagai Informasi	R. 4 orang	NAD	9 m ²
R. Serba Guna				
:	Sebagai tempat pertunjukan seni	30 orang	Neufert	120 m ²
- Area Panggung				
- Area Penonton	Sebagai area Penonton pertunjukan seni	500 orang	Neufert	1200 m ²
R. Ganti	Sebagai R. Ganti	20 orang	Neufert	80 m ²
R. operator	Sebagai operator	R. 4 Orang	Neufert	12 m ²
Area Service :				
Toilet	Sebagai R.toilet	8 orang	Aj	10 m ²
Gudang	Sebagai R. Gudang	8 orang	Metric Aj Metric	10 m ²
Sirkulasi 20 %				290 m²
TOTAL				1741 m²

- Ruang Pamer/ Galery

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. Penerima	Sebagai penerima	R. 4 orang	Neufert	24 m ²

R. Informasi	Sebagai informasi	Pusat	2 orang	Neufert	9 m ²
R. Pamer Tetap	Sebagai pameran benda-benda seni budaya	area benda-seni	300 orang	NAD	600 m ²
R. Pamer insidentil	Sebagai pameran benda-benda seni budaya	area benda-seni	150 orang	NAD	300 m ²
Area Service :					
- Toilet	Sebagai R.toilet		8 orang	Aj	10 m ²
- Gudang	Sebagai Gudang	R.	8 orang	Metric	10 m ²
				Aj	
				Metric	
Sirkulasi 20 %					190 m²
TOTAL					1143 m²

• Ruang Penunjang Seni Rekreatif

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. Pentas Terbuka	Sebagai R. Pentas Terbuka	150 orang	NAD	300 m ²
R. Ganti Dokumentasi	Sebagai R. Ganti Dokumentasi	20 orang	NAD	81 m ²
Dokumentasi	Sebagai R. Dokumentasi	30 orang	NAD	138 m ²
Toilet	Sebagai R. Toilet	8 orang	Aj Metric	10 m ²
TOTAL				529 m²

- Ruang Perpustakaan

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
Hall / R. Tunggu	Sebagai R. Tunggu	8 orang	NAD	25 m ²
R. Pengelola	Sebagai R. Pengelola	4 orang	NAD	12 m ²
R. Katalog	Sebagai R. Katalog	2 orang	NAD	9 m ²
R. Penitipan	Sebagai R. penitipan	2 orang	NAD	9 m ²
R. Perpustakaan	Sebagai R. Perpustakaan	100 orang	NAD	150 m ²
R. Baca	Sebagai R. Baca	100 orang	NAD	200 m ²
Area Service :				
- Toilet	Sebagai R.toilet	8 orang	Aj	10 m ²
- Gudang	Sebagai R. Gudang	8 orang	Metric	10 m ²
• R			Metric	
Sirkulasi 20 %				85 m²
TOTAL				510 m²

n

g Studi / Bimbingan Seni budaya

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. Studi Teori 2 Buah	Sebagai R. Studi teori	21 orang	NAD	210 m ²
Studio Tari 2 Buah	Membina masyarakat yang berbakat dalam seni tari tradisional Aceh.	30 orang	NAD	648 m ²
Studio Musik 2 Buah	Membina masyarakat yang berbakat dalam	20 orang	NAD	60 m ²

		Seni Musik tradisional Aceh.			
Studio Buah	Vokal 1	Membina masyarakat yang berbakat dalam Seni Suara tradisional Aceh.	10 orang	NAD	78 m ²
R. Ganti		Sebagai R. Ganti	20 orang	NAD	108 m ²
R. Peralatan		Sebagai R. Penyimpanan Peralatan	6 orang	NAD	30 m ²
R. Bimbingan dan Praktek Kerajinan		Membina masyarakat yang berbakat dalam kerajinan tradisional Aceh.	21 orang	NAD	120 m ²
R. Audio Visual		Sebagai tempat pemutaran film-film yang bersejarah di Aceh	50 orang	Neufert	38 m ²
Area Service :					
-	Toilet	Sebagai R.toilet	8 orang	Aj	10 m ²
-	Gudang	Sebagai R. Gudang	8 orang	Metric	10 m ²
				Aj	
				Metric	
Sirkulasi 30 %					393 m²
TOTAL					1705 m²

- Toko Cenderamata

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. Penerima	Sebagai R. Penerima	6 orang	NAD	12 m ²
Counter Penjualan	Sebagai Area penjualan	30 orang	NAD	120 m ²
Kasir	Sebagai Area kasir	1 orang	NAD	4 m ²
Area Service :				
- Toilet	Sebagai	8 orang	Aj	10 m ²
- Gudang	R.toilet	8 orang	Metric	10 m ²
• Fa	Sebagai Gudang	R.	Aj Metric	
Sirkulasi 20 %				31 m²
TOTAL				187 m²

- fasilitas penunjang

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
Restoran makanan tradisi Aceh	- Indoor	200 orang	NAD	300 m ²
	- Outdoor	150 orang	NAD	225 m ²
	- Dapur		NAD	105 m ²
	- Gudang		ASS	50 m ²
Kedai KUPI (coffee Shop)	- Indoor	200 orang	NAD	260 m ²
	- Dapur		NAD	52 m ²

	- Gudang		ASS	52 m ²
Taman bermain	- Tempat bermain bagi anak	200 orang	NAD	120 m ²
Taman Budaya	- Tempat bermain	200 orang	NAD	120 m ²
Dermaga dan Area bermain air lepas	- Tempat Pemancingan	10 unit	ASS	50 m ²
				12 m ²
	- Boating (perahu tradisional)	15 unit 20 unit		75 m ²
	- Banana Boat			75 m ²
	- Jets ski			
Toilet :				
a. pria		2 wc	NAD	1,92 m ²
		3 urinoir	NAD	1,2 m ²
		2 wastafel	NAD	0,8 m ²
b. wanita		3 wc	NAD	2,88 m ²
		3 wastafel	NAD	1,2 m ²
Sirkulasi 30 %				487 m²
TOTAL				2111 m²

- Ruang Service.

Ruang	Fungsi	Kapasitas	Sumber	Luas
R. ME	- R. Panel		ASS	50 m ²
	- R. Genset		ASS	40 m ²
	- R. Pompa		Aj Metrik	24 m ²
	- R. Generator		Aj Metrik	80 m ²
			Aj Metrik	36 m ²
	- R. Trafo		Aj Metrik	30 m ²
	- R. AHU		Aj Metrik	14 m ²
	- Shaft			
Pos Keamanan	- Menjaga keamanan		Aj Metrik	12 m ²
Pantry			Neufert	10 m ²
Gudang	- Tempat penyimpanan dan perbaikan fasilitas.		Neufert	10 m ²
Toilet			Neufert	10 m ²
Sirkulasi 10 %				31,6 m²
TOTAL				347,6 m²

Tabel 4.4. Besaran Ruang

Berdasarkan hasil kebutuhan ruang dan besaran ruang yang telah diperoleh diatas maka diperoleh luasan dari perancangan ini yaitu mencapai 10.036,6 m². adapun koefesien dasar bangunan (KDB) yang terdapat di tapak adalah 30 % dan koefesien lantai bangunan (KLB) mencapai 2 - 3 lantai sebagaimana yang terdapat pada RTRWK ,dengan luasan tapak bangunan yang mencapai ± 30.000 m², maka luasan ruangan dan lantai dasar bangunan dalam kondisi memenuhi/sesuai dengan syarat dan ketentuan yang ada. Adapun lahan yang masih tersisa digunakan untuk lahan parkir, taman dan ruang terbuka.

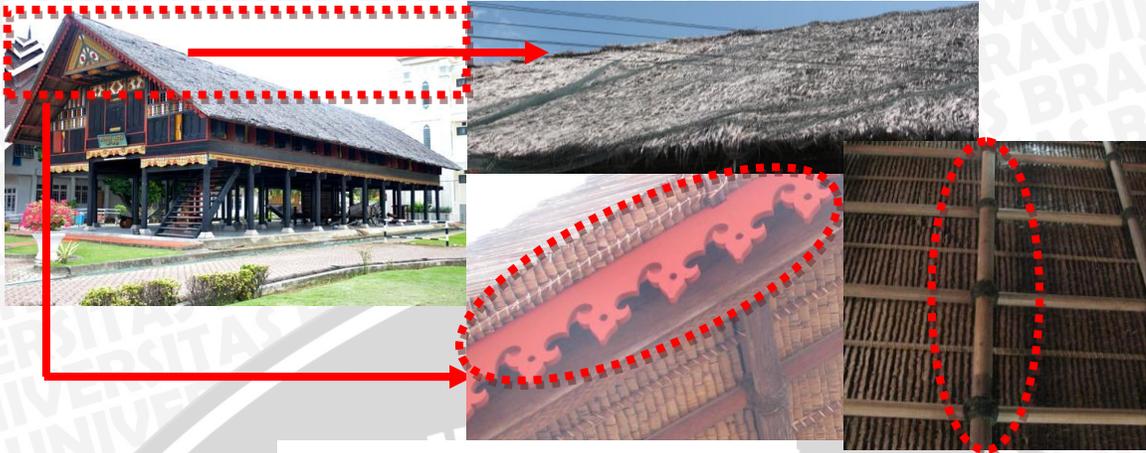
4.7. Analisis bentuk dan tampilan bangunan rumah Aceh.

4.7.1. Wujud

Bangunan rumah Aceh ini terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. Kepala

Pada bagian kepala rumah Aceh terdapat sebuah Atap dimana rumah Aceh ini memiliki jenis atap pelana lurus sederhana yang berabung satu, rabung itu memanjang dari arah samping kiri ke kanan, sedangkan cucuran atapnya berada dibagian depan dan belakang rumah. Material atap ini terbuat dari anyaman daun rumbia yang berfungsi untuk meredam hawa panas. Atap rumah Aceh memiliki daya tahannya lebih lama, maka rumah yang beratap daun rumbia itu lebih sejuk dan nyaman dibandingkan atap seng. Kemudian rumah yang beratap daun rumbia itu lebih terlihat artistik (indah) dibandingkan dengan atap seng. Keindahan itu terlihat pada atap bagian dalam pada susunan dan ikatan atap tersebut. Demikian juga bagian luar terlihat pada rumbai – rumbainya. Dengan demikian pada atap rumah Aceh terdapat beberapa kegunaan yaitu daya tahan, kesejukan, dari nilai keindahan (nilai seni) karena pada hakekatnya suku bangsa Aceh adalah suku bangsa yang berjiwa seni. Selain itu dipinggiran atap rumah Aceh terdapat ukiran ragam hias flora. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29. Analisis bentuk dan tampilan

2. Badan

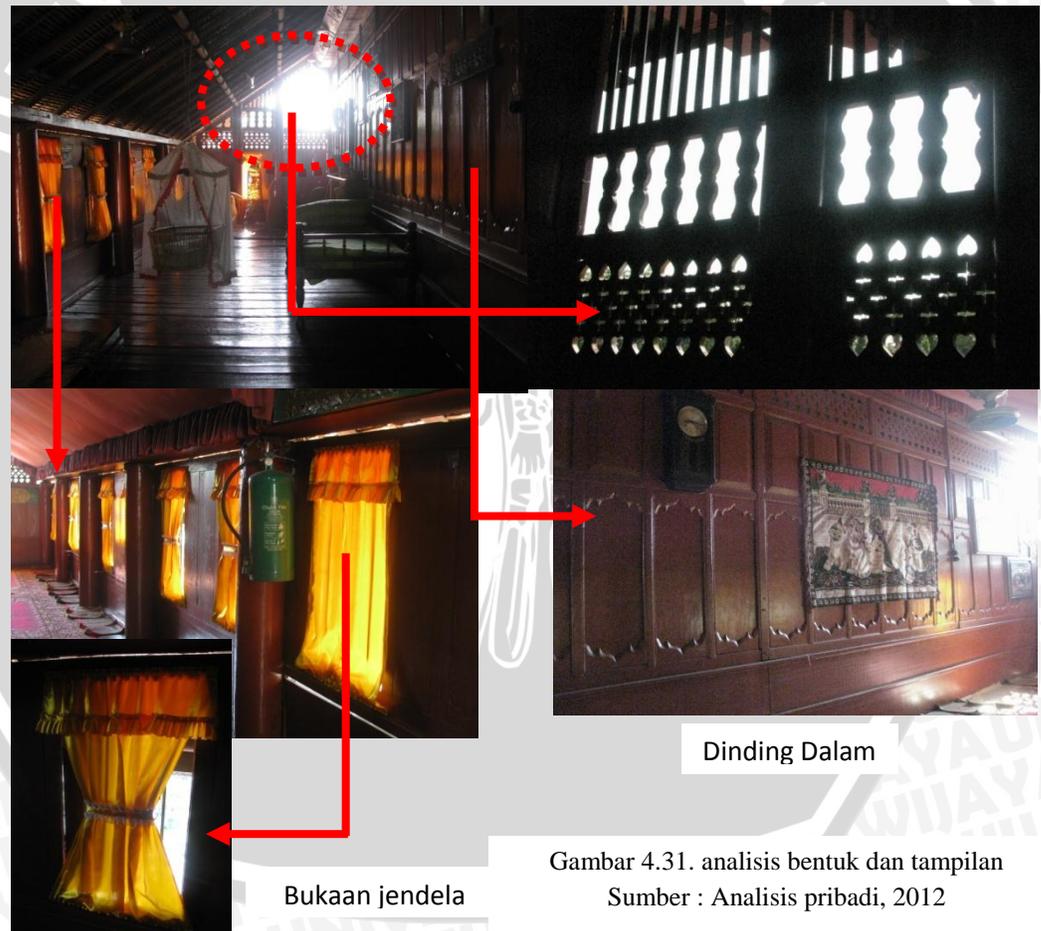
Pada bagian badan rumah Aceh terdapat dinding, bukaan dan lantai, dimana dinding luar rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau. (Gambar 4.30)



Dinding Luar

Gambar 4.30. Analisis bentuk dan tampilan

Sedangkan pada bagian dalam rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu alami saja dan juga dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam. Selain itu pada dinding rumah Aceh ini terdapat bukaan jendela yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan rumah Aceh dan juga bukaan yang berupa jalusi terbentuk dari berbagai macam ukiran yang bermotif seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam. Yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan, sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap. (Gambar 4.31)



Gambar 4.31. analisis bentuk dan tampilan
 Sumber : Analisis pribadi, 2012

Lantai Rumah Aceh terbuat dari bamboo atau batang pinang (nibung) yang dibelah – belah dan juga papan. Maksud didesain seperti itu supaya

memudahkan pada saat memandikan mayat, karena setiap orang islam yang meninggal wajib dimandikan. Oleh karena itu sekarang banyak rumah Aceh yang menggunakan lantai papan. Ada sebagian lantai di rumah inong tidak di paku, sehingga sewaktu – waktu jika di rumah tersebut ada yang meninggal, maka lantai tersebut mudah dapat dibuka untuk tempat memandikan mayat.



Lantai bamboo



Lantai papan

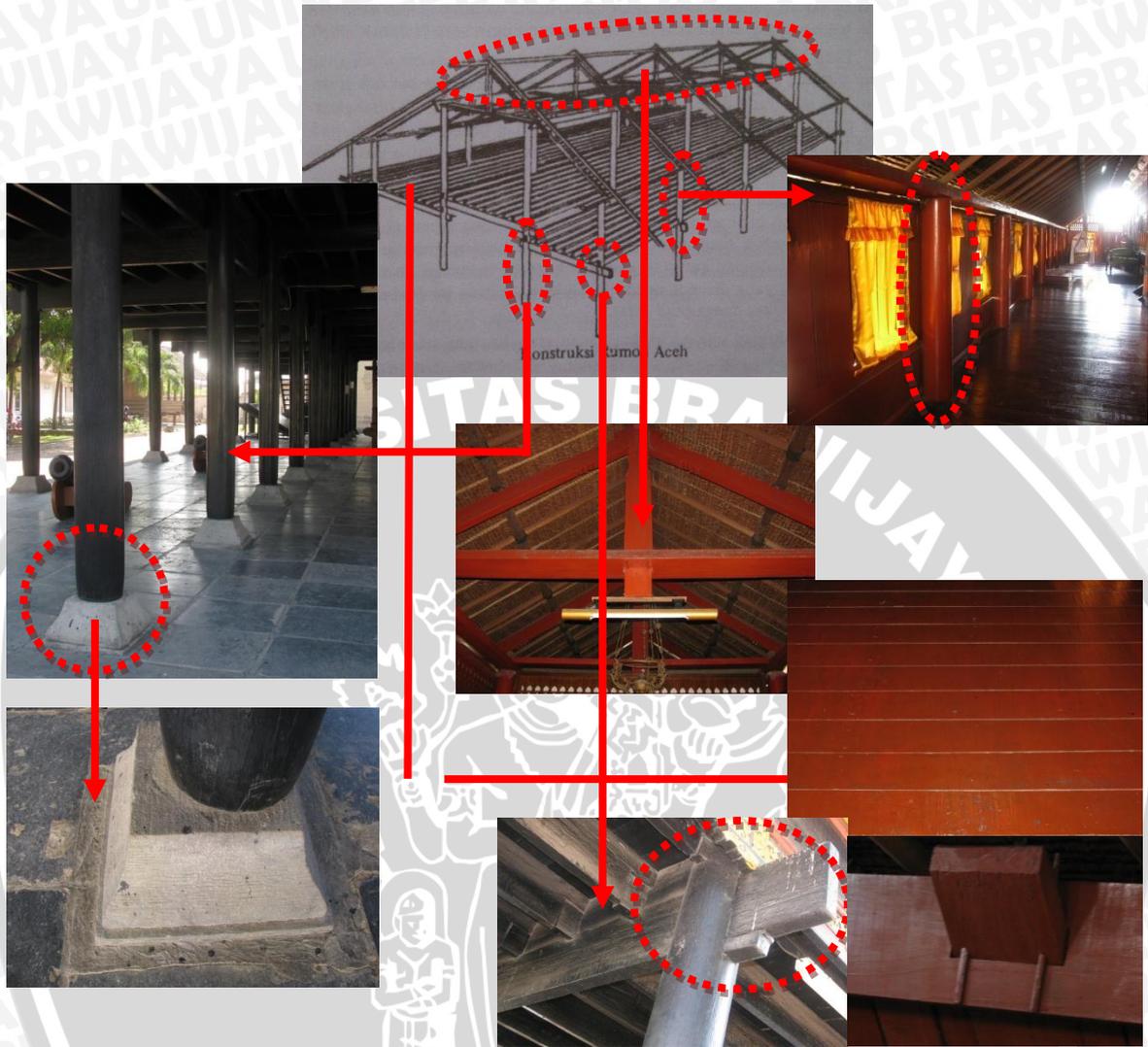
3. Kaki

Pada bagian kaki rumah Aceh terdapat tiang – tiang bundar yang terbuat dari batang – batang kayu yang kuat. Tiang – tiang ini disebut *tameh*. Jumlah tiang rumah Aceh berkisar antar 20 – 24 buah yang besarnya lebih kurang 30 cm. yang berfungsi untuk memudahkan dalam menentukan arah kiblat, menghindari dari gangguan – gangguan binatang buas, keamanan dari pencurian dan juga menghindari dari pasang surutnya air. Bagian yup moh ini berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Aceh yang sangat panas, sehingga dapat memasukan udara dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu atau bambu. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32. Analisis bentuk dan tampilan

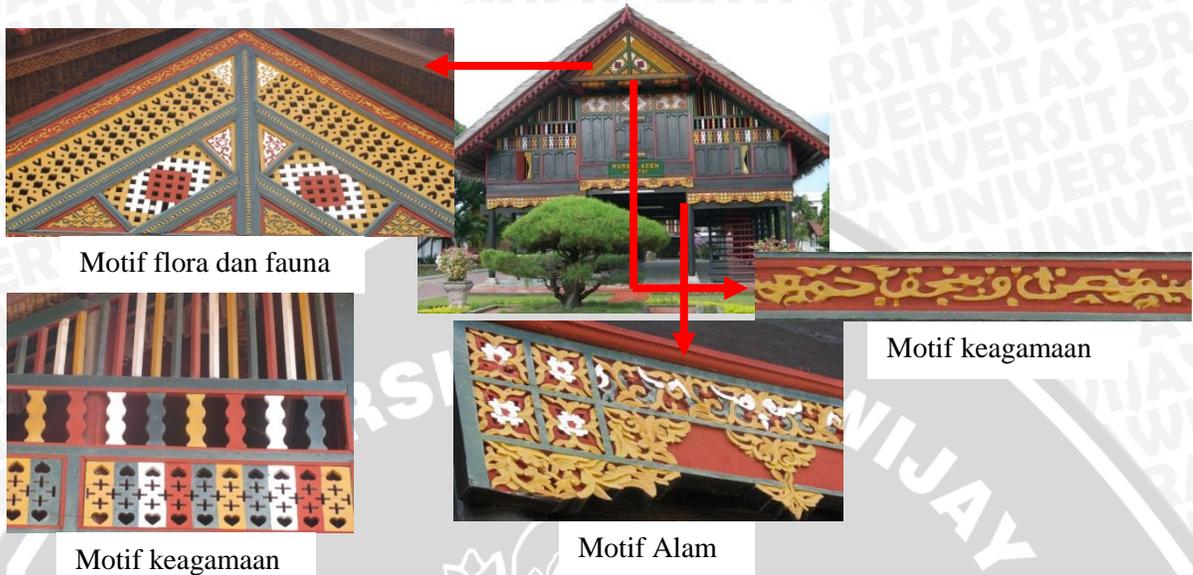
Struktur bangunan keseluruhan Rumoh Aceh menggunakan struktur kayu yang berbentuk grid . tiang – tiang rumah disambung dengan balok-balok hingga membentuk dua bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas digunakan untuk ruang hunian, sedangkan bagian bawah adalah kolong. Kolom – kolom dari rumah Aceh berpenampang lingkaran, sedangkan balok – baloknya berpenampang segi 4. pertemuan balok menembus kolom diselesaikan dengan melebihi bagian balok sehingga terlihat sebagai sambungan tektonis. Penopang bawah dari kolom yang menapak tanah diberi pondasi umpak setempat yang berbentuk piramida terpancung. Yang berfungsi mampu menahan saat terjadinya gempa. Dari segi nilai filosofinya rumoh Aceh ini selalu berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman. (Gambar 4.33)



Gambar 4.33. Analisis bentuk dan tampilan

4.7.2. Warna.

Pada bagian depan Rumoh Aceh ini menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau.(Gambar 4.34)



Gambar 4.34. Analisis bentuk dan tampilan

Sedangkan pada bagian dinding dalam rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu saja dan juga dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam. Tampilan warna pada rumah Aceh ini memberikan daya tarik kepada masyarakat dan mampu memberikan kenyamanan pada penghuni bangunan. Pada umumnya semua masyarakat Aceh memiliki sifat yang sangat ceria dan juga pantang menyerah. Sehingga unsur warna yang di pilih pada bangunan rumah Aceh ini seperti warna merah, kuning dan hijau memiliki arti tersendiri yaitu :

- Merah : memiliki semangat juang yang tinggi
- Kuning : ceria, cita – cita yang tinggi dan penuh harapan.
- Hijau : mempunyai kepribadian yang keras dan berkuasa.



Gambar 4.34. Analisis bentuk dan tampilan

4.7.3. Tekstur

Tekstur keseluruhan bangunan Rumoh Aceh ini memiliki jenis tekstur kayu. pada bagian dinding depan dan pintu dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada bagian dinding dalam dan kolom hanya dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam tanpa dilapisi warna apapun (warna kayu alami). Pola permukaannya didominasi dengan unsur garis Lengkung, horizontal dan vertical pada dinding ukir. Tekstur yang terbuat dari kayu ini seperti dinding, kolom, dan pintu mampu memberikan kesejukan alami. Membuat orang yang berkunjung ke rumah Aceh akan terasa betah. Apalagi terdapat banyak jendela disebelah kiri dan kanan, sehingga aliran udara yang masuk tetap sehat. (Gambar 4.35)



Dinding depan

Pintu

Dinding dalam

kolong

Gambar 4.35. Analisis bentuk dan tampilan

4.7.4. Bukaan

Bukaan terbentuk dari pintu, jendela dan juga jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Rumoh Aceh ini memiliki lebar pintu sekitar 120 – 150 cm, sehingga setiap orang yang masuk ke rumah ini harus menunduk, bukaan jendela pada rumah Aceh ini terletak disepanjang dinding kiri dan kanan rumah Aceh dan juga bukaan yang berupa jalusi terbentuk dari berbagai macam ukiran yang bermotif seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam. Yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan, sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap. Dari segi filosofinya Bukaan pintu rumah Aceh mengandung arti bahwa setiap orang yang masuk ke rumoh Aceh tidak peduli betapa tinggi derajat atau kedudukannya, harus menunduk sebagai tanda hormat kepada yang penghuni rumah. Maka dari itu pintu rumah Aceh terletak didepan. Namun,

begitu masuk, kita akan merasakan ruang yang sangat lapang karena di dalam rumah tak ada perabot berupa kursi atau meja. Semua orang duduk bersila di atas lantai. Nilai yang terkandung pada letak pintu dan tangga adalah nilai pendidikan normal, yaitu mengajak setiap masyarakat suku bangsa Aceh menghindarkan diri dari sikap angkuh dan sombong serta memupuk sifat seperti yang dimiliki oleh padi, yaitu “ semakin berisi semakin merunduk “. (Gambar 4.36.)

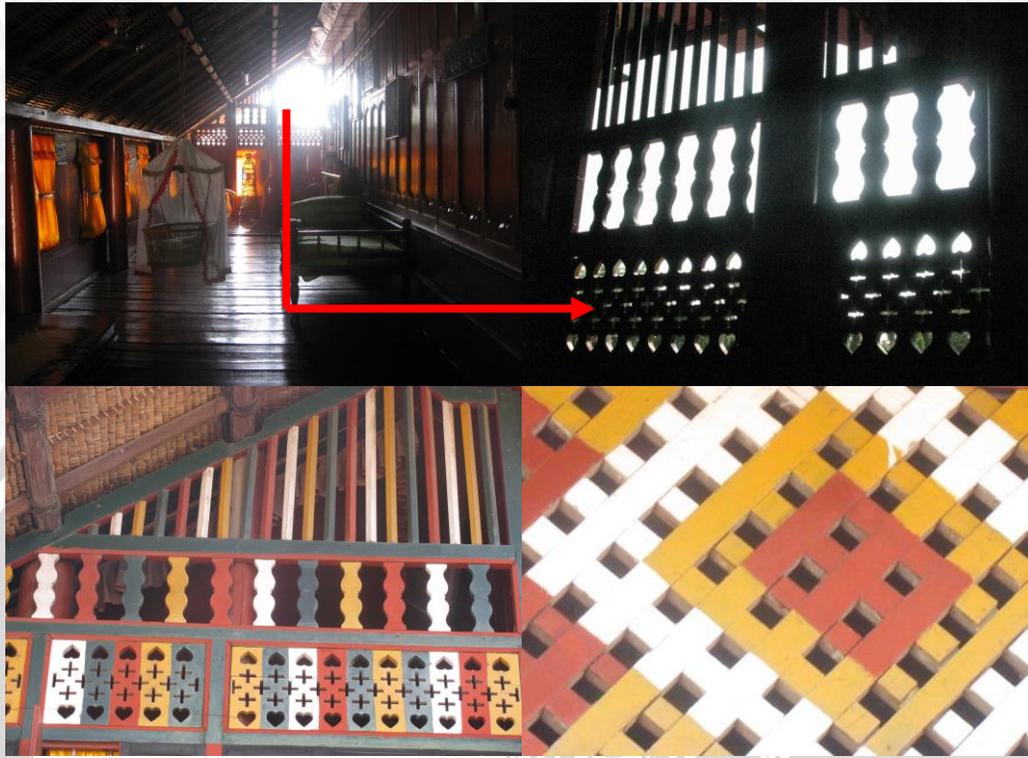


Bukaan Pintu



Bukaan jendela

Gambar 4.36. Analisis bentuk dan tampilan



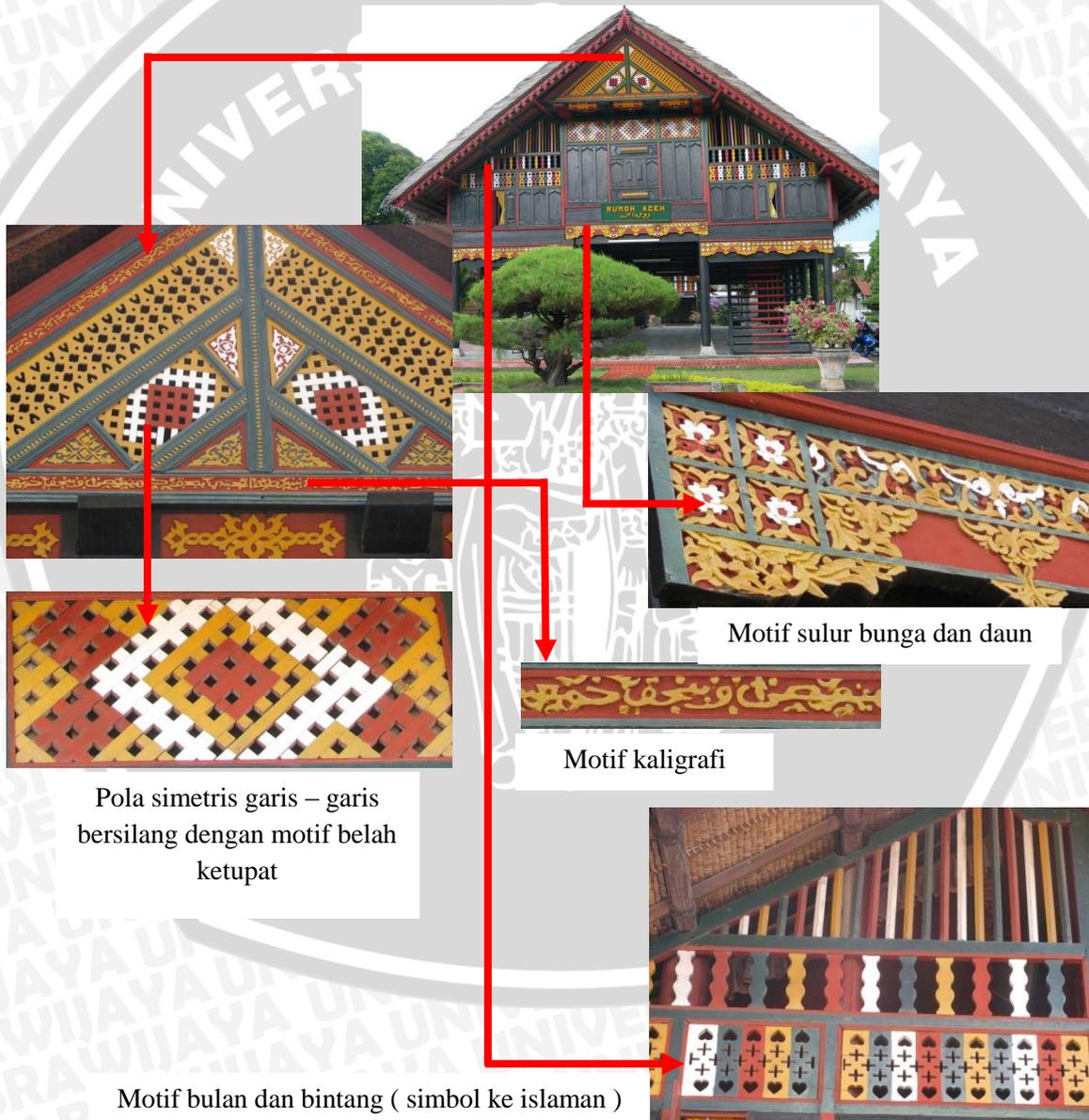
Bukaan jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran

Gambar 4.37. Analisis bentuk dan tampilan

4.7.5. Ornamen

Ragam hias yang terdapat pada "Rumoh Aceh", merupakan pola-pola umum ukiran kayu tradisional Aceh yang terdiri dari pola-pola simetris, belah ketupat dan kaligrafi pada bagian "tulak angin" (tolak angin). Pada bagian tengah rumah Aceh ini terdapat ukiran yang dibuat menggunakan pahat penghulu yang dapat mengkurat dan menembus kayu, sehingga menghasilkan pola – pola hiasan berupa relung – relung bagaikan renda, ciri yang khas dan umum pada ragam hias Aceh. bagian – bagian lain seperti dinding juga di dominir oleh pola – pola “ Ceureupa “. Pola simetris, garis – garis bersilang, belah ketupat, sulur bunga dan daun. “ bungong canek awan “ (Awan berarak), “ Bungong Sagoe ” (bungong sudut), “ bungong ayu – ayu “ (bunga ayu – ayu), “ Puta Taloe “ (pilin tali) dan motif – motif lainnya.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata – mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke islamian, motif awan berarak (Awan Meucaneuk) yang menunjukkan lambang kesuburan dan motif tali berpintal (taloe meuputa) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh.(Gambar 4.38)



Gambar 4.38. Analisis bentuk dan tampilan

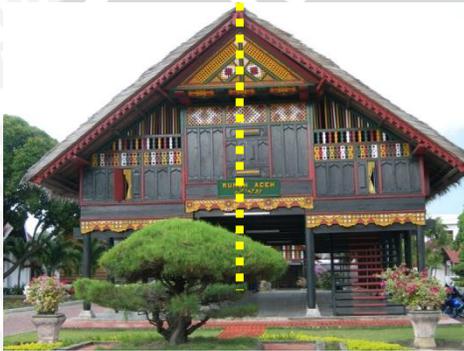
4.7.6. Proporsi

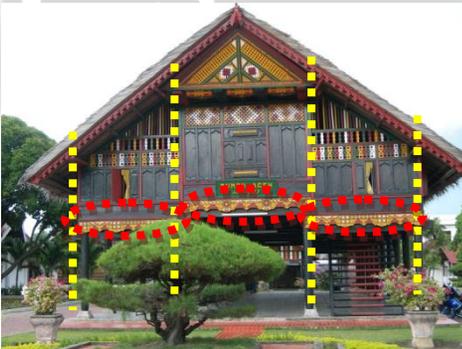
Proporsi yang terbentuk pada rumah Aceh yaitu memiliki ketinggian keseluruhan rumah Aceh lebih kurang 5 meter. Tinggi bangunan sampai batas lantai ruang depan dan ruang belakang 2,3 meter. sedangkan pada ruang tengah tingginya 2,5 meter. tinggi kolong rumah yang berada diruang depan dan ruang belakang 2,3 meter. sedangkan tinggi kolong yang berada dibawah ruang tengah adalah 2,8 meter. pada kolong didapati deretan tiang – tian rumah. Deretan tiang terdiri ats empat deretan yaitu deretan depan , deretan tengah depan, deretan tengah belakang dan deretan belakang. Pada masing – masing deretan itu terdapat eam buah tiang. Tiang – tiang itu berderet menurut arah timur – barat. jarak antara tiang dengan tiang dalam satu deretan lebih kurang 2.5 meter. demikian juga jarak antara satu deretan tiang dengan tiang yang lain.

Pada dinding sebelah depan yang menghadap ke halaman rumah terdapat pintu masuk yang berukuran lebih kurang 0,8 meter dan tingginya 1,8 meter. sedangkan pada dinding samping sebelah kanan dan kiri terdapat jendela yang berukuran lebih kurang 0,6 meter dan tingginya 1 meter.



4.8. Analisis prinsip desain bangunan rumah Aceh.

No	Massa	Pembahasan
1	<p>keseimbangan</p> 	<p>- Fasad bangunan rumah Aceh ini simetri formal</p>
2	<p>Irama</p> 	<p>- Pada dinding rumah Aceh ini terbuat dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran khas Aceh, sehingga membentuk pola irama yang dinamis.</p>

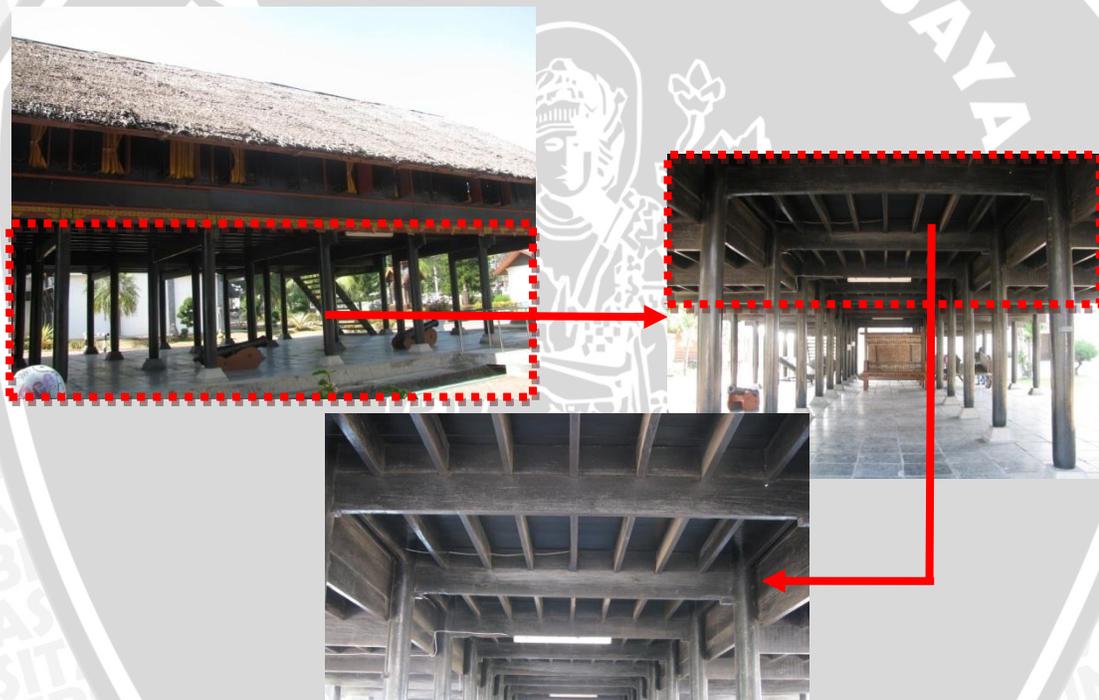
<p>3</p>	<p>Skala</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Skala pada bangunan rumah Aceh membentuk skala yang manusiawi, akan tetapi saat memasuki pintu masuk rumah Aceh harus sedikit menunduk terlebih dahulu sebagai tanda hormat kepada penghuni rumah.
<p>4</p>	<p>Proporsi</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Proporsi yang terbentuk pada bangunan rumah Aceh secara horizontal adalah modul yang terbentuk dari jarak antar kolom bangunan dan ketinggian lantai bangunan. - Untuk proporsi vertical terbentuk dari perbandingan antara kepala, badan dan kaki bangunan. - Perbandingan proporsi antara panjang dan lebar tinggi bangunan 2:2:2
<p>5</p>	<p>Harmoni</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan terlihat harmoni dari kesesuaian bentuk bangunan rumah Aceh secara keseluruhannya terbuat dari bahan kayu alami dan bentuk ukiran khas Aceh yang terdapat pada dinding luar dan dinding dalam rumah Aceh.

Tabel 4.5. Analisis Prinsip Desain

4.9. Analisis aspek adaptasi bangunan terhadap iklim

- Bagian Bawah

Ruangan ini merupakan ruang antar tanah dengan lantai rumah. pada umumnya Masyarakat Aceh menyebutkan ruangan ini adalah *yup moh*, yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Aceh sangat panas, sehingga dapat memasukan udara dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu atau bambu. Maka dari itu udara yang masuk kedalam ruangan dari pintu atau celah-celah dinding menjadikan sebuah ruangan akan terasa sejuk dan nyaman. (Gambar 4.39)



Gambar 4.39. Analisis Aspek adaptasi terhadap iklim

- Bagian Depan

Bagian tengah pada rumoh Aceh terbagi menjadi 3 ruangan yaitu :

1. Ruang Depan

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat anak – anak belajar mengaji dan juga tempat tiduran anak laki –laki. Pada saat – saat

tertentu misalnya pada waktu upacara adat perkawinan atau upacara keunduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, ukiran – ukiran khas Aceh yang terdapat pada celah – celah dinding yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki udara yang sangat maksimal dan juga mampu meredam hawa panas. (Gambar 4.40)



Gambar 4.40. Analisis Aspek adaptasi terhadap iklim

2. Ruang tengah

pada bagian ruangan ini merupakan ruang yang paling sacral dimana ruangan ini memiliki ketinggian lantai dari pada ruang – ruang lainnya. Dengan Adanya dua bilik yang terdapat di sebelah kiri dan kanan terdapat bukaan.

Sehingga aliran udara yang masuk kedalam ruangan sangat baik. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41. Analisis Aspek adaptasi terhadap iklim

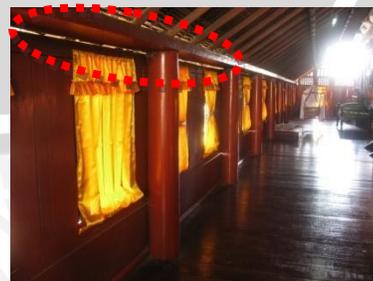
3. Ruang belakang
 pada bagian ruangan ini merupakan aktifitas kreasi wanita, yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Pengaruh iklim pada ruangan ini sangat baik dengan adanya bukaan dari berbagai macam motif ukiran – ukiran khas Aceh

yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki udara yang sangat maksimal. (Gambar 4.42)



Gambar 4.42. Analisis Aspek adaptasi terhadap iklim

- Bagian Atas
 Bagian ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang – barang keluarga. Perletakannya sangat dekat dengan atap. Pemilihan material atap pada ruangan ini sangat bagus, karena atapnya terbuat dari daun rumbia sehingga tidak dapat merusak barang yang disimpan dan juga dapat menyerap panas.



4.10. Analisis aspek simbolis pada bangunan rumah Aceh.

1. Ukiran

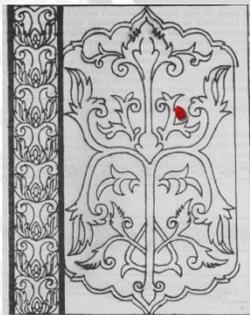
Pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh banyak dijumpai ukiran – ukiran, karena suku bangsa Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa berjiwa seni. Ukiran – ukiran itu terutama dijumpai pada bangunan – bangunan rumah tempat tinggal dan bangunan-bangunan rumah ibadat seperti meuseujid (mesjid) dan meunasah (surau).

Ukiran – ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif – motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti ragam hias flora, fauna, awan, bintang dan bulan.

Fungsi utama dari berbagai macam jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata – mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud – maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke – islaman, motif awan berarak (awan meucaneuk) yang menunjukkan lambang kesuburan dan motif tali berpintal (taloe meuputa) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh.

2. Ragam Hias Flora

Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti bungong meulu (bunga melur), bungong jeumpa (sejenis bunga cempaka), bungong mata uroe, yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya. Hiasan-hiasan bunga-bunga itu bukanlah merupakan ukiran yang berdiri sendiri, tetapi setiap ukiran bunga tersebut dipadukan dalam satu ikatan ukiran yang berbentuk taloe meuputa (pintalan tali). Taloe meuputa itulah yang dijadikan sebagai batang dan tangkai untuk setiap ukiran yang bermotif bunga tersebut. (Gambar 4.43)



Dinding dalam rumah Aceh

Gambar 4.43. Analisis aspek simbolis

Setiap ukiran yang bermotif bunga-bunga beserta dengan daun-daunnya itu tidak diberi corak warna tersendiri karena pada umumnya ragam hias bangunan tradisional suku bangsa Aceh tidak diberi berwarna. Jika ada yang berwarna, itu adalah akibat pengaruh masa kini. Warna hiasan itu pada umumnya disesuaikan dengan warna dasar dari pada keseluruhan warna zat bangunan tersebut. Cat bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh pada zaman sekarang pada umumnya memiliki warna kuning, hijau, dan merah. (Gambar 4.44)



Gambar 4.44. analisis aspek simbolis
Sumber : Analisis pribadi, 2012

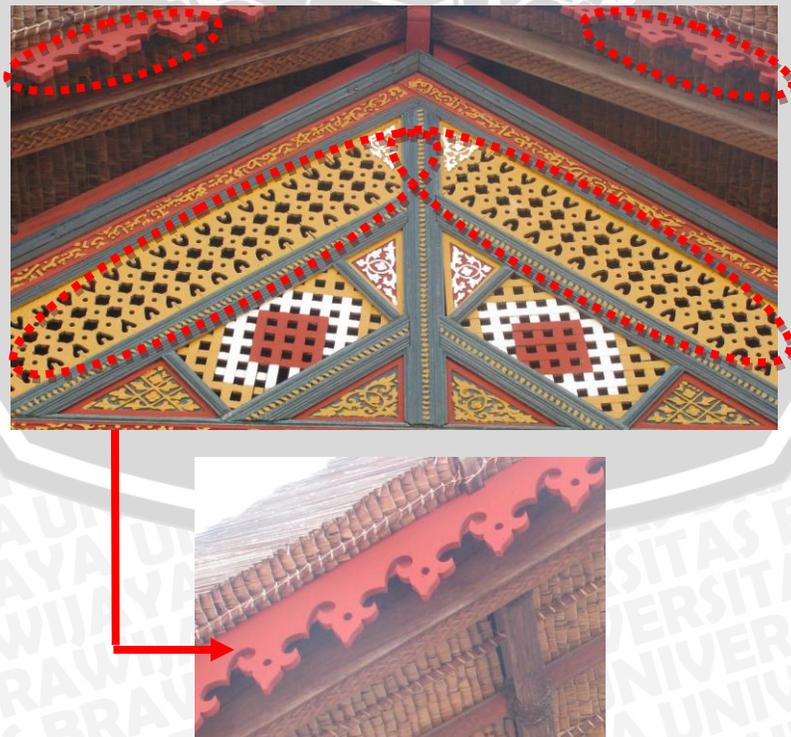
Ukiran dinding Rumoh Aceh

Ragam hias yang bermotif bunga-bunga yang ditempatkan pada bangunan rumoh Aceh terutama terdapat pada rinyôuen (tangga), bin the (dinding), tulak angen (penahan angin), kindang (landasan dinding), indreng (balok pada bagian kap), tingkap (jendela). Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa hiasan-hiasan (ukiran-ukiran) yang terdapat pada bangunan Rumoh Aceh pada umumnya tidak mempunyai arti dan maksud-maksud tertentu. hiasan yang bermotif bunga - bunga ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai keindahan saja.

3. Ragam hias Fauna

Ragam hias fauna ini pada umumnya bermotifkan binatang unggas seperti merpati, balam, perkutut. Selain itu kita dapati juga motif binatang- binatang peliharaan terutama ayam dan itik angsa. Sedangkan motif binatang-binatang buas dan binatang-binatang berkaki empat tidak pernah dijumpai, seperti harimau, singa, kerbau dan lembu. Warna mengenai ukiran yang bermotif binatang ini sama halnya dengan warna ukiran yang bermotifkan tumbuh-tumbuhan. Seperti warna kuning, hijau dan merah.

Seperti yang telah diketahui bahwa hiasan yang bermotif burung, ayam dan itik ini pada umumnya untuk dinding-dinding berlobang seperti tulak angen yang ditempatkan pada kedua ujung kap bagian atas yang berbentuk segitiga. Selain itu ditempatkan pada dinding bagian atas yang berfungsi sebagai lobang angin. ragam hias ini berfungsi sebagai hiasan yang menambah keindahan semata, sehingga tidak mempunyai arti atau maksud-maksud tertentu. Kemudian mengapa binatang itu yang dipilih sebagai motif..? karena binatang-binatang itu yang paling digemari oleh suku bangsa Aceh. Apalagi binatang-binatang itu termasuk binatang-binatang yang diharamkan oleh agama Islam. (Gambar 4.45)



Gambar 4.45. Analisis aspek simbolis

4. Ragam Hias Alam.

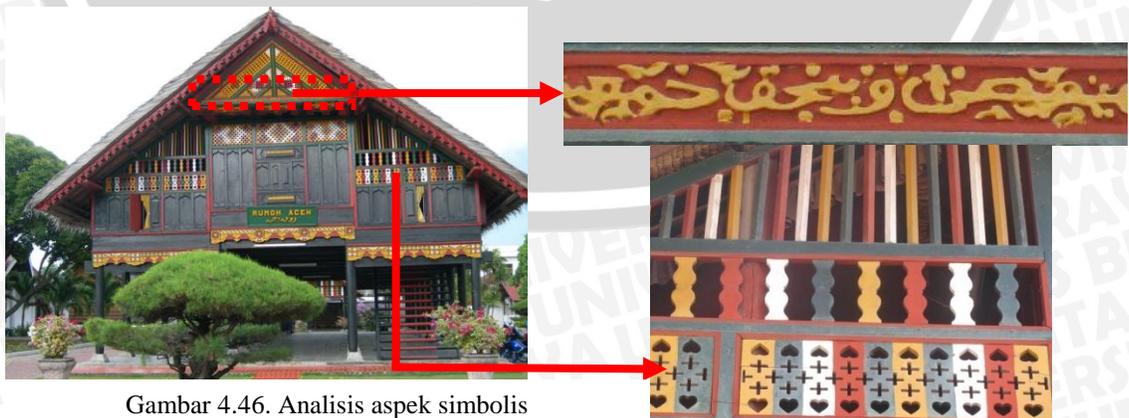
Yang termasuk ke dalam ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut canek awan (awan berarak). Disebut canek awan karena ukirannya berbentuk awan berarak. Pada ragam hias alam inipun tidak diberi warna tersendiri tidak seperti halnya dengan motif-motif ukiran yang lain yang diberi warna merah, kuning, hijau. Penempatan ukiran yang bermotif canek awan ini biasanya ditempatkan pada reunyueun (tangga), pada kindang (landasan dinding) dan kadang-kadang pada peulangan bagian dalam yaitu balok besar yang dipasang pada ujung balok toi ruang tengah. Ukiran ini pun sebenarnya tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, namun ukiran yang bermotif canek ini sedikit banyaknya dapat melambangkan kesuburan daerah Aceh yang termasuk daerah agraris.



5. Ragam Hias Agama

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat Al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk rumah Aceh, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar rumah inong (kamar sebelah barat).

Selain ragam hias berbentuk kaligrafi berupa ayat-ayat Al Quran yang bermotif keagamaan, maka pada bangunan rumah Aceh terdapat juga ukiran lambang ke-Islaman yaitu bintang-bulan. Ukiran bintang - bulan pada rumah Aceh terdapat pada tulak angen. (Gambar 4.46)



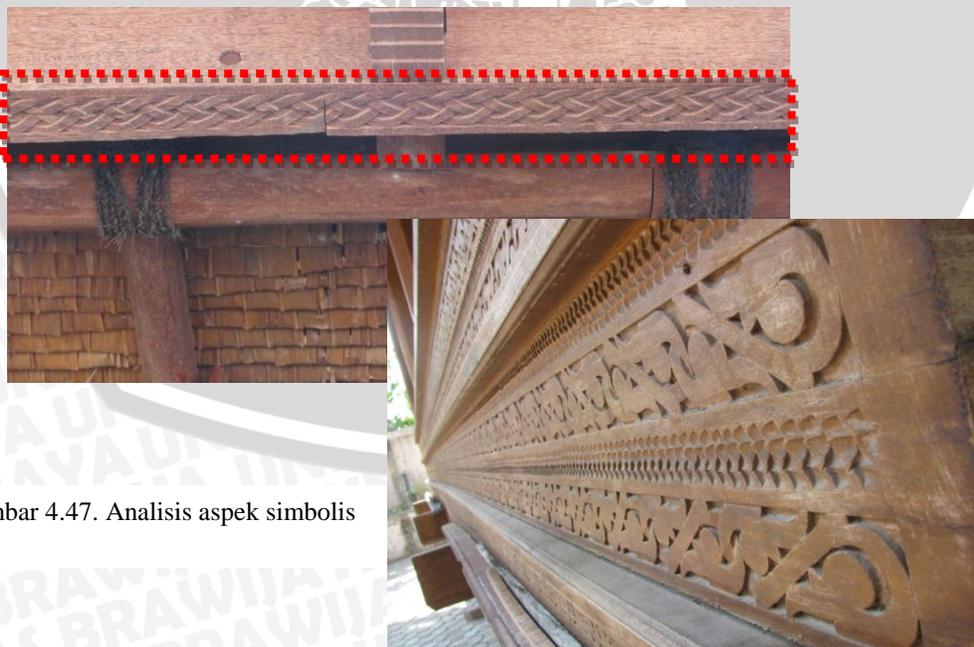
Gambar 4.46. Analisis aspek simbolis

6. Ragam Hias Taloe Meuputa

Selain ragam hias bermotif flora, fauna, alam dan keagamaan, maka pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh terdapat juga ragam hias yang lain. Ragam hias itu adalah ragam hias berbentuk pintalan tali yang disebut taloe meuputa, karena ragam ini menyerupai pintalan tali. Ukiran taloe meuputa itu sebenarnya bukanlah ukiran yang berdiri sendiri, tetapi ukiran tersebut merupakan bagian dari ukiran-ukiran ragam flora (bunga-bunga).

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian ragam hias flora, maka ragam hias taloe meuputa adalah merupakan batang dan tangkai bagi ukiran-ukiran yang bermotif bunga-bunga. Namun ada juga pada ukiran taloe meuputa itu yang tidak dilengkapi dengan bunga-bunga, karena ukiran bentuk taloe meuputa ini lebih mudah dikerjakan sehingga kadang-kadang tidak memerlukan designya.

Fungsi ragam hias ini terutama untuk tempat menempatkan ukiran ragam hias bunga-bunga, yaitu sebagai tangkai dan batang bunga-bunga. Arti dan maksud ragam hias taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan dan kekerabatan sesama warga dalam lingkungan suku bangsa Aceh. Pembuat ukiran ini ialah utuh culek mmoh seperti halnya dengan ukiran bangunan yang lain. (Gambar 4.47)

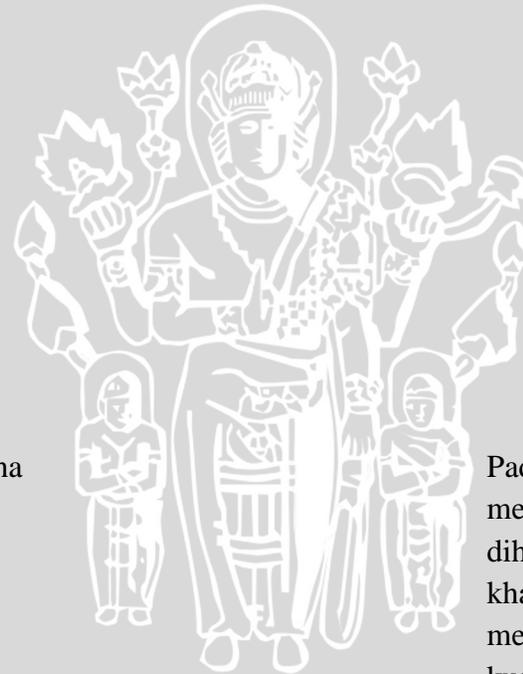


Gambar 4.47. Analisis aspek simbolis

Tabel 4.6. Hasil Kesimpulan Analisis Rumah Aceh

No	Aspek	Hal yang diamati	Pembahasan
1	Bentuk dan Tampilan	- Wujud	<p>Wujud bangunan rumah Aceh terdiri dari 3 bagian yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Pada bagian kepala rumah Aceh terdapat sebuah Atap dimana rumah Aceh ini memiliki jenis atap pelana lurus sederhana yang berabung satu, rabung itu memanjang dari arah samping kiri ke kanan. Yang berfungsi untuk meredam hawa panas. 2. Badan Pada bagian badan rumah Aceh terdapat dinding, bukaan dan lantai, dimana dinding luar rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran dan diberi perpaduan warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada dinding luar hanya menggunakan bahan dasar dari kayu saja. Selain itu pada dinding rumah Aceh ini terdapat bukaan jendela yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan yang berfungsi untuk

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



- Warna

memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan. Lantai pada rumah Aceh ini menggunakan lantai yang terbuat dari bambu dan papan.

3. Kaki

Pada bagian kaki rumah Aceh terdapat tiang – tiang bundar yang terbuat dari batang – batang kayu yang kuat. Tiang – tiang ini disebut *tameh*. Jumlah tiang rumah Aceh berkisar antar 20 – 24 buah yang besarnya lebih kurang 30 cm. yang berfungsi untuk memudahkan dalam menentukan arah kiblat, menghindari dari gangguan – gangguan binatang buas, keamanan dari pencurian dan juga menghindari dari pasang surutnya air

Pada bagian depan rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran khas Aceh yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada bagian dalam rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari warna kayu alami saja. Sehingga unsur warna yang dipilih pada bangunan

- Tekstur

- Bukaan



rumoh Aceh seperti warna merah, kuning dan hijau memiliki arti tersendiri yaitu :

- **Merah** : memiliki semangat juang yang tinggi
- **Kuning** : ceria, cita-cita yang tinggi dan penuh harapan
- **Hijau** : mempunyai kepribadian yang keras dan berkuasa.

Tekstur keseluruhan bangunan rumoh Aceh ini memiliki jenis tekstur kayu. pada bagian dinding depan dan pintu dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada bagian dinding dalam dan kolom hanya dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam tanpa dilapisi warna apapun (warna kayu alami).

Bukaan terbentuk dari pintu , jendela, dan juga jalusi yang terdapat dari berbagai macam ukiran khas Aceh. yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan,

2 Prinsip

- Ornamen

sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap.

Ragam hias yang terdapat pada "Rumoh Aceh", merupakan pola-pola umum ukiran kayu tradisional Aceh yang terdiri dari ragam hias flora, fauna, ragam hias alam, ragam hias agama dan taloe meuputa. Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata – mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke islamian

- Keseimbangan

Fasade bangunan rumoh Aceh ini simetri formal.

- Irama

Pada dinding rumoh Aceh ini terbuat dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran khas Aceh, sehingga membentuk pola irama yang dinamis.

- Skala

Skala pada bangunan rumoh Aceh membentuk skala yang manusiawi, akan tetapi saat memasuki pintu masuk rumoh Aceh harus sedikit menunduk terlebih dahulu sebagai tanda hormat kepada

3 Iklim

- Proporsi

penghuni rahmat.

- Proporsi yang terbentuk pada bangunan rumah Aceh secara horizontal adalah modul yang terbentuk dari jarak antar kolom bangunan dan ketinggian bangunan.

- Untuk proporsi vertical terbentuk dari perbandingan antara kepala, badan dan kaki bangunan.

- Perbandingan proporsi antara panjang dan lebar tinggi bangunan 2:2:2

- Harmoni

Bangunan terlihat harmoni dari kesesuaian bentuk bangunan rumah Aceh secara keseluruhannya terbuat dari kayu alami dan bentuk ukiran khas Aceh yang terdapat pada dinding luar dan dinding dalam rumah Aceh.

- Bagian Bawah

Ruangan ini merupakan ruang antar tanah dengan lantai rumah, pada umumnya masyarakat Aceh menyebutkan ruangan ini adalah *yup moh*. Yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Aceh yang sangat panas, sehingga dapat memasukkan udara

- Bagian Depan

dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu dan bamboo.

Bagian depan rumah Aceh ini terdiri dari 3 ruang yaitu :

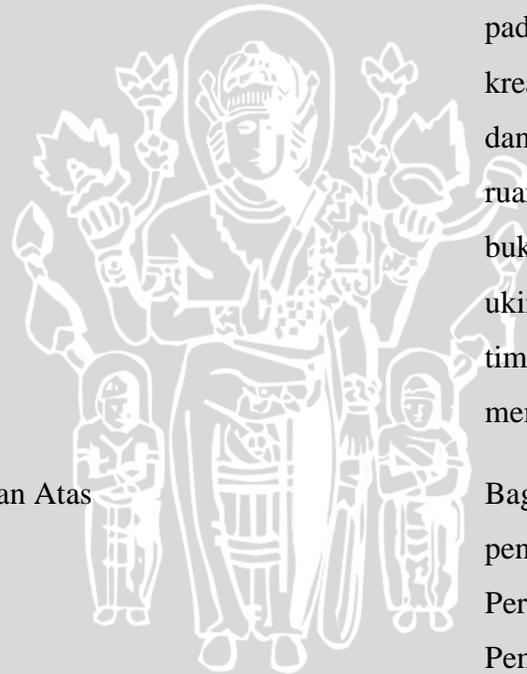
1. Ruang depan.

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat anak – anak belajar mengaji dan juga tempat tiduran anak laki – laki. Pada saat – saat tertentu misalnya pada waktu upacara adat perkawinan atau upacara keunduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, ukiran – ukiran khas Aceh yang terdapat pada celah – celah dinding yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki udara yang sangat maksimal dan juga mampu meredam hawa panas.

2. Ruang tengah

pada bagian ruangan ini merupakan ruang yang paling sacral dimana ruangan ini

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



- Bagian Atas

memiliki ketinggian lantai dari pada ruang – ruang lainnya. Dengan Adanya dua bilik yang terdapat di sebelah kiri dan kanan terdapat bukaan. Sehingga aliran udara yang masuk kedalam ruangan sangat baik.

3. Ruang Belakang

pada bagian ruangan ini merupakan aktifitas kreasi wanita, yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Pengaruh iklim pada ruangan ini sangat baik dengan adanya bukaan dari berbagai macam motif ukiran – ukiran khas Aceh yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki udara yang sangat maksimal.

Bagian ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang – barang keluarga. Perletakkannya sangat dekat dengan atap. Pemilihan material atap pada ruangan ini sangat bagus, karena atapnya terbuat dari daun rumbia sehingga tidak dapat merusak

4 **Simbolis**

- Ukiran

barang yang disimpan dan juga dapat menyerap panas.

Ukiran – ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif – motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti ragam hias flora, fauna, awan, bintang dan bulan. Fungsi utama dari berbagai macam jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata – mata saja, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke – islaman, motif awan berarak (awan meucaneuk) yang menunjukkan lambing kesuburan dan motif tali berpintal (taloe meuputa) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh.

- Ragam Hias Flora

Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif

- Ragam Hias Fauna

bunga-bunga seperti bungong meulu (bunga melur), bungong jeumpa (sejenis bunga cempaka), bungong mata uroe, yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya.

Ragam hias fauna ini pada umumnya bermotifkan binatang unggas seperti merpati, balam, perkutut. Selain itu kita dapati juga motif binatang- binatang peliharaan terutama ayam dan itik angsa.

- Ragam hias Alam

Yang termasuk ke dalam ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut canek awan (awan berarak). Disebut canek awan karena ukirannya berbentuk awan berarak

- Ragam Hias Agama

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat Al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk rumoh Aceh, baik

- Ragam Hias Taloe Meuput



pada pintu luar maupun pada pintu kamar rumoh inong (kamar sebelah barat). Selain ragam hias berbentuk kaligrafi berupa ayat-ayat Al Quran yang bermotif keagamaan, maka pada bangunan rumoh Aceh terdapat juga ukiran lambang ke-Islaman yaitu bintang-bulan. Ukiran bintang - bulan pada rumoh Aceh terdapat pada tulak angen.

Selain ragam hias bermotif flora, fauna, alam dan keagamaan, maka pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh terdapat juga ragam hias yang lain. Ragam hias itu adalah ragam hias berbentuk pintalan tali yang disebut taloe meuputa, karena ragam ini menyerupai pintalan tali. Arti dan maksud ragam hias taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan dan kekerabatan sesama warga dalam lingkungan suku bangsa Aceh. Pembuat ukiran ini ialah utuh culek mmoh seperti halnya dengan ukiran bangunan yang

Tabel 4.6. Hasil Kesimpulan Analisis

4.11. Transformasi Konsep Rancangan

repository.ub.ac.id

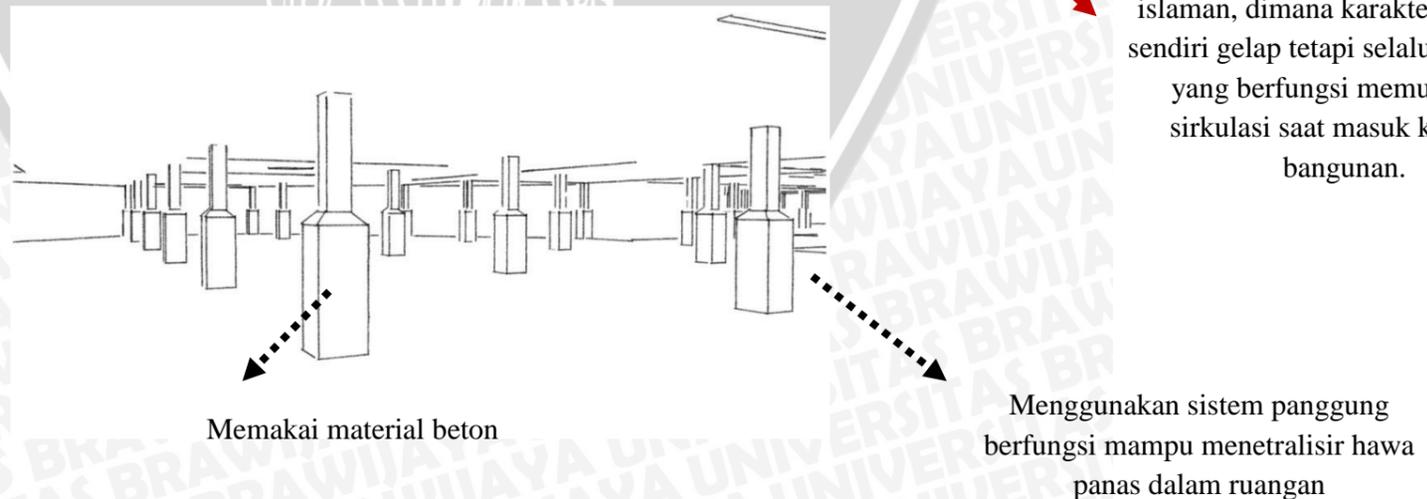
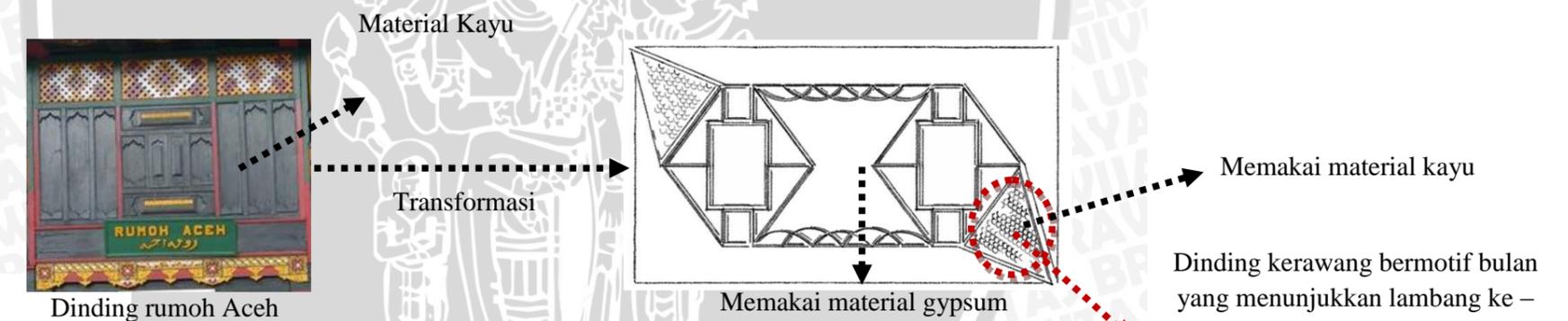
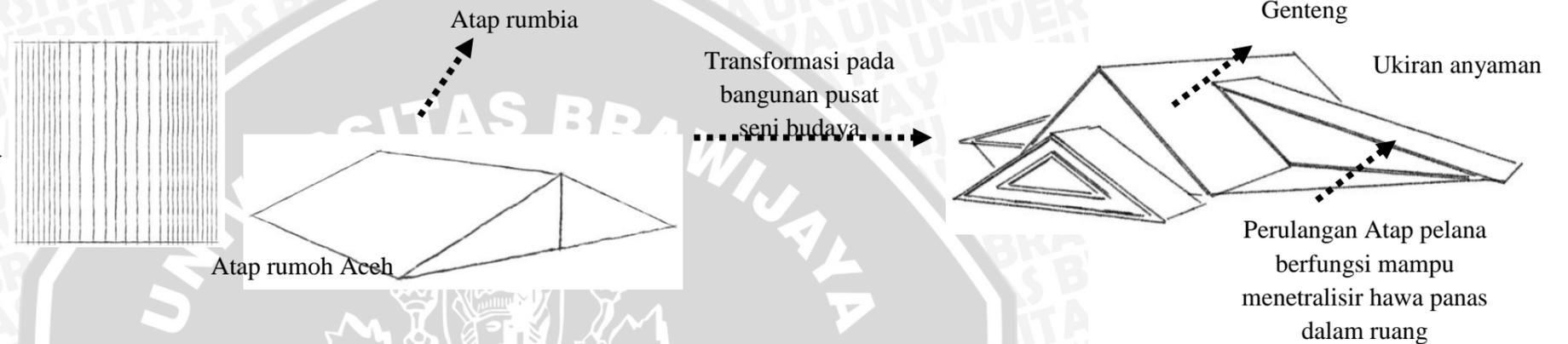
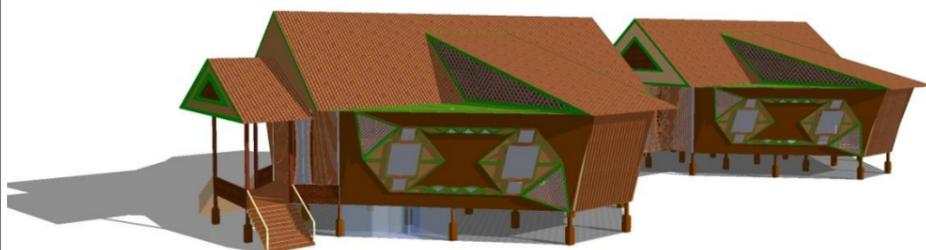
Transformasi konsep rancangan

Transformasi di tinjau dari segi aspek iklim

Responsif dari iklim, didasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) muncul bangunan/elemen yang spesifik untuk mengoptimalkan bangunan yang responsive terhadap iklim.

Penerapannya terdapat pada rancangan perulangan atap pelana, dinding kerawang bermotif bulan yang menunjukkan lambang ke-Islaman, merancang bangunan dengan menggunakan sistem panggung yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi saat masuk ke dalam ruangan.

Hasil Rancangan



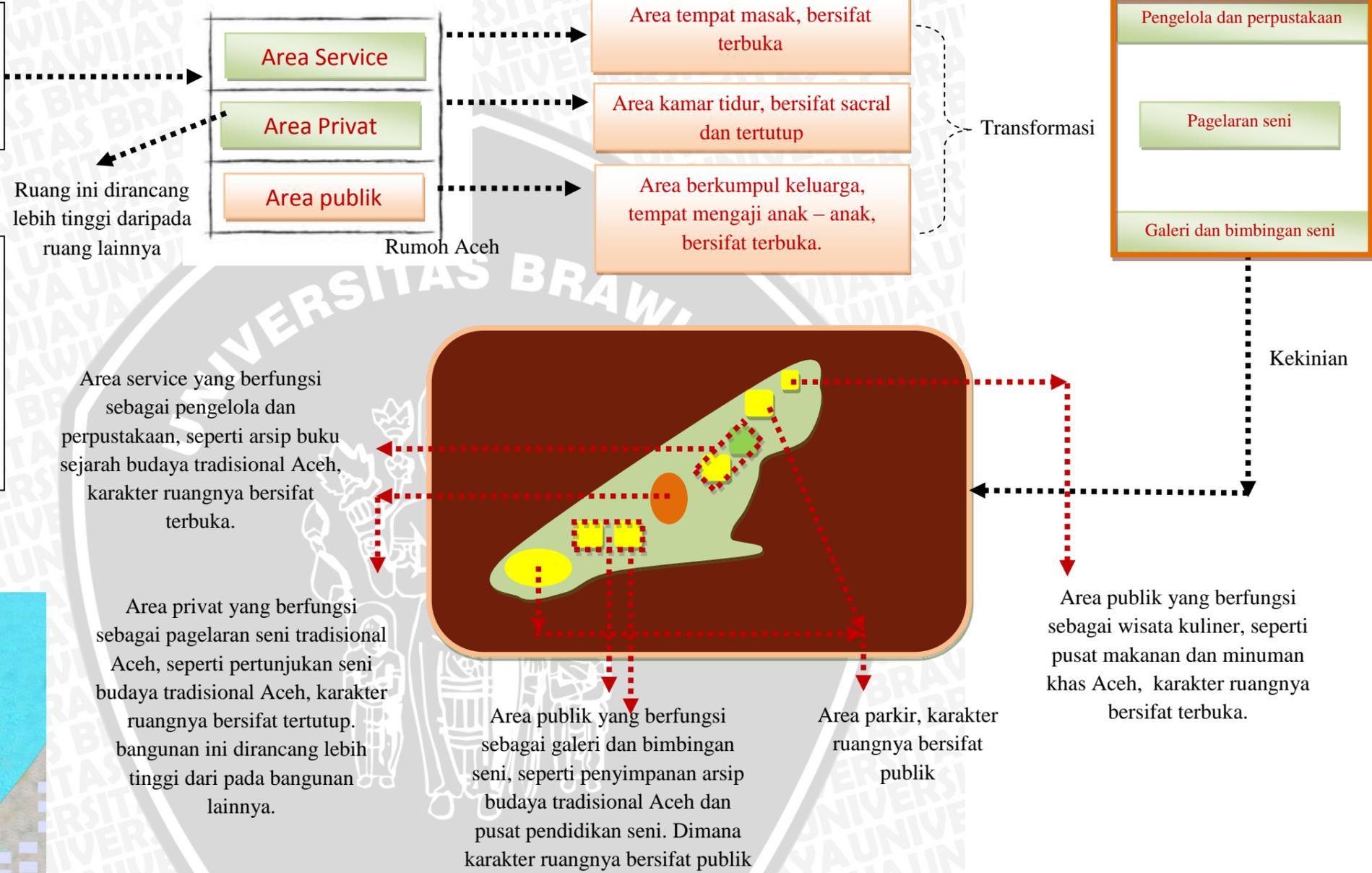
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Transformasi di tinjau dari segi aspek pola kultural

Pola - pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut

Penerapannya pada pembagian zona bangunan, dimana bangunan galeri dan bimbingan seni merupakan area publik, bangunan pagelaran seni merupakan area privat, sedangkan bangunan pengelola merupakan area service. Maka dari itu zona privat pada bangunan pagelaran seni dirancang lebih tinggi dari pada bangunan lainnya karena lebih bersifat privat.

Hasil Rancangan

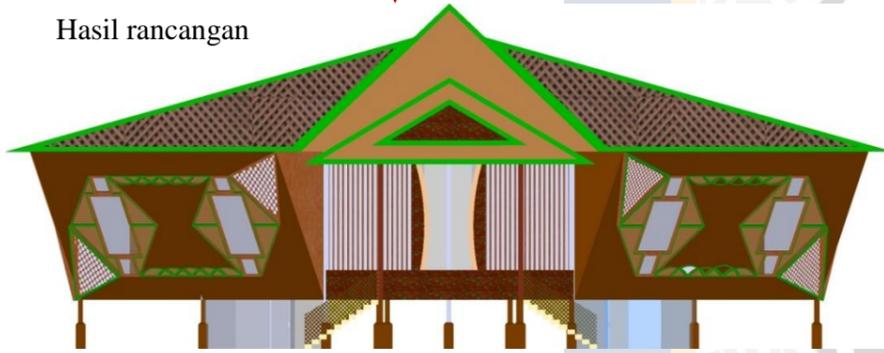


Transformasi di tinjau dari segi aspek iconografis

Simbolis memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas.

Penerapannya terletak pada ornamen dinding, dimana terdapat ragam hias khas Aceh seperti ragam hias alam (awan meucaneuk), ragam hias taloe meuputa, dan ragam hias Agama.

Hasil rancangan



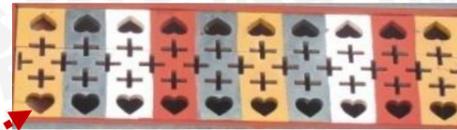
- Ragam hias ukiran taloe meuputa



Transformasi

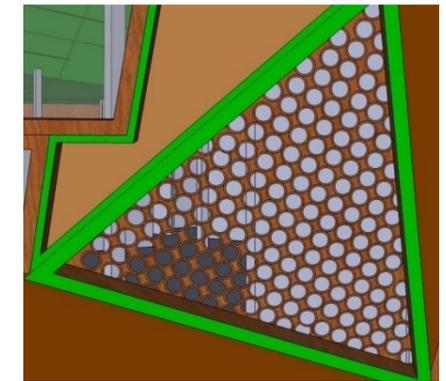


- Ragam hias agama.



Penerapan Ragam hias agama yang bermotif bulan pada bangunan pusat seni budaya terletak didinding samping kanan dan kiri bangunan, yang berfungsi sebagai dinding kerawang sehingga sirkulasi udara yang masuk kedalam ruangan sangat baik. Ragam hias ini memiliki makna melambangkan symbol ke – Islaman, dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari.

Transformasi

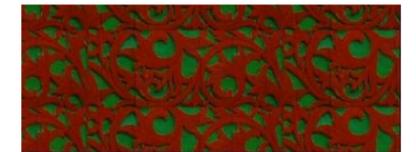


- Ragam hias alam (awan Meucaneuk)



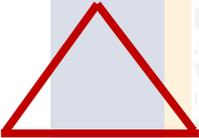
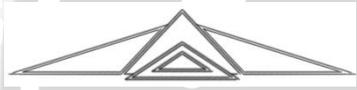
Penerapan ragam hias alam awan meucaneuk pada bangunan pusat seni budaya terletak dibagian dinding depan bangunan. Ragam hias ini memiliki makna melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh merupakan daerah agraris.

Transformasi



Penerapan ragam hias taloe meuputa pada bangunan pusat seni budaya terletak dibagian dinding samping kanan dan kiri bangunan yang berfungsi sebagai dinding kerawang. Ragam hias ini memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan dan kekerabatan yang kuat.

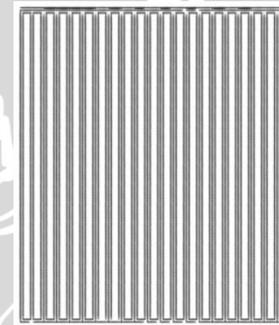
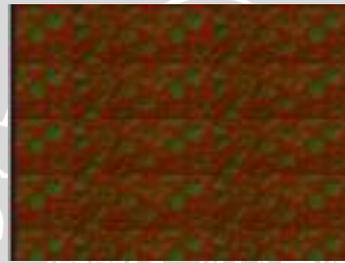
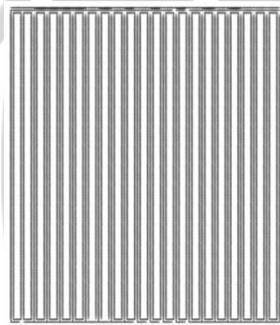
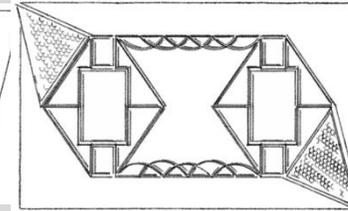
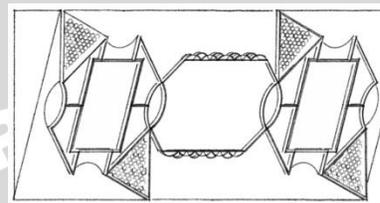
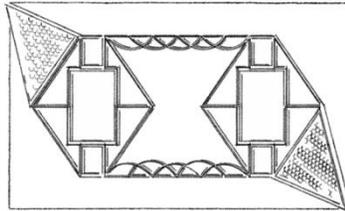
4.11. Hasil terapan Analisis Bentuk dan Tampilan

Unsur Bentuk dan Tampilan Rumoh Aceh	Penerapan Pada Bangunan Pusat Seni Budaya			
	Bangunan Galery dan Bimbingan Seni	Bangunan Pagelaran Seni	Bangunan Pengelola dan Perpustakaan	Bangunan Wisata Kuliner
<p>1. Kepala Bangunan</p>  <p>Atap Pelana Sederhana berabung satu.</p>	 <p>Perulangan Atap Pelana dan Atap miring, hal ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Selain itu di dinding atap bangunan ini terdapat ukiran awan meucaneuk, yang memiliki makna melambangkan kesuburan dan ukiran anyaman untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan.</p>	 <p>Perulangan Atap Pelana dan atap miring, hal ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Selain itu di dinding atap bangunan ini terdapat ukiran awan meucaneuk, yang memiliki makna melambangkan kesuburan dan ukiran anyaman untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan.</p>	 <p>Perulangan Atap Pelana, dan atap miring, hal ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Selain itu di dinding atap bangunan ini terdapat ukiran awan meucaneuk, yang memiliki makna melambangkan kesuburan dan ukiran anyaman untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan.</p>	 <p>Perulangan Atap Pelana dan atap miring, hal ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Selain itu di dinding atap bangunan ini terdapat ukiran awan meucaneuk. yang memiliki makna melambangkan kesuburan dan ukiran anyaman untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan.</p>

2. Badan Bangunan



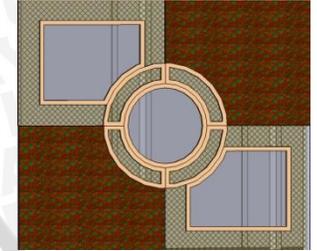
Badan bangunan rumah Aceh terdiri dari dinding, bukaan, dan lantai. rumah Aceh terdapat bukaan jendela terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Bukaan yang berupa jalusi terbentuk dari berbagai macam ukiran khas Aceh. dinding dan lantai rumah Aceh memakai material dari kayu alami.



Pada dinding bangunan terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan yang dikombinasikan dengan berbagai macam ukiran khas Aceh seperti ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama bermotif bulan

Pada dinding bangunan terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan yang dikombinasikan dengan berbagai macam ukiran khas Aceh seperti ukiran Awan Meucaneuk, ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama bermotif

Pada dinding bangunan terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan yang dikombinasikan dengan berbagai macam ukiran khas Aceh seperti ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama bermotif bulan yang merupakan



Pada bangunan wisata kuliner terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan yang dikombinasikan dengan berbagai macam ukiran khas Aceh seperti ukiran Awan Meucaneuk dan anyaman yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Ornament Awan meucaneuk yang terdapat pada dinding memiliki makna melambangkan kesuburan. Dinding dan lantai bangunan memakai bahan material dari beton, gypsum

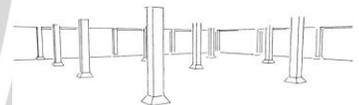
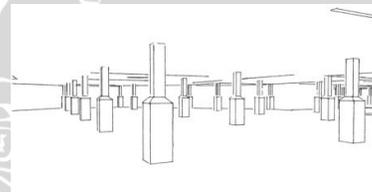
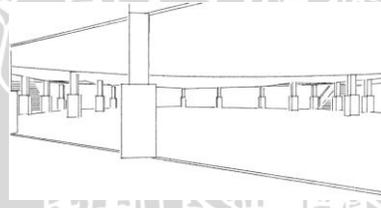
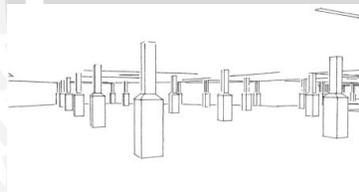
yang merupakan symbol bulan yang merupakan symbol keislaman. Dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Dinding dan lantai bangunan memakai bahan material dari beton, gypsum dan keramik bermotif kayu.

bulan yang merupakan symbol keislaman. Dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Dinding dan lantai bangunan memakai bahan material dari beton, gypsum dan keramik bermotif kayu.

symbol keislaman. Dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Dinding dan lantai bangunan memakai bahan material dari beton, gypsum dan keramik bermotif kayu.

Dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan. Dinding dan lantai bangunan memakai bahan material dari beton, gypsum dan keramik bermotif kayu.

3. Kaki bangunan



Pada bagian kaki rumah Aceh terdapat tiang – tiang bundar yang terbuat dari batang – batang kayu yang kuat. Yang berfungsi untuk memudahkan dalam

Pada bagian kaki bangunan galeri dan bimbingan seni terdapat tiang yang terbuat dari beton yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan dan

Pada bagian kaki bangunan pagelaran seni terdapat tiang yang terbuat dari beton yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan dan menghindari

Pada bagian kaki bangunan galeri dan bimbingan seni terdapat tiang yang terbuat dari beton yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan dan menghindari

Pada bagian kaki bangunan galeri dan bimbingan seni terdapat tiang yang terbuat dari beton yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan dan

menentukan arah kiblat, menghindari dari gangguan – gangguan binatang buas, keamanan dari pencurian dan juga menghindari dari pasang surutnya air.

menghindari dari pasang surutnya air. Dari segi nilai filosofinya tiang – tiang bangunan ini berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

dari pasang surutnya air. Dari segi nilai filosofinya tiang – tiang bangunan ini berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

dari pasang surutnya air. Dari segi nilai filosofinya tiang – tiang bangunan ini berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

menghindari dari pasang surutnya air. Dari segi nilai filosofinya tiang – tiang bangunan ini berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

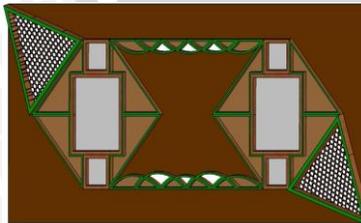
4. Warna



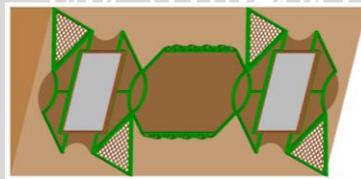
Pada bagian depan rumah Aceh menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, fauna, dan motif alam yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau.



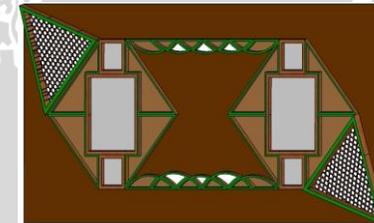
Pada bagian kepala bangunan terdapat ukiran anyaman dan awan meucaneuk yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat, merah dan hijau.



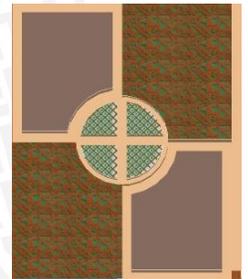
Pada bagian kepala bangunan terdapat ukiran anyaman dan awan meucaneuk yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat, merah dan hijau.



Pada bagian kepala bangunan terdapat ukiran anyaman dan awan meucaneuk yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat, merah dan hijau.



Pada bagian kepala bangunan terdapat ukiran anyaman dan awan meucaneuk yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat, merah dan hijau.



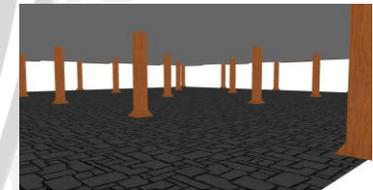
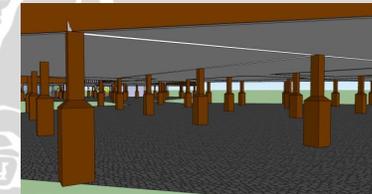
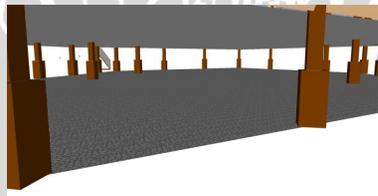
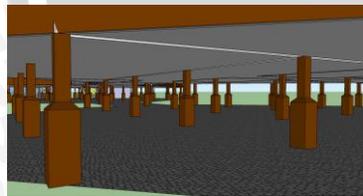
Sedangkan pada bagian dinding dalam menggunakan bahan dasar dari kayu.

Pada bagian dinding bangunan ini terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan, ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama yang bermotif bulan menggunakan bahan dasar dari beton dan gypsum yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat dan hijau.

Pada bagian dinding bangunan ini terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan, ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama yang bermotif bulan menggunakan bahan dasar dari beton dan gypsum yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat dan hijau.

Pada bagian dinding bangunan ini terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan, ukiran taloe meuputa dan ragam hias agama yang bermotif bulan menggunakan bahan dasar dari beton dan gypsum yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat dan hijau.

Pada bagian dinding bangunan ini terdapat bukaan kaca mati yang berbentuk perahu nelayan dan ukiran awan meucanek yang menggunakan bahan dasar dari beton dan gypsum yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat tua, coklat tua dan kuning.



Pada bagian Kaki bangunan terdapat tiang – tiang yang berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari

Pada bagian Kaki bangunan terdapat tiang – tiang yang berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman. terbuat

Pada bagian Kaki bangunan terdapat tiang – tiang yang berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman, yang

Pada bagian Kaki bangunan terdapat tiang – tiang yang berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman, yang

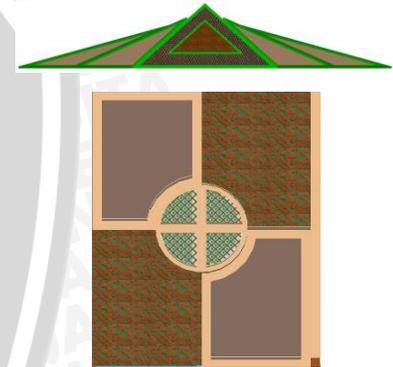
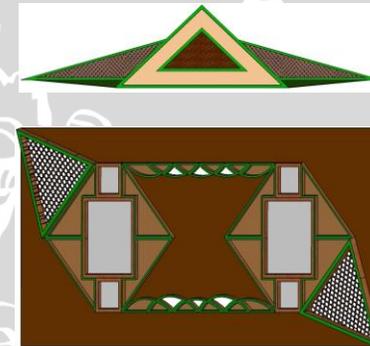
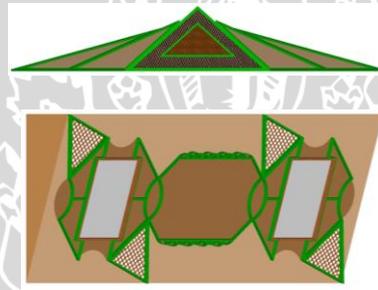
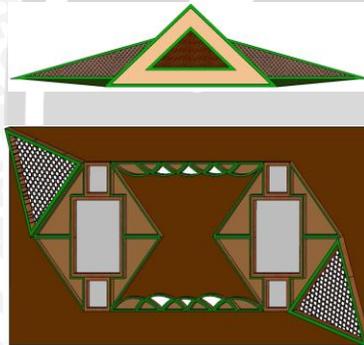
rukun iman. terbuat dari beton yang diberi warna coklat (warna dasar kayu).

dari beton yang diberi warna coklat (warna dasar kayu). Selain itu bangunan pagelaran seni ini lebih tinggi dari bangunan yang lainnya. Karena lebih bersifat privat.

coklat (warna dasar kayu).

terbuat dari beton yang diberi warna coklat (warna dasar kayu).

5. Tekstur



Tekstur keseluruhan bangunan Rumoh Aceh ini memiliki jenis tekstur kayu. pada bagian dinding depan dan pintu dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran

Tekstur keseluruhan bangunan ini memiliki jenis tekstur beton yang dilapisi gypsum. Pada bagian dinding terdapat kaca mati yang berbentuk perahu nelayan dan ukiran taloe meuputa. Sedangkan pada bagian kepala terdapat ukiran anyaman

Tekstur keseluruhan bangunan ini memiliki jenis tekstur beton yang dilapisi gypsum. Pada bagian dinding terdapat kaca mati yang berbentuk perahu nelayan dan ukiran taloe meuputa. Sedangkan pada bagian kepala terdapat ukiran anyaman dan awan

Tekstur keseluruhan bangunan ini memiliki jenis tekstur beton yang dilapisi gypsum. Pada bagian dinding terdapat kaca mati yang berbentuk perahu nelayan dan ukiran taloe meuputa. Sedangkan pada bagian kepala terdapat ukiran anyaman dan awan

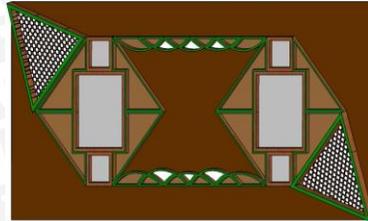
Tekstur keseluruhan bangunan ini memiliki jenis tekstur beton yang dilapisi gypsum. Pada bagian dinding terdapat kaca mati yang berbentuk perahu nelayan dan ukiran awan meucaneuk. Sedangkan pada bagian kepala terdapat ukiran anyaman dan awan

6. Bukaan



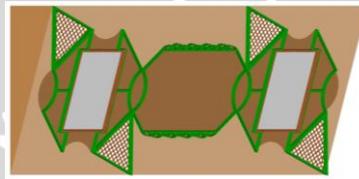
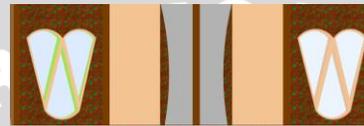
Bukaan terbentuk dari pintu, jendela dan juga jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran.

dan awan meucaneu



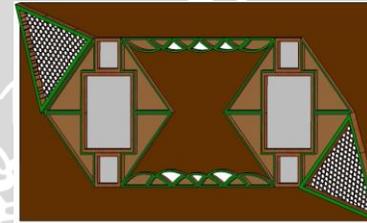
Bukaan terbentuk dari pintu, jendela mati dan dinding kerawang yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Seperti ragam hias agama yang bermotif bulan dan ukiran taloe meuputa.

meucaneuk.



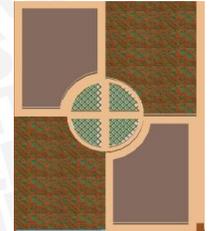
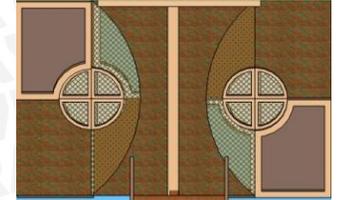
Bukaan terbentuk dari pintu, jendela mati dan juga jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Seperti ragam hias agama yang bermotif bulan dan ukiran taloe meuputa.

meucaneuk.



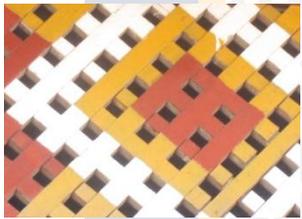
Bukaan terbentuk dari pintu, jendela mati, dan dinding kerawang yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Seperti ragam hias agama yang bermotif bulan dan ukiran taloe meuputa.

meucaneuk

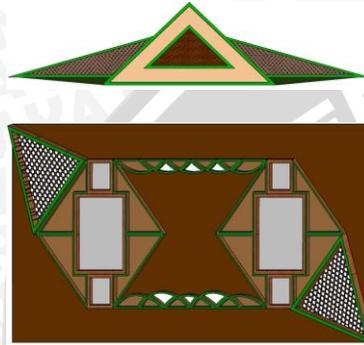


Bukaan terbentuk dari pintu, jendela mati dan dinding kerawang yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Seperti ragam hias agama yang bermotif bulan dan ukiran awan meucaneuk.

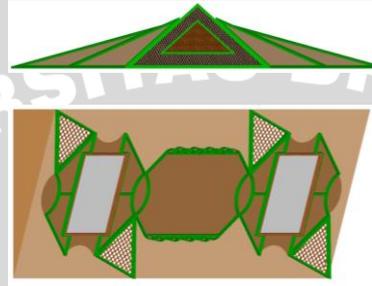
7. Ornamen



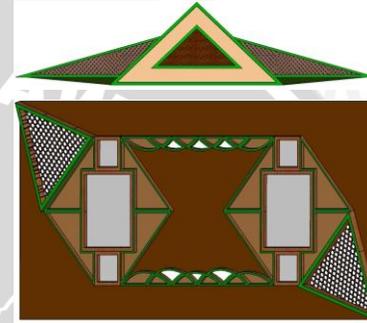
Ragam hias yang terdapat pada "Rumoh Aceh", merupakan pola-pola umum ukiran kayu tradisional Aceh yang terdiri dari pola simetris, garis – garis bersilang, belah ketupat, sulur bunga dan daun. “bungong canek awan” (Awan berarak), “



Ragam hias yang terdapat pada bangunan ini terdiri dari pola – pola umum seperti pola simetris, ragam hiasa agama yang bermotif bulan, dan juga ukiran taloe meuputa.



Ragam hias yang terdapat pada bangunan ini terdiri dari pola – pola umum seperti pola simetris, ragam hiasa agama yang bermotif bulan, dan juga ukiran taloe meuputa.



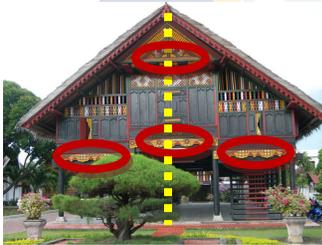
Ragam hias yang terdapat pada bangunan ini terdiri dari pola – pola umum seperti pola simetris, ragam hiasa agama yang bermotif bulan, dan juga ukiran taloe meuputa.



Ragam hias yang terdapat pada bangunan ini terdiri dari pola – pola umum seperti pola simetris, garis – garis bersilang dan juga ukiran awan meucaneuk.

Bungong Sagoe ” (bungong sudut), “ bungong ayu – ayu “ (bunga ayu – ayu), “ Puta Taloe “ (pilin tali) dan motif – motif lainnya

8. Proporsi



Proporsi yang terbentuk pada rumoh Aceh yaitu memiliki ketinggian keseluruhan rumoh Aceh lebih kurang 5 meter. Tinggi bangunan sampai batas lantai ruang depan dan ruang belakang 2,3 meter. sedangkan pada ruang tengah tingginya 2,5



Proporsi yang terbentuk pada bangunan ini memiliki ketinggian keseluruhannya 14 m. tinggi bangunan dari lantai bawah ke lantai ruang 2 m, sedangkan dari lantai ruang ke plafon 6 m. tinggi dari palfon ke atap 6 m.



Proporsi yang terbentuk pada bangunan ini memiliki ketinggian keseluruhannya 14 m. tinggi bangunan dari lantai bawah ke lantai ruang 3 m, sedangkan dari lantai ruang ke plafon 8 m. tinggi dari palfon ke atap 6 m.



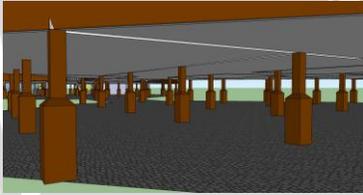
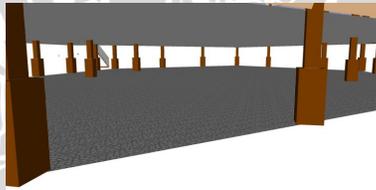
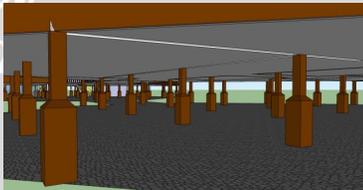
Proporsi yang terbentuk pada bangunan ini memiliki ketinggian keseluruhannya 14 m. tinggi bangunan dari lantai bawah ke lantai ruang 2 m, sedangkan dari lantai ruang ke plafon 6 m. tinggi dari palfon ke atap 6 m.



Proporsi yang terbentuk pada bangunan ini memiliki ketinggian keseluruhannya 14 m. tinggi bangunan dari lantai bawah ke lantai ruang 2 m, sedangkan dari lantai ruang ke plafon 6 m. tinggi dari palfon ke atap 6 m.

meter, ruang depan dan ruang belakang 2,3 meter. sedangkan tinggi kolong 2,8 meter.

4.12. Hasil Analisis Iklim dan Simbol

Unsur iklim dan simbolis	Penerapan Pada Bangunan Pusat Seni Budaya			
	Bangunan Galery dan Bimbingan Seni	Bangunan Pagelaran Seni	Bangunan Pengelola dan Perpustakaan	Bangunan Wisata Kuliner
Iklim				
- Bagian Bawah				
	<p>Ruangan ini merupakan ruang antar tanah dengan lantai rumah. yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Aceh sangat panas, sehingga</p>	<p>Bangunan pusat seni budaya ini juga menerapkan system panggung, dimana daerah bawah lantai terdapat ruang kosong yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk</p>	<p>Bangunan pusat seni budaya ini juga menerapkan system panggung, dimana daerah bawah lantai terdapat ruang kosong yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk dan</p>	<p>Bangunan pusat seni budaya ini juga menerapkan system panggung, dimana daerah bawah lantai terdapat ruang kosong yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi</p>

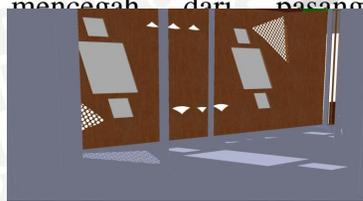
dapat memasukan udara kedalam ruangan. dan mencegah dari pasang surutnya air. dan udara saat masuk kedalam ruangan. dan mencegah dari pasang surutnya air.

- Bagian depan

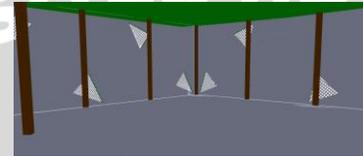
- Ruang depan



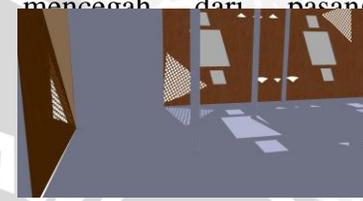
Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat anak – anak belajar mengaji dan juga tempat tiduran anak laki – laki. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, ukiran – ukiran khas Aceh yang terdapat pada celah – celah dinding yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki udara yang sangat maksimal dan juga



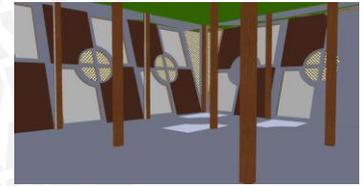
Ruangan ini berfungsi sebagai galeri. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang dan kaca mati yang terletak di kanan dan kiri bangunan, selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman pada bagian atap, sehingga ruangan ini mampu memberikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup maksimal.



Ruangan ini berfungsi sebagai pagelaran seni. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar dan dinding kerawang terletak di kanan dan kiri bangunan sehingga pencahayaan yang masuk kedalam ruangan hanya sedikit. Karena ruang ini juga tidak terlalu banyak memerlukan pencahayaan. Selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman yang terletak di bagian atap. Sehingga ruangan ini mampu sirkulasi udara yang cukup maksimal.



Ruangan ini berfungsi sebagai perpustakaan, dimana ruang ini terdapat bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang dan kaca mati yang terletak di kanan dan kiri bangunan, selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman pada bagian atap, sehingga ruangan ini mampu memberikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup maksimal.



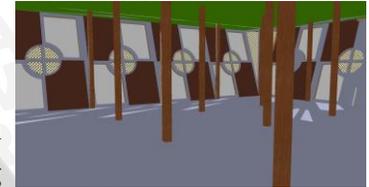
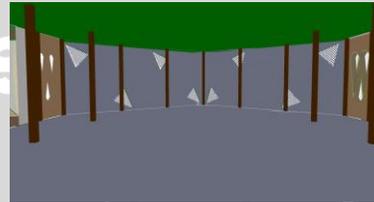
Ruangan ini berfungsi sebagai restaurant khas Aceh, dimana ruang ini terdapat bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang dan kaca mati yang terletak di kanan dan kiri bangunan, selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman pada bagian atap, sehingga ruangan ini mampu memberikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup maksimal.

mampu meredam hawa panas.

- Ruang tengah



pada bagian ruangan ini merupakan ruang yang paling sacral dimana ruangan ini memiliki ketinggian lantai dari pada ruang – ruang lainnya. Dengan Adanya dua bilik yang terdapat di sebelah kiri dan kanan terdapat bukaan. Sehingga aliran udara yang masuk kedalam ruangan sangat



Ruangan ini merupakan sirkulasi antara ruang galeri menuju ruang bimbingan seni. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang yang bermotif garis bersilang dan juga bukaan pada bagian atap. Sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan cukup maksimal

adanya bukaan pintu yang lebar dan dinding kerawang terletak di kanan dan kiri bangunan sehingga pencahayaan yang masuk kedalam ruangan hanya sedikit. Karena ruang ini juga tidak terlalu banyak memerlukan pencahayaan. Selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman yang terletak di bagian atap. Sehingga ruangan ini mampu sirkulasi udara yang cukup maksimal.

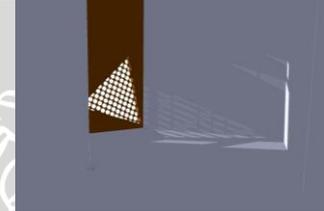
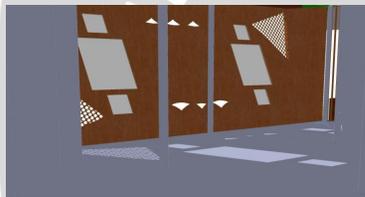
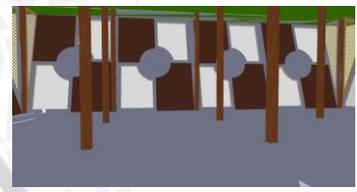
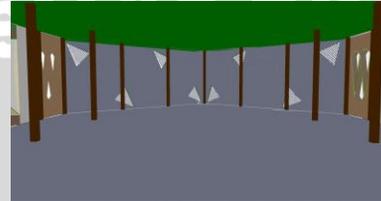
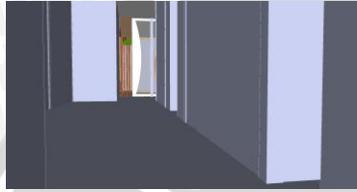
pengelola. Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang yang bermotif garis bersilang dan juga bukaan pada bagian atap. Sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan cukup maksimal.

Ruangan ini merupakan area makan bagi pengunjung, dimana ruang ini terdapat bukaan pintu yang lebar, dinding kerawang dan kaca mati yang terletak di kanan dan kiri bangunan, selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman pada bagian atap, sehingga ruangan ini mampu memberikan pencahayaan dan

baik.

sirkulasi udara yang cukup maksimal.

- Ruang belakang



pada bagian ruangan ini merupakan aktifitas kreasi wanita, yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan. Pengaruh iklim pada ruangan ini sangat baik dengan adanya bukaan dari berbagai macam motif ukiran – ukiran khas Aceh yang terletak di sebelah timur dan barat. Sehingga ruangan ingin memiliki

Pada bagian ruang ini merupakan area bimbingan seni, Dengan adanya bukaan pintu yang lebar dan kaca mati yang terletak dikanan dan kiri bangunan. Selain itu juga terdapat celah dinding ukiran anyaman yang terletak di bagian atap. Sehingga ruangan ini mampu memberikan pencahayaan dan sirkuasi udara yang

Pada bagian ruang ini merupakan area penonton pagelaran seni, Dengan adanya bukaan pintu yang lebar dan dinding kerawang terletak dikanan dan kiri bangunan sehingga pencahayaan yang masuk kedalam ruangan hanya sedikit. Karena ruang ini juga tidak terlalu banyak memerlukan pencahayaan. Selain itu juga terdapat

Pada bagian ruang ini merupakan ruang pengelola, Dengan adanya bukaan pintu yang lebar dan dinding kerawang terletak dikanan dan kiri bangunan sehingga pencahayaan yang masuk kedalam ruangan hanya sedikit. Karena ruang ini juga tidak terlalu banyak memerlukan pencahayaan. Selain itu juga terdapat

Pada bagian ruang ini merupakan area pemesanan menu makanan tradisi khas Aceh, Dengan adanya bukaan pintu yang lebar, kaca mati, dinding kerawang yang terletak dikanan dan kiri bangunan sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara yang masuk kedalam ruangan cukup maksimal.

udara yang sangat cukup maksimal.
maksimal.

celah dinding ukiran celah dinding ukiran
anyaman yang terletak di anyaman yang terletak di
bagian atap. Sehingga bagian atap. Sehingga
ruangan ini mampu sirkulasi ruangan ini mampu
udara yang cukup sirkulasi udara yang cukup
maksimal.

Simbolis

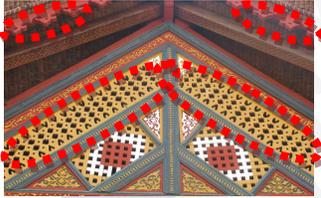
- Ragam hias Flora



Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti bungong meulu (bunga melur), bungong jeumpa (sejenis bunga cempaka), bungong mata uroe, yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya.



- Ragam Hias Fauna



Ragam hias fauna ini pada umumnya bermotifkan binatang unggas seperti merpati, balam, perkutut. Selain itu kita dapati juga motif binatang- binatang peliharaan terutama ayam dan itik angsa. Sedangkan motif binatang-binatang buas dan binatang-binatang berkaki empat tidak pernah dijumpai, seperti harimau, singa, kerbau dan lembu.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



- Ragam hias alam



Ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut canek awan (awan berarak). Yang memiliki makna melambangkan kesuburan, karena daerah Aceh termasuk daerah agraris.



Penerapan pada bangunan gallery dan bimbingan seni ragam hiasnya terletak dibagian atap (kepala bangunan)



Penerapan pada bangunan Pagelaran seni ragam hiasnya terletak dibagian atap (kepala bangunan).

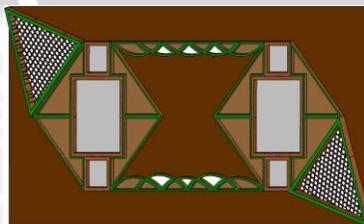


Penerapan pada bangunan perpustakaan dan pengelola ragam hiasnya terletak dibagian atap (kepala bangunan)

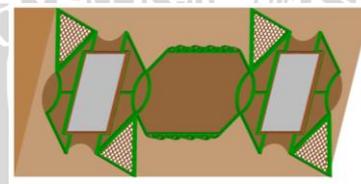


Penerapan pada bangunan restaurant ragam hiasnya terletak didinding bangunan dan kepala bangunan.

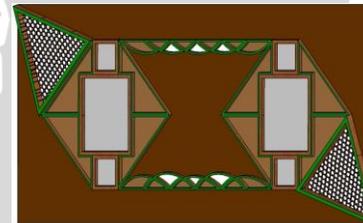
- Ragam hias taloe meuputa



Penerapan ragam hias taloe meuputa pada bangunan ini terletak pada bagian



Penerapan ragam hias taloe meuputa pada bangunan ini terletak pada bagian dinding



Penerapan ragam hias taloe meuputa pada bangunan ini terletak pada bagian

Ragam hias taloe meuputa adalah ragam hias berbentuk pintalan tali yang disebut taloe meuputa, karena ragam ini menyerupai pintalan tali. Ukiran taloe meuputa itu sebenarnya bukanlah ukiran yang berdiri sendiri, tetapi ukiran tersebut merupakan bagian dari ukiran-ukiran ragam flora (bunga-bunga).

Fungsi ragam hias ini terutama untuk tempat menempatkan ukiran ragam hias bunga-bunga, yaitu sebagai tangkai dan batang bunga-bunga. Arti dan maksud ragam hias taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan dan kekerabatan sesama warga dalam lingkungan suku

dinding kerawang kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara.

kerawang kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara.

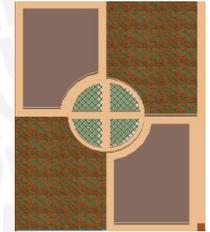
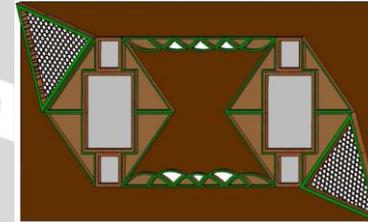
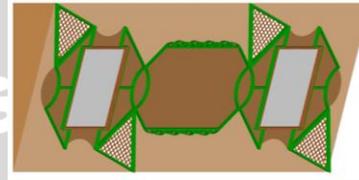
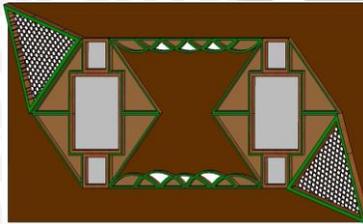
dinding kerawang kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



bangsa Aceh.

- Ragam hias Agama



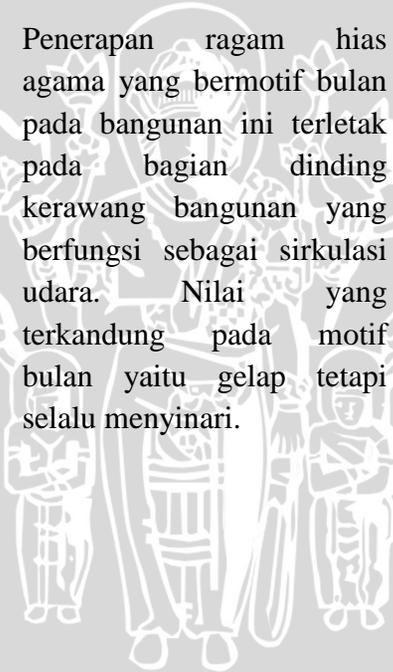
Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat Al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk rumoh Aceh, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar rumoh inong (kamar sebelah barat). Selain ragam hias

Penerapan ragam hias agama yang bermotif bulan pada bangunan ini terletak pada bagian dinding kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Nilai yang terkandung pada motif bulan yaitu gelap tetapi selalu menyinari.

Penerapan ragam hias agama yang bermotif bulan pada bangunan ini terletak pada bagian dinding kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Nilai yang terkandung pada motif bulan yaitu gelap tetapi selalu menyinari.

Penerapan ragam hias agama yang bermotif bulan pada bangunan ini terletak pada bagian dinding kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Nilai yang terkandung pada motif bulan yaitu gelap tetapi selalu menyinari.

Penerapan ragam hias agama yang bermotif bulan pada bangunan ini terletak pada bagian dinding kerawang bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Nilai yang terkandung pada motif bulan yaitu gelap tetapi selalu menyinari.



berbentuk kaligrafi berupa ayat-ayat Al Quran yang bermotif keagamaan, maka pada bangunan rumah Aceh terdapat juga ukiran lambang ke-Islaman yaitu bintang-bulan. Ukiran bintang-bulan pada rumah Aceh terdapat pada tulak angen

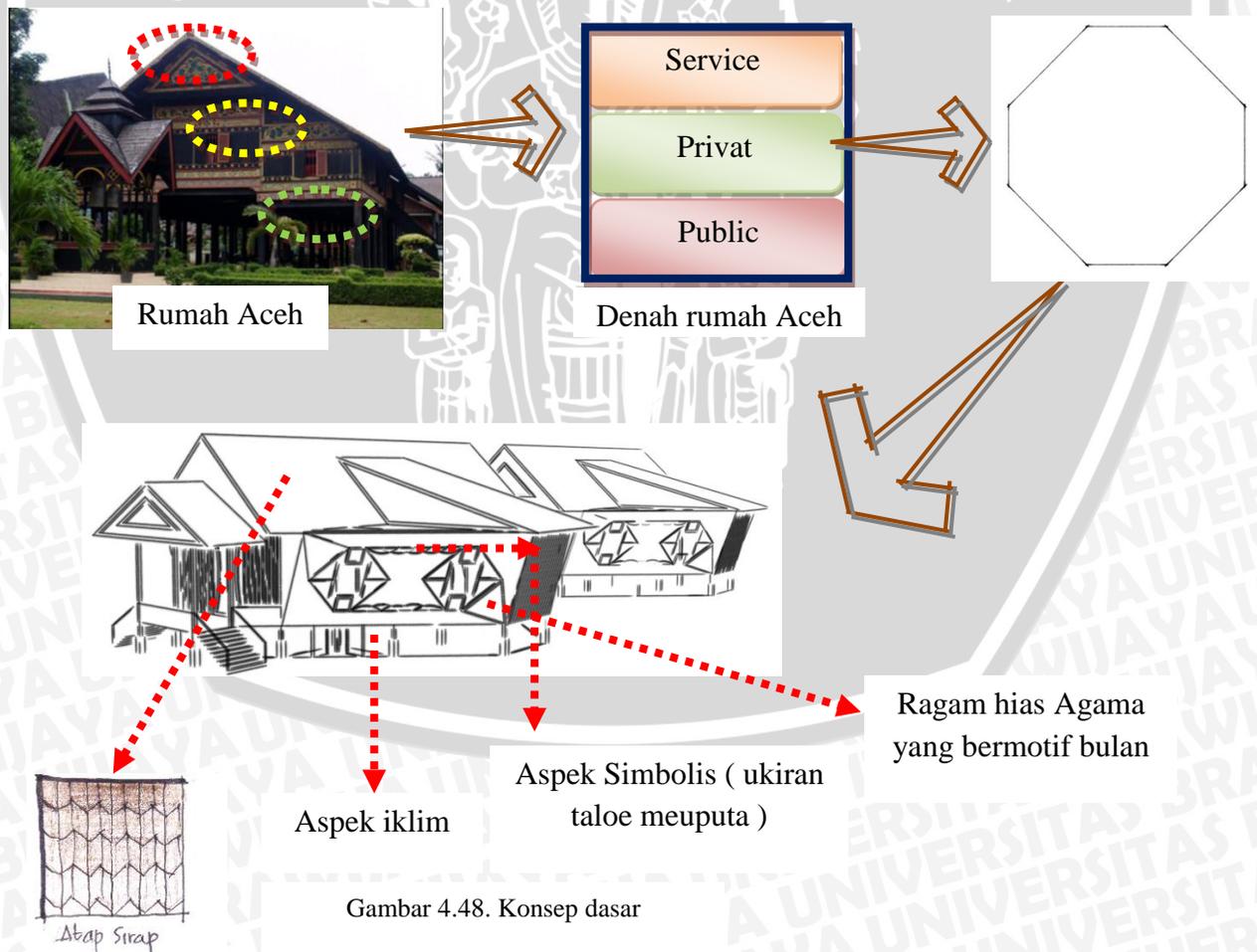
Tabel 4.7. Hasil terapan analisis bentuk dan tampilan Rumah Aceh



4.13. Konsep perancangan

4.13.1. Konsep dasar perancangan

Konsep dasar perancangan Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh ini merupakan sebuah kawasan wisata pendidikan yang mengambil tema dari Regionalisme abstrak, sehingga tema tersebut dapat dijadikan sebagai acuan konsep desain yang mentransformasikan bentuk fasade dari bangunan arsitektur tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu kompleks) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh, dengan menyesuaikan aspek iklim dan simbolis yang sesuai dengan syari'at Islam, berawal dari bentuk penzanaan bagian rumah Aceh yang terdiri dari zona public, privat, dan service. (Gambar 4.48.)



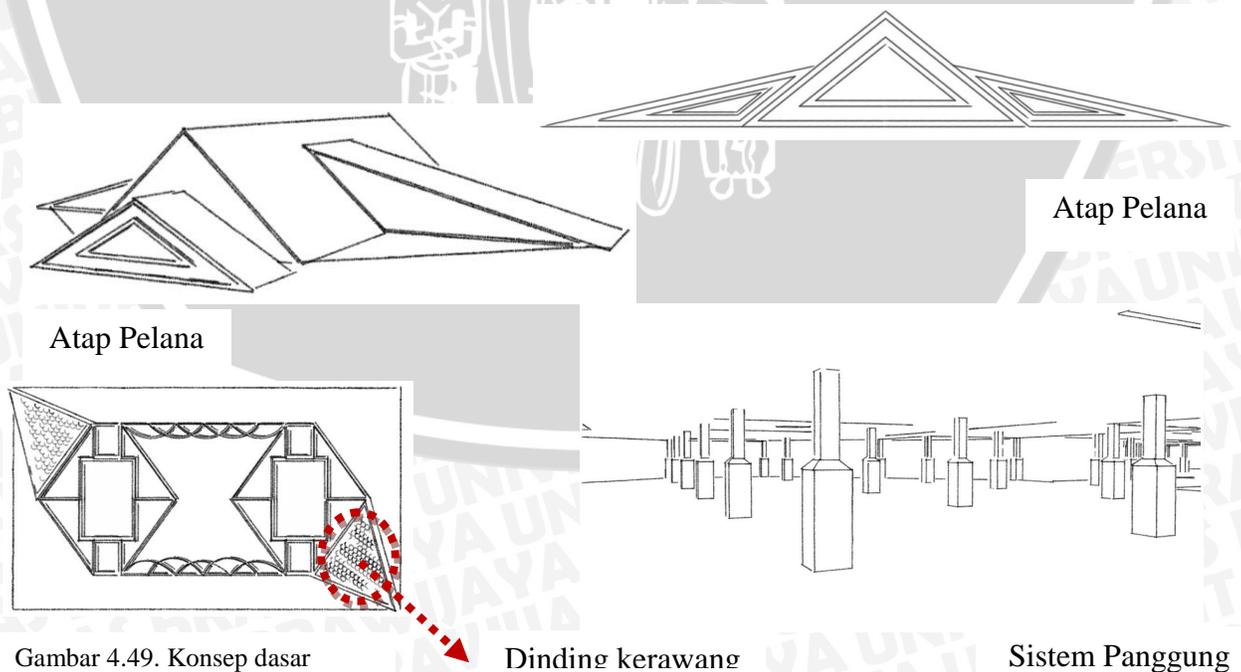
Gambar 4.48. Konsep dasar

4.13.2. Konsep perancangan berdasarkan tema

Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di Negara yang berkembang. Sehingga konsep perancangan disini nantinya hanya difokuskan pada iklim, pola-pola budaya dan simbol-simbol. dimana regionalisme abstrak ini merupakan pecahan dari regionalisme modern yang berpusat pada regionalisme arsitektur, yang menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentuk-bentuk dari fasade bangunan Tradisional Aceh pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh. Maka dari itu bisa dilihat proses transformasi melalui regionalisme Abstrak :

1. Aspek iklim

Dari segi aspek iklim penerapan pada bangunan pusat seni budaya bisa dilihat pada rancangan perulangan atap pelana seperti ini karena mengikuti modul tata ruang bangunan yang berbentuk polygonal pada bangunan gallery, pengelola dan pagelaran seni. Hal ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Selain itu juga pada bagian dinding terdapat dinding kerawang bermotif bulan yang menunjukkan lambang ke – Islaman dan pada bangunan menggunakan system panggung. (Gambar 4.49)



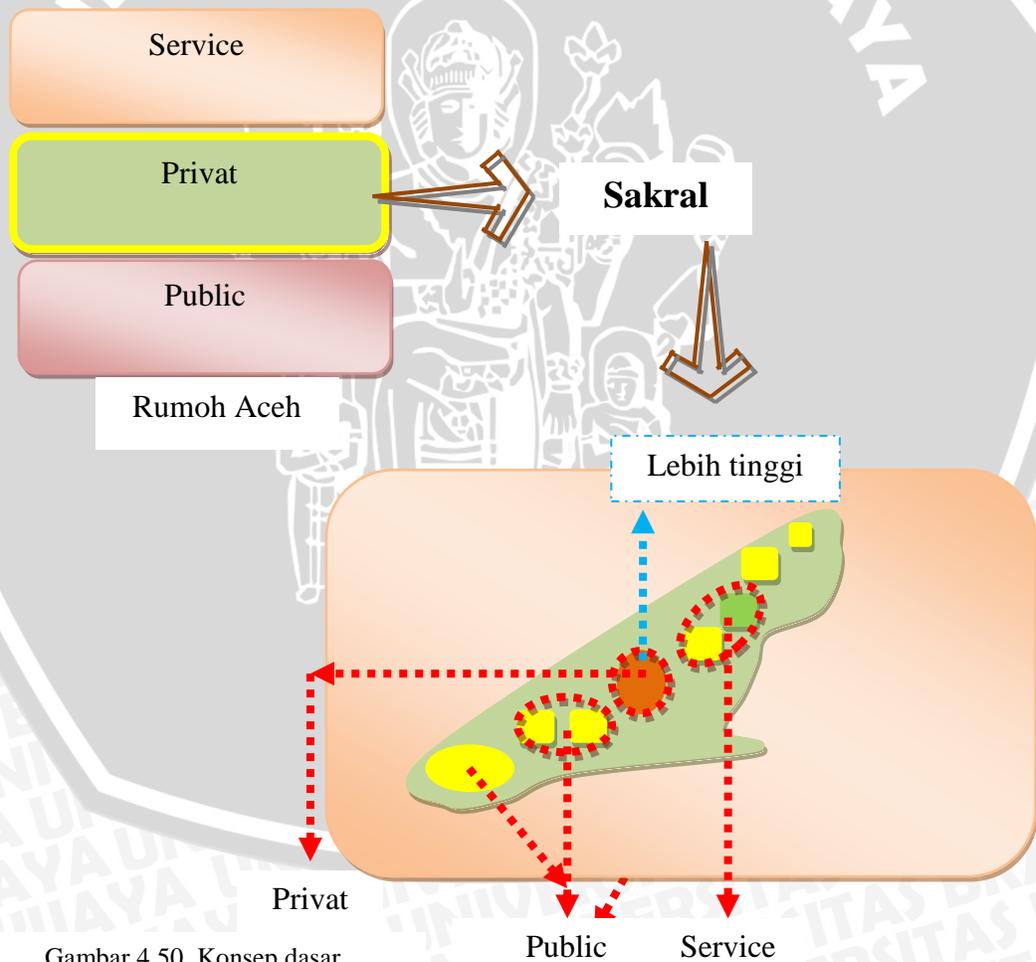
Gambar 4.49. Konsep dasar

Dinding kerawang

Sistem Panggung

2. Pola Kultural (Budaya)

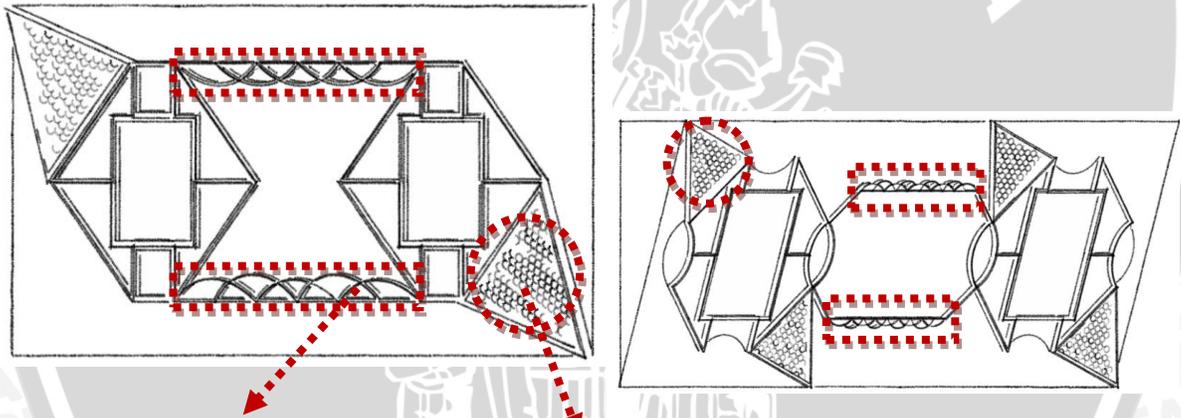
Dari segi aspek budaya penerapan pada bangunan pusat seni budaya bisa dilihat pada pembagian zona bangunan, pada bangunan gallery dan bimbingan seni merupakan area public, bangunan pagelaran seni merupakan area privat, sedangkan bangunan pengelola merupakan area service. Maka dari itu zona privat pada bangunan pagelaran seni dirancang lebih tinggi dari pada bangunan lainnya, seperti halnya pada rumah Aceh ruang yang paling tinggi berada ditengah bangunan yang bersifat sacral. Hal ini juga merupakan penerapan nilai islam pada prinsip tauhid.(Gambar 4.50)



Gambar 4.50. Konsep dasar

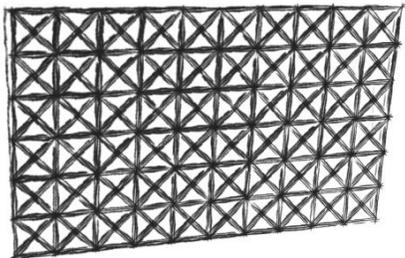
3. Simbolis

Dari segi aspek simbolis penerapan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh bisa dilihat pada fasade bangunan, disana terdapat berbagai macam ragam hias seperti *ragam hias alam* (*awan meucaneuk*) memiliki makna yaitu melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini termasuk daerah agraris, *Ragam hias Taloe Meuputa* memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan, *ragam hias agama* yang bermotif bulan ini melambangkan symbol ke - Islaman yang memiliki nilai karakter gelap tetapi selalu menyinari, ukiran tersebut merupakan lambang ke-Islaman dan *ukiran anyaman* yang terdapat di dinding atap hanya sebagai estetika keindahan saja yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi saat masuk kedalam ruangan. (Gambar 4.51)



Ragam hias Taloe Meuputa

Ragam hias Agama bermotif bulan



Garis bersilang

Gambar 4.51. Konsep dasar



Ukiran Anyaman

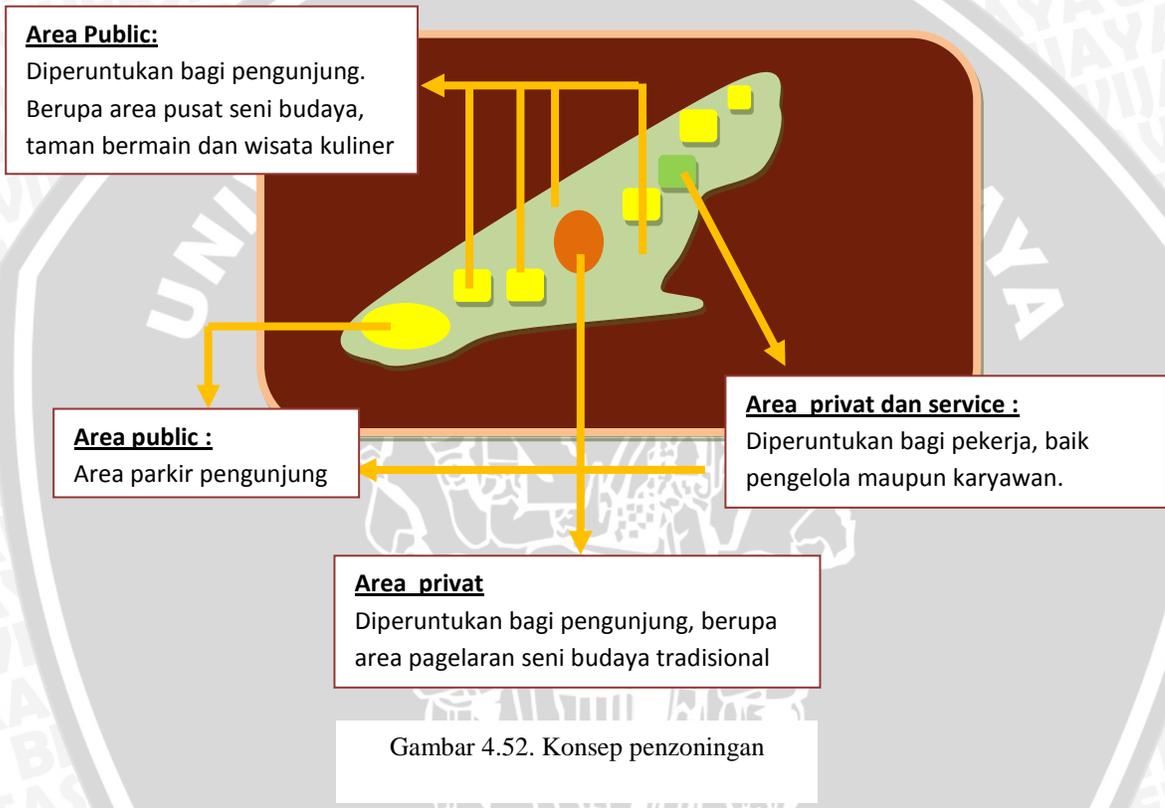


Ragam hias Alam (awan Meucaneuk)

Berikut ini adalah penjelasan konsep perancangan tapak diantaranya penzoningan, tata ruang, pencapaian, sirkulasi, vegetasi dan massa bangunan.

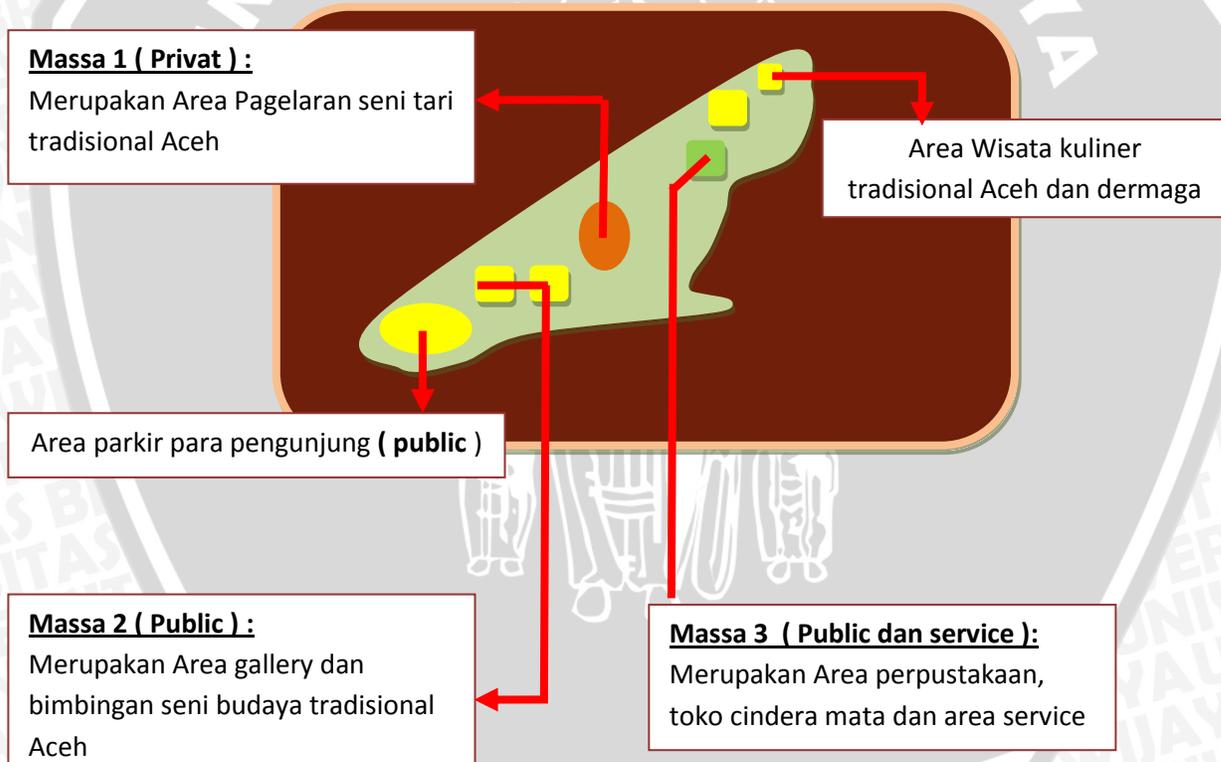
4.14. Konsep penzoningan

Penzoningan pada tapak dibagi menjadi 3 zona, yaitu Zona publik, Privat, dan service. Penempatan zona – zona ini berdasarkan fungsi dan pemanfaatan letak site terhadap tata ruang kota. (Gambar 4.52)



4.15. Konsep tata massa

Perancangan massa bangunan pada site dibagi dalam beberapa massa berdasarkan fungsi yang akan direncanakan untuk kawasan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh. selain itu perancangan ini juga merujuk pada pola bagian dari arsitektur rumah Aceh yang berawal dari public, privat dan service. Bentukkan tata massa ini diambil dari bentukkan kapal perang laksamana malahayati, dimana laksamana malahayati ini adalah satu – satunya seorang pahlwan putri yang ikut dalam perang melawan belanda untuk merebutkan Aceh kembali dan juga mengambil konsep dari bentukkan perahu nelayan yang ada di lokasi tapak, Sehingga manusia dan alam tidak bisa terpisahkan. Sedangkan pada penataan tata ruang luar berbentuk sulur sehingga memberikan terapan nilai islam pada keindahan. (Gambar 4.53)

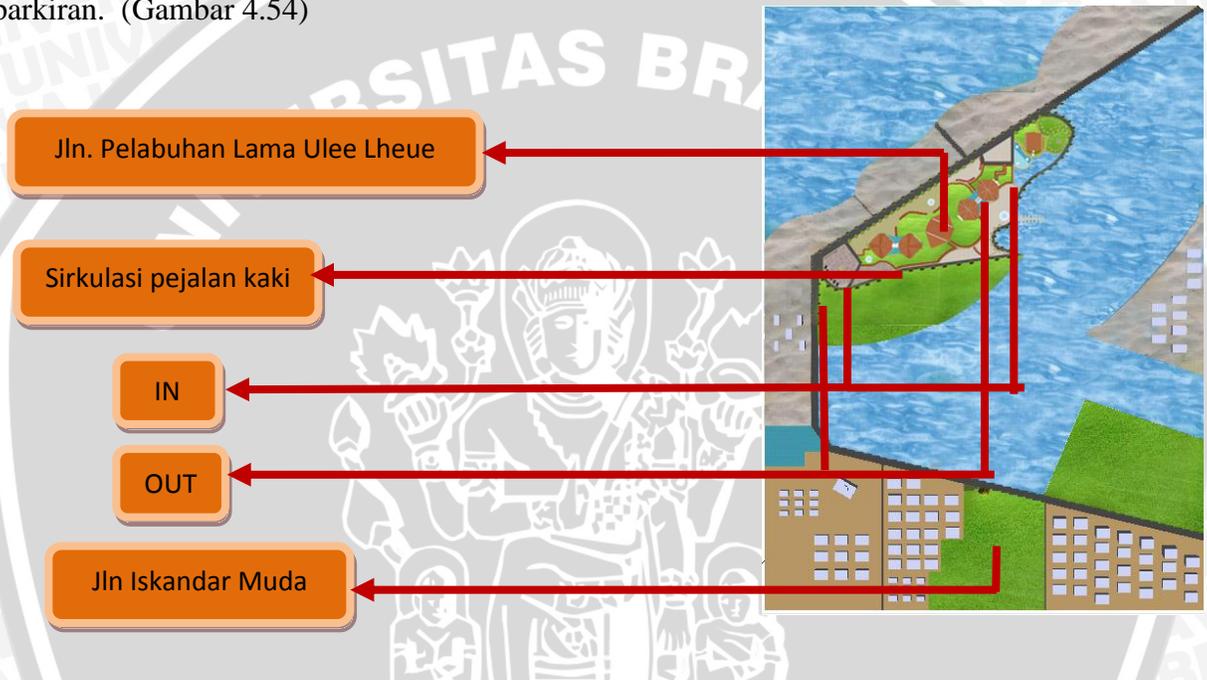


Gambar 4.53. Konsep Tata Massa

4.16. Konsep pencapaian dan sirkulasi.

Pencapaian pengunjung menuju lokasi kawasan pusat seni budaya tradisional Aceh dapat diakses melalui jalan utama yaitu Jln pelabuhan lama Ulee Lheue yang berbatasan dengan pantai.

Sirkulasi pada site dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Pengunjung masuk pada salah satu pintu utama entrance, lalu langsung di alihkan ke parkir. (Gambar 4.54)



Pintu Masuk (Main Entrance) → Parkir → Pusat seni budaya, Wisata Kuliner, dan taman Bermain → Galery Souvenire, Toilet → Out

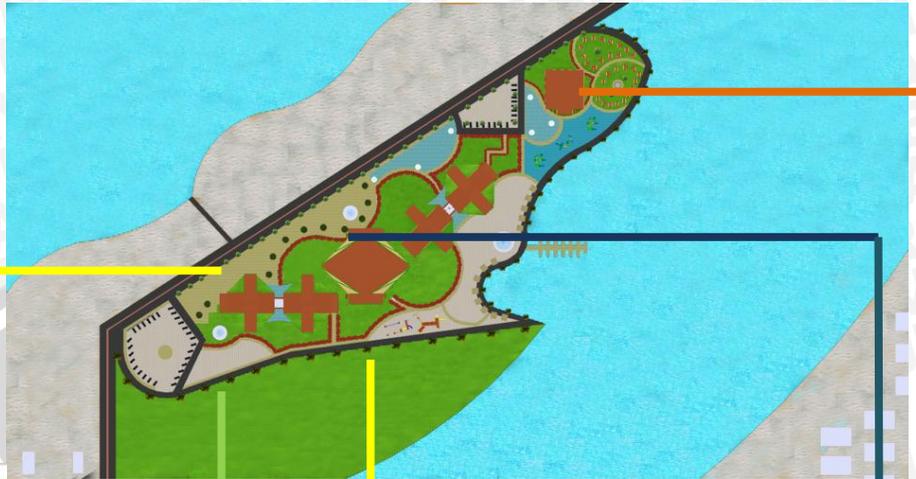
Gambar 4.54. Konsep pencapaian dan sirkulasi

4.17. Konsep vegetasi

Konsep vegetasi yang akan digunakan disekitar lahan tapak berupa vegetasi peneduh, pembatas, pelapis tanah (rumput) dan juga vegetasi penghias. Penanaman jenis vegetasi ini merupakan penerapan dari segi aspek budaya, yang banyak dijumpai disekitar halaman rumah Aceh yaitu :



Pohon anghana sebagai pohon pelindung dan peneduh. Diletakkan ditepi jalan, baik sebagai penyerap polusi



Pohon bakau Sebagai tumbuhan pencegah pasang-surut dan abrasi. Dirancang disepanjang pinggiran site yang dekat



Pohon kelapa Sebagai pohon petunjuk arah . dirancang dibagian parkir dan menuju dermaga



Sebagai vegetasi penghias taman pada bagian landscape seperti bunga melati, bunga mawar dan bunga kenangan, sehingga pengunjung ketika berjalan di daerah ini akan terasa nyaman, senang dan indah dengan aroma bunga yang sangat harum.

Pohon bunga tanjung dan pohon cempaka sebagai peneduh, masyarakat Aceh pada umumnya menggunakan tanaman tersebut, yang terletak di dekat balai, karena balai itu sendiri berfungsi sebagai tempat beristirahat, berkumpul dan berdiskusi.

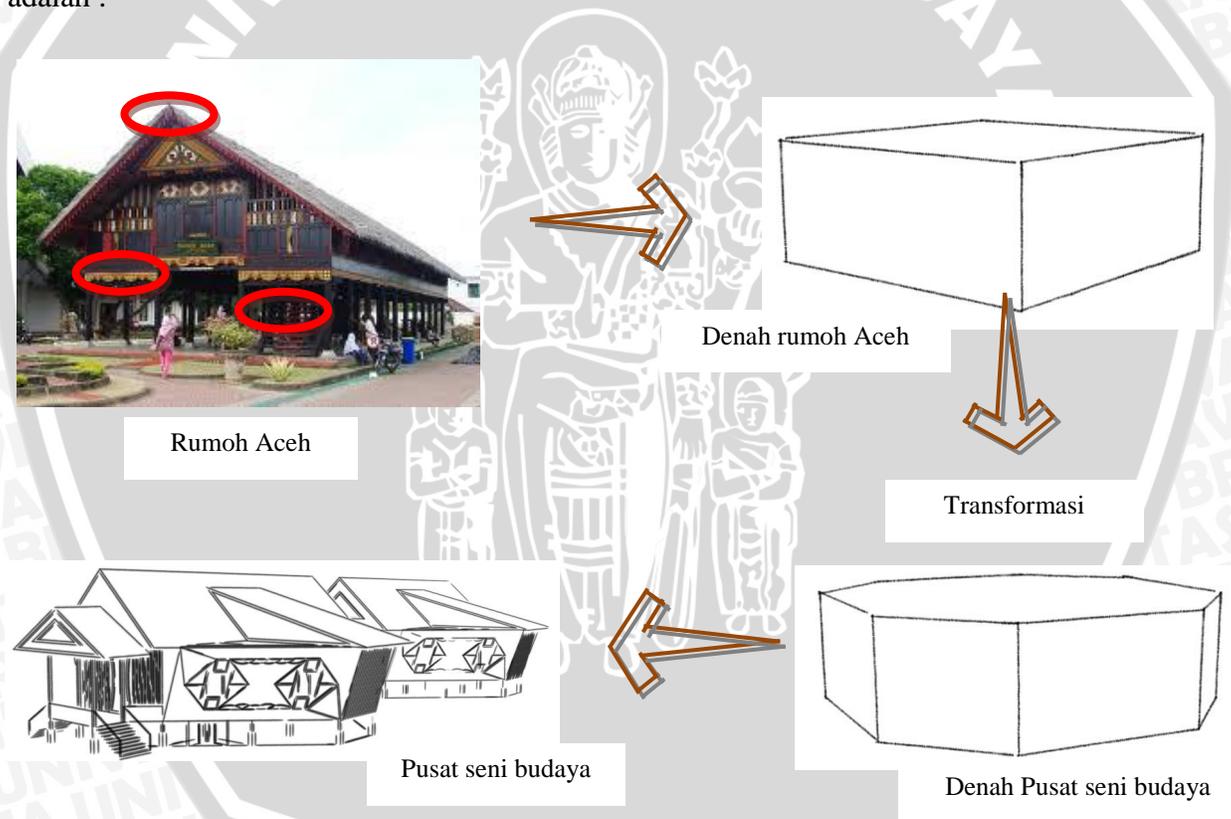


Gambar 4.55. Konsep Vegetasi

4.18. Konsep massa dan bentuk bangunan

Bentukan massa bangunan pada dasarnya mengambil dari bentukan – bentukan geometri seperti bentukan persegi yang nantinya menghasilkan sebuah bentukan massa. Rancangan bangunan ini masih menerapkan nilai arsitektur yang berhubungan pada tema regionalisme abstrak. Dengan memakai konsep Arsitektur Rumoh Aceh. Penerapan tema tersebut meliputi beberapa aspek yaitu aspek iklim, kultur dan simbolis. Perletakan massa bangunan dari arah timur ke barat merupakan orientasi budaya Aceh agar lebih menentukan arah kiblat. (Gambar 4.56)

Adapun beberapa rancangan dasar yang menjadi konsep dalam perancangan adalah :

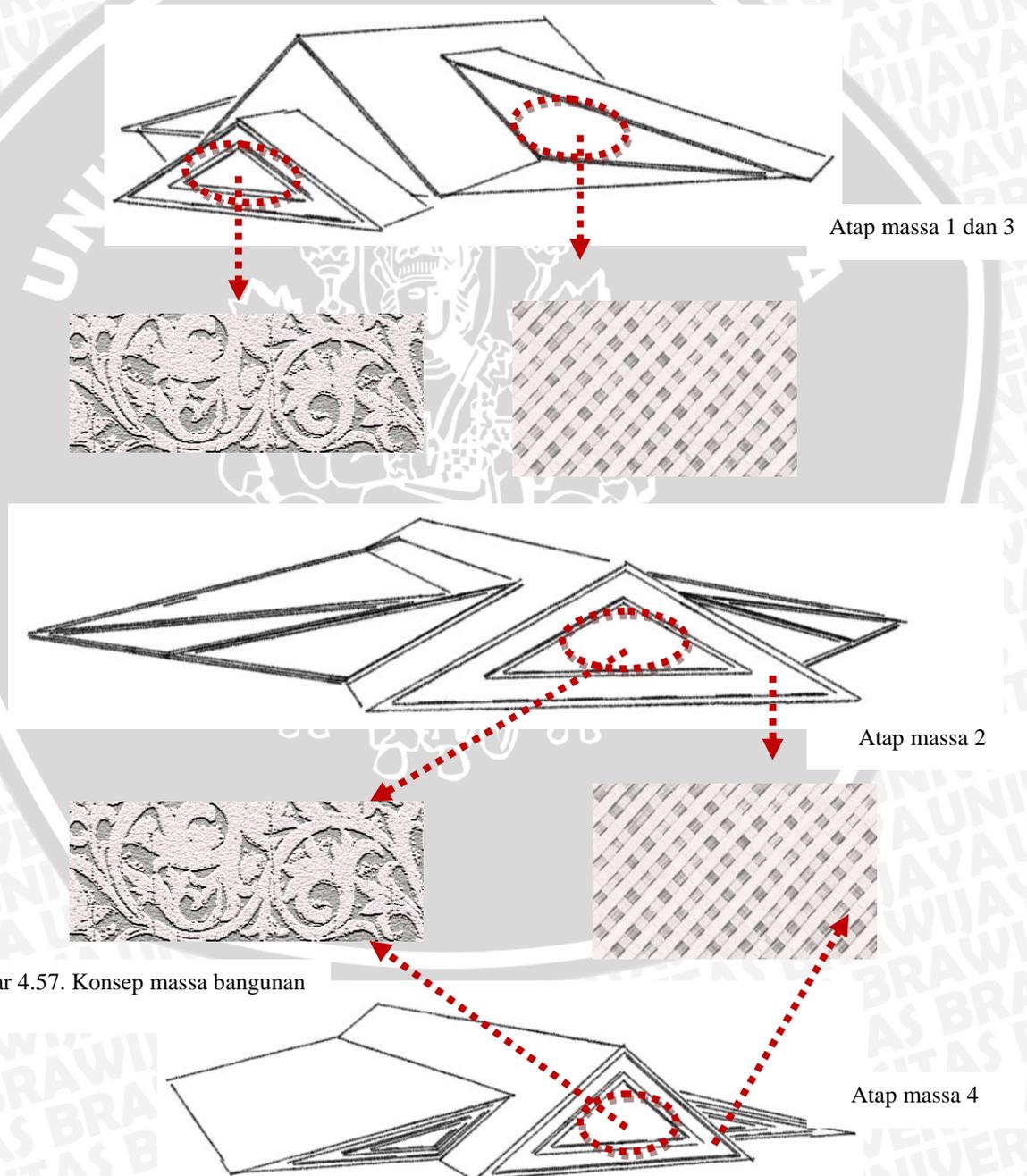


Gambar 4.56. Konsep massa bangunan

1. Kepala bangunan

Bentuk Atap yang diterapkan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh adalah dengan bentukan perulangan atap pelana. Hal ini merupakan adanya

terapan nilai islam pada kesederhanaan, Sehingga bangunan ini akan tetap memunculkan kultur rumah Aceh. Ornament yang terdapat pada bagian atap bangunan merupakan ragam hias alam seperti awan meucaneuk yang memiliki arti makna melambangkan kesuburan dan ukiran anyaman hanya sebagai estetika saja untu memudahkan sirkulasi udara saat masuk ke dalam ruangan. (Gambar 4.57)

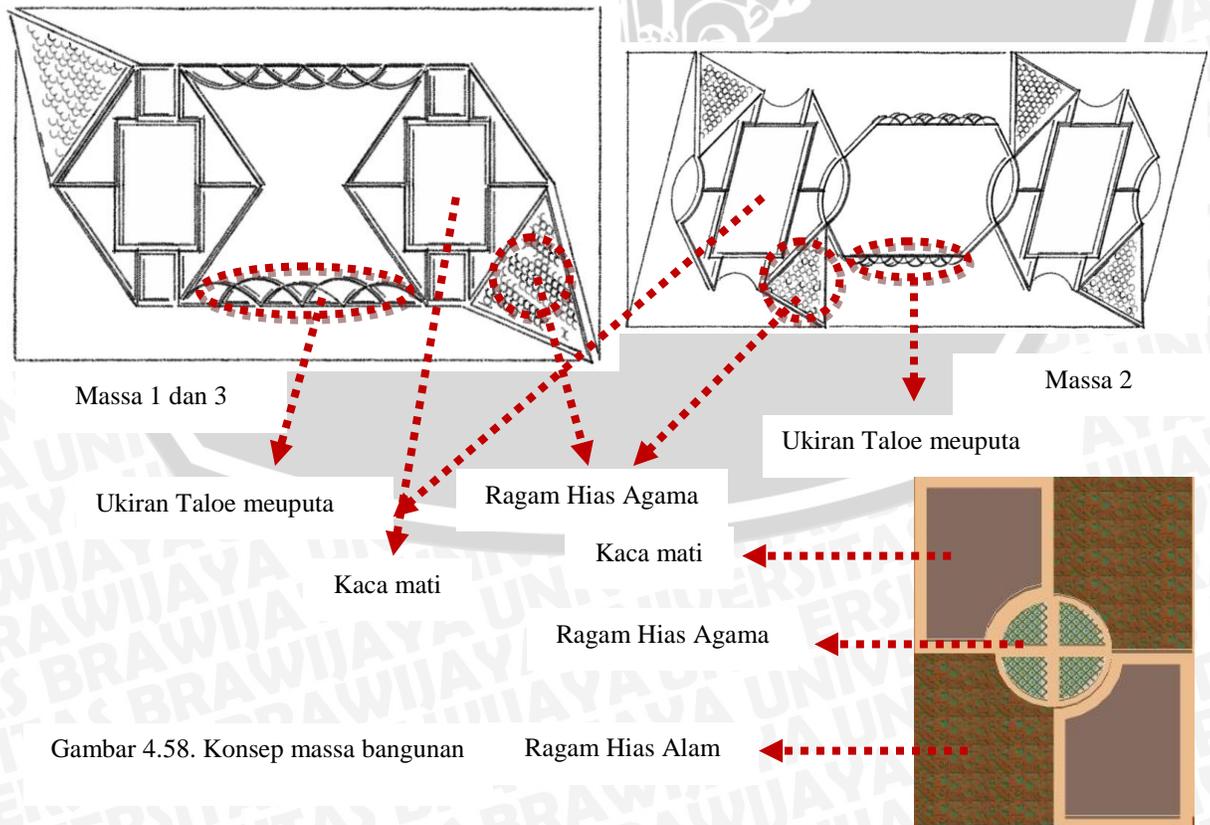


Gambar 4.57. Konsep massa bangunan

2. Badan Bangunan

Pada bagian dinding bangunan terdapat dinding kerawang dan juga jendela mati yang berbentuk kapal, mengambil konsep dari bentukan kapal perang laksamana malahayati dan juga perahu nelayan yang terdapat dilokasi tapak, dimana laksamana malahayati ini merupakan satu-satunya wanita didunia yang ikut berperang melawan portugis dan belanda yang akan merebut kekuasaan Aceh dengan kapal perangnya Sedangkan bentukan perahu nelayan memiliki makna dimana manusia dan alam tidak bisa terpisahkan.

Ukiran yang terdapat pada dinding bangunan pusat seni budaya merupakan ragam hias tradisional Aceh seperti ragam hias alam (awan meucaneuk) yang memiliki makna melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini termasuk daerah agraris, ragam hias agama bermotif bulan merupakan simbol ke – Islaman dan ukiran taloe meuputa memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan. Sehingga sirkulasi udara saat masuk ke dalam ruangan cukup maksimal. (Gambar 4.58)

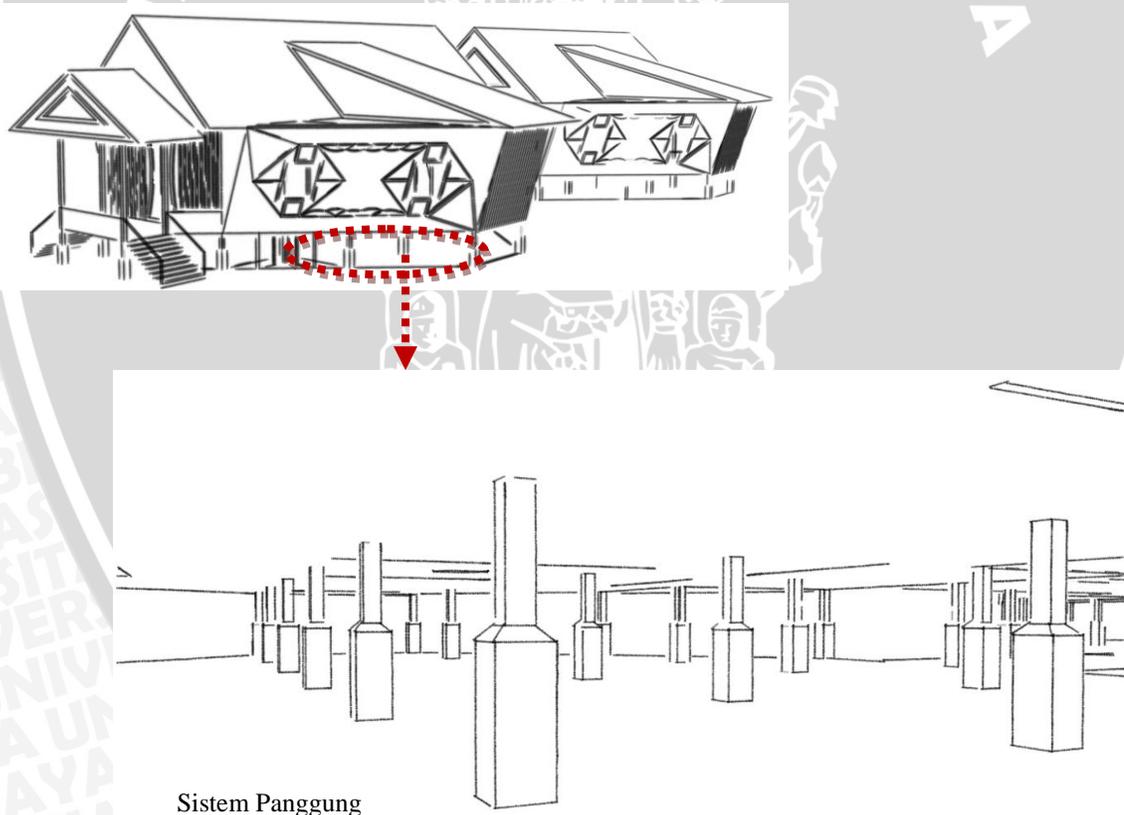


Gambar 4.58. Konsep massa bangunan

3. Kaki bangunan

Pada bagian bawah bangunan terdapat kolong dan tiang – tiang yang terbuat dari beton, yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruang dan mencegah dari pasang surutnya air. Tiang tersebut berjumlah genap, dari segi nilai filosofinya berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

Pada massa bangunan 1, 3 dan 4 Ketinggian bangunan dari tanah ke lantai rata – rata 2 m, sedangkan pada bagian massa 2 yang terletak ditengah-tengah ketinggian bangunan dari tanah kelantai mencapai 3 m. kenapa di desain seperti itu, karena fungsi bangunan ini lebih bersifat privat, melainkan juga mengikuti konsep tata ruang rumah Aceh, dimana ruang tengah lebih tinggi dari pada ruang-ruang lainnya. (Gambar 4.59)



Sistem Panggung

Gambar 4.59. Konsep massa bangunan

4. Warna

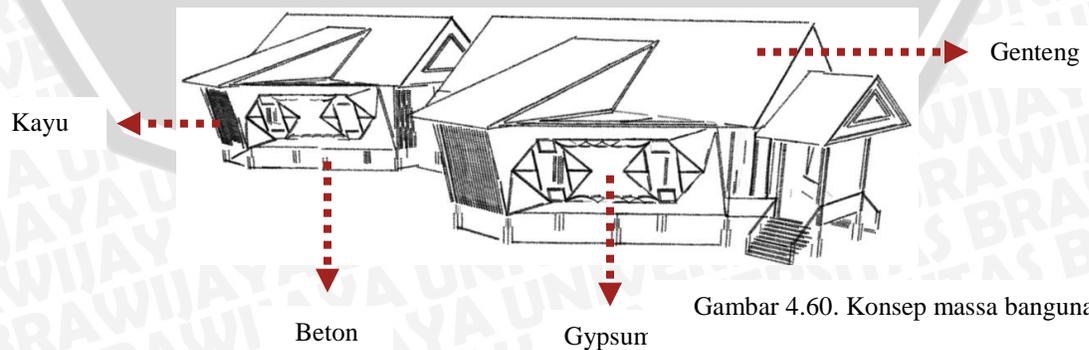
Pada bagian dinding depan dan atap bangunan pusat seni budaya menggunakan bahan dasar warna coklat yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran khas Aceh seperti awan meucaneuk yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah dan hijau. Pada bagian samping kanan dan kiri bangunan menggunakan bahan dasar warna coklat yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran khas Aceh yaitu ragam hias agama dan taloe meuputa yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna hijau dan coklat muda. Sehingga unsur warna yang di pilih pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh ini seperti warna coklat merah, dan hijau memiliki arti tersendiri yaitu :

- Warna coklat : menghadirkan kenyamanan, memberi kesan anggun dan elegan.
- Warna merah : memiliki semangat juang yang tinggi
- Warna hijau : mempunyai kepribadian yang keras dan berkuasa.



5. Tekstur

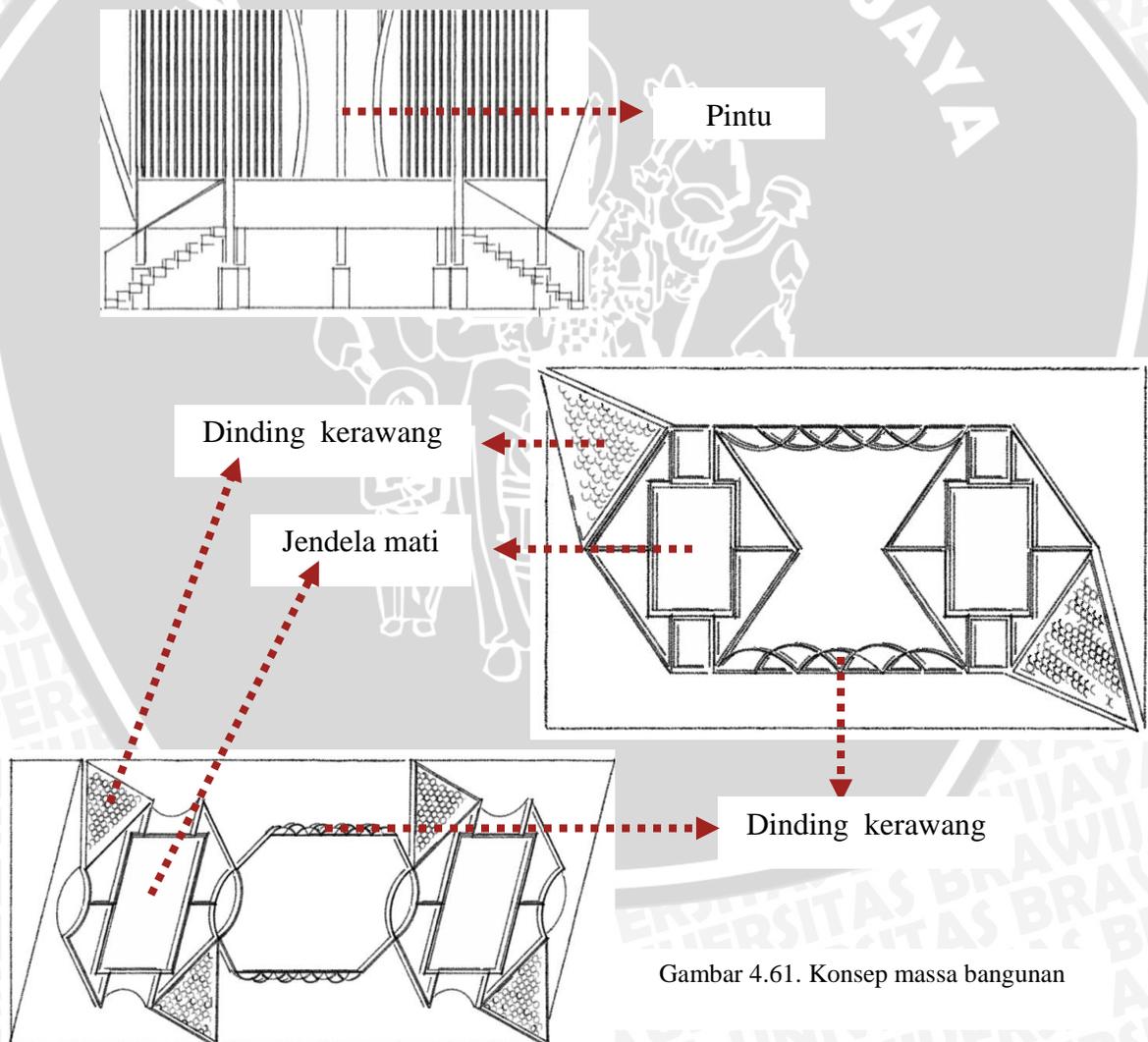
Tekstur keseluruhan bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh ini memiliki jenis tekstur beton pada bagian dinding yang dilapisi dengan gypsum dan juga kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti ragam hias agama, ragam hias alam, dan taloe meuputa yang diukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna coklat, merah dan hijau. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60. Konsep massa bangunan

6. Bukaan

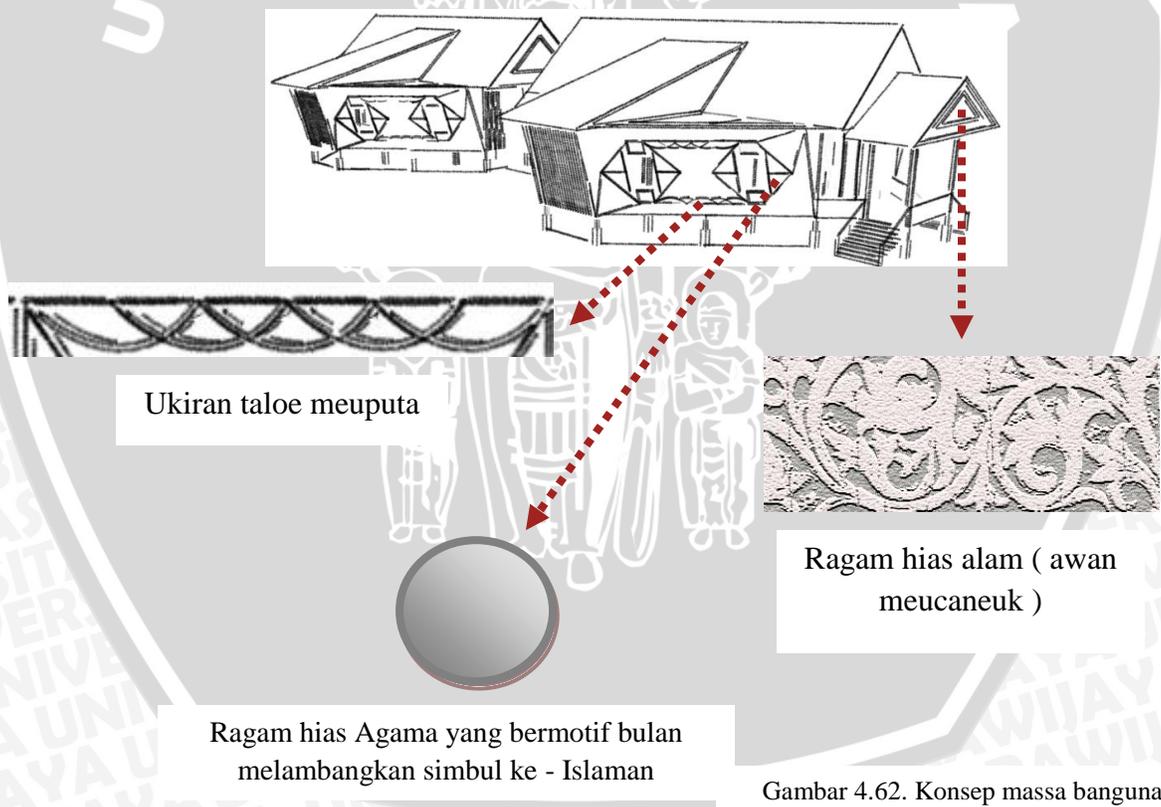
Bukaan terletak pada pintu, jendela mati dan juga dinding kerawang yang terbentuk dari berbagai macam motif ukiran yaitu ragam hias agama yang bermotif bulan yang melambangkan symbol ke – Islaman yang memiliki nilai karakter yaitu gelap tetapi selalu menyinari. Bangunan ini memiliki lebar pintu 3 m, bukaan jendela mati dan dinding kerawang yang terbentuk dari berbagai macam ukiran terletak disepanjang dinding kiri dan kanan bangunan. Yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan, sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap. (Gambar 4.61)



Gambar 4.61. Konsep massa bangunan

7. Ornament

Ragam hias yang terdapat pada bangunan pusat seni budaya merupakan pola – pola umum ukiran tradisional aceh yang terdiri dari pola – pola simetris. Pada bagian tengah bangunan pusat seni budaya ini terdapat ukiran awan meucaneuk yang memiliki makna melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh merupakan daerah agraris, pada bagian samping kanan dan kiri bangunan terdapat ukiran ragam hias agama bermotif bulan yang melambangkan symbol ke – Islaman yang memiliki nilai karakter yaitu gelap tetapi selalu menyinari, ukiran taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan dan garis – garis bersilang hanya sebagai estetika keindahan saja untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan. (Gambar 4.62)

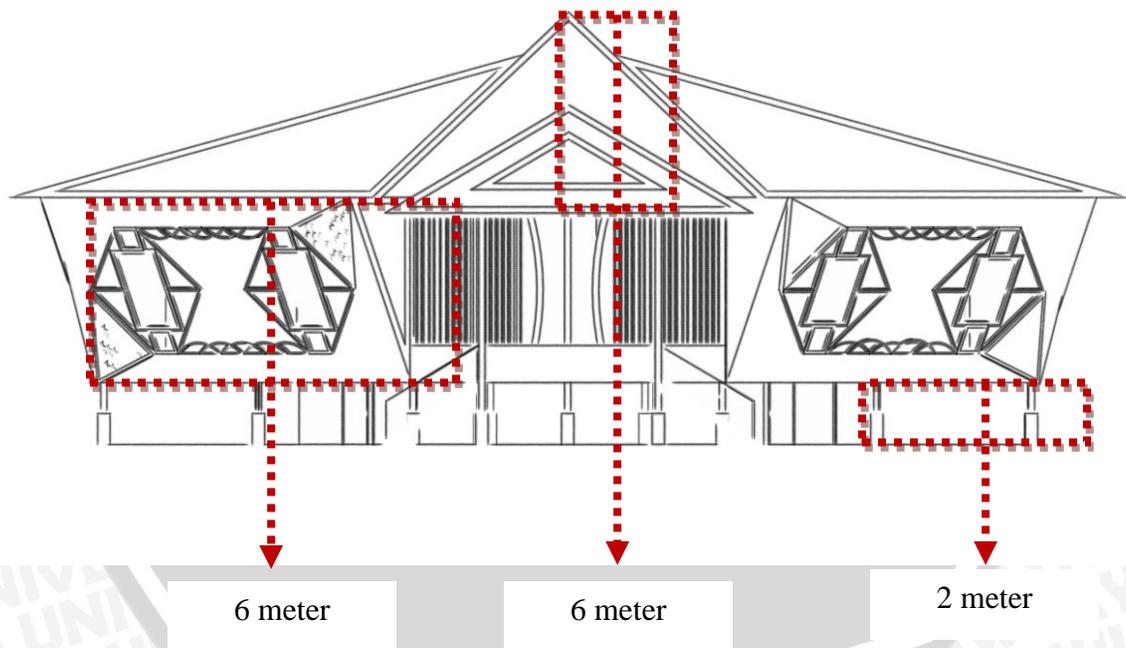


Gambar 4.62. Konsep massa bangunan

8. Proporsi

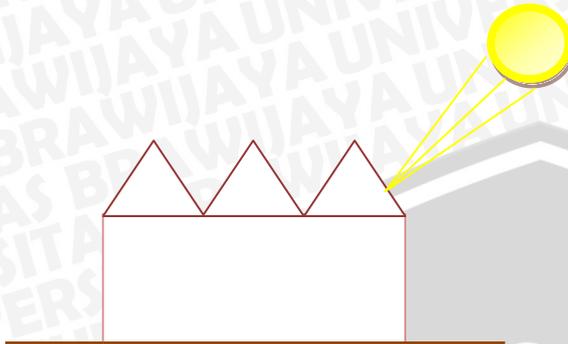
Proporsi yang terbentuk pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh yaitu memiliki ketinggian keseluruhan mencapai 14 meter. Tinggi bangunan dari tanah sampai batas lantai bangunan gallery dan bimbingan seni mencapai 2 meter, tinggi bangunan dari lantai ke plafon mencapai 6 meter, ketinggian bangunan dari plafon sampai atap bangunan mencapai 6 meter. Jarak antara tiang dengan tiang dalam satu deretan berkisar antara 5 meter mengikuti modul bangunan.

Pada dinding depan terdapat pintu masuk dorong yang berukuran 3 meter dan tingginya 6 meter, sedangkan pada dinding samping sebelah kanan dan kiri terdapat jendela mati yang berukuran 2 meter dan tingginya 2.50 meter. (Gambar 4.63)

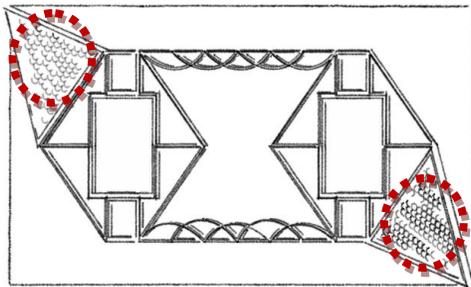


Gambar 4.63. Konsep massa bangunan

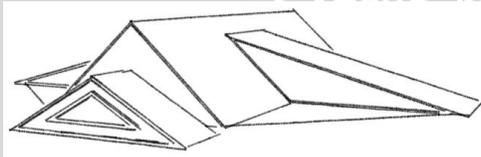
4.19. Konsep pencahayaan dan penghawaan.



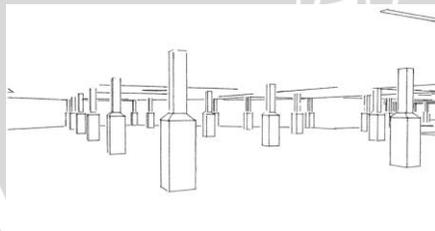
Pemasukan cahaya pada konsep tata massa bangunan membujur dari arah timur ke barat. maka dari itu sangat mudah diperoleh pencahayaan saat masuk kedalam ruangan.



Memanfaatkan dinding kerawang pada Ragam hias Agama yang bermotif bulan sebagai mengurangi panas dalam ruangan.



Memakai atap pelana (khas Rumoh Aceh) untuk mengurangi hawa panas dalam ruangan.



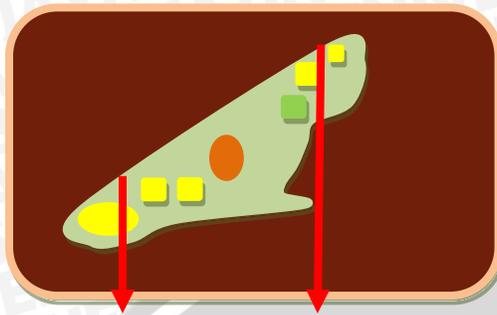
Sistem panggung pada rumah Aceh mampu memberikan penghawaan yang cukup maksimal.



Merancang vegetasi bunga jeumpa merupakan sebuah solusi untuk mencegah hembusan angin yang kencang terhadap bangunan.

Gambar 4.64. Konsep pencahayaan dan penghawaan

4.20. Konsep aksesibilitas



Main entrance.

Main entrance.

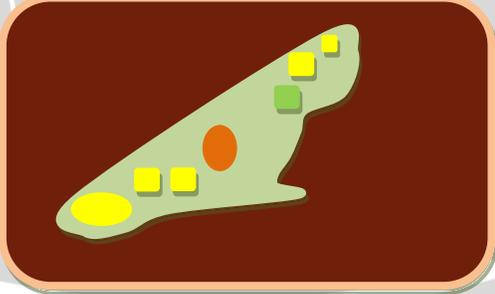
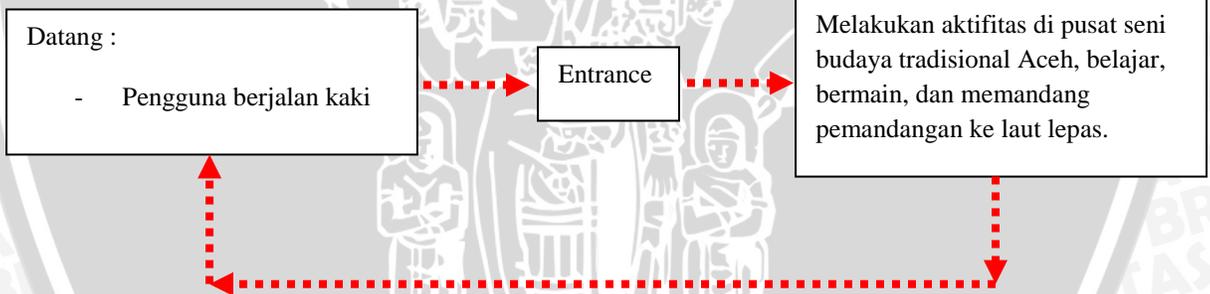
Bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh ini dirancang terbuka melalui entrance pada dua sisi yang berpotensi seperti pada Jln pelabuhan lama Ulee Lheue. Selain itu ciri khas Masyarakat Aceh yang berbudaya terbuka.

Dengan adanya suatu konsep main entrance yang terletak didepan jalan dan disamping, maka dari itu konsep pintu rumah Aceh yang terletak di area public (depan) dan juga di area service (belakang).

Gambar 4.65. Konsep aksesibilitas

4.21. Konsep sirkulasi

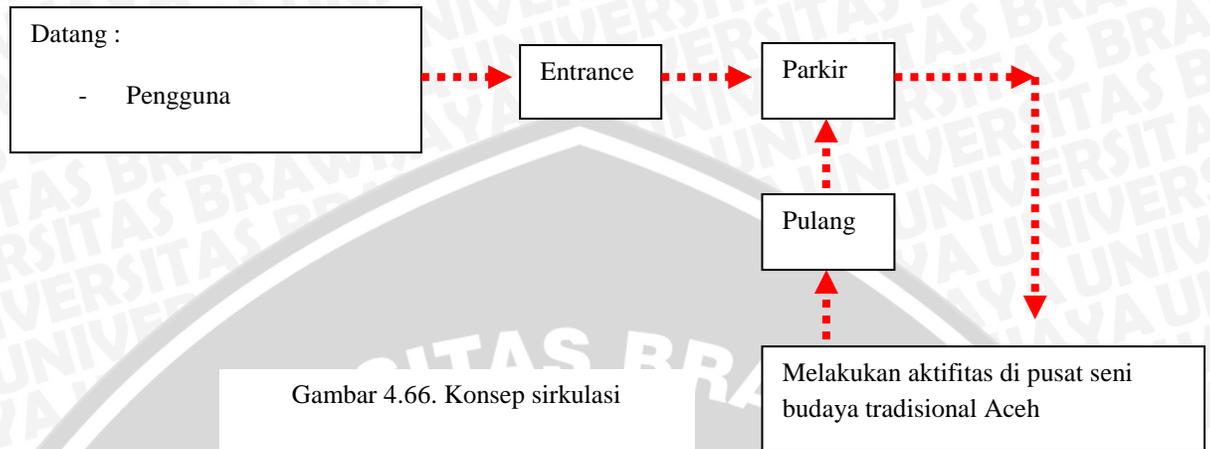
4.21.1. Konsep sirkulasi pejalan kaki



Memberikan lebar jalan trotoar buat yang pejalan kaki, yang sebelumnya hanya sebesar 1 m dan juga diberikan vegetasi bunga jeumpa disepanjang trotoar, guna sebagai peneduh.

Vegetasi peneduh juga terdapat disirkulasi pusat seni budaya dari bangunan satu ke bangunan lain, sehingga penggunabangunan akan terus terasa nyaman

4.21.2. Sirkulasi kendaraan



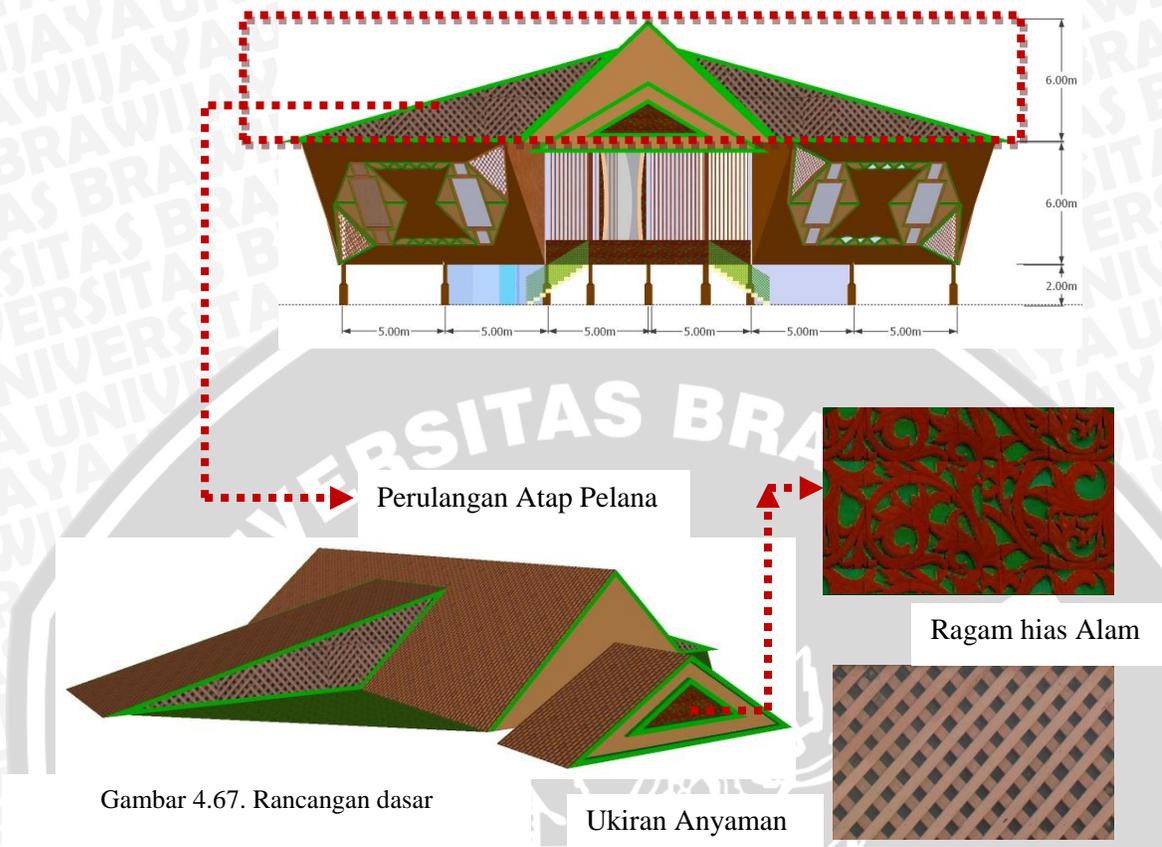
Gambar 4.66. Konsep sirkulasi

4.22. Hasil rancangan dasar

Perancangan dasar bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh ini, merupakan salah satu terapan dari nilai Arsitektur tradisional Aceh yang mengambil tema dari regionalisme abstrak. Terapan nilai regionalisme abstrak ini, terdiri dari aspek iklim, aspek kultur dan juga simbolis. Adapun beberapa rancangan dasar yang menjadi konsep dalam perancangan adalah :

1. Kepala bangunan

Bentuk hasil rancangan atap bangunan pusat seni budaya menggunakan perulangan atap pelana, karena mengikuti modul tata ruang bangunan yang berbentuk polygonal. Bentuk atap pelana ini merupakan adanya terapan nilai islam pada kesederhanaan. Pada bagian atap bangunan juga terdapat ornament ragam hias alam (awan meucaneuk) yang memiliki makna melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh merupakan daerah agraris dan ukiran anyaman hanya sebagai estetika keindahan saja untuk memudahkan sirkulasi saat masuk kedalam ruangan.(Gambar 4.67)



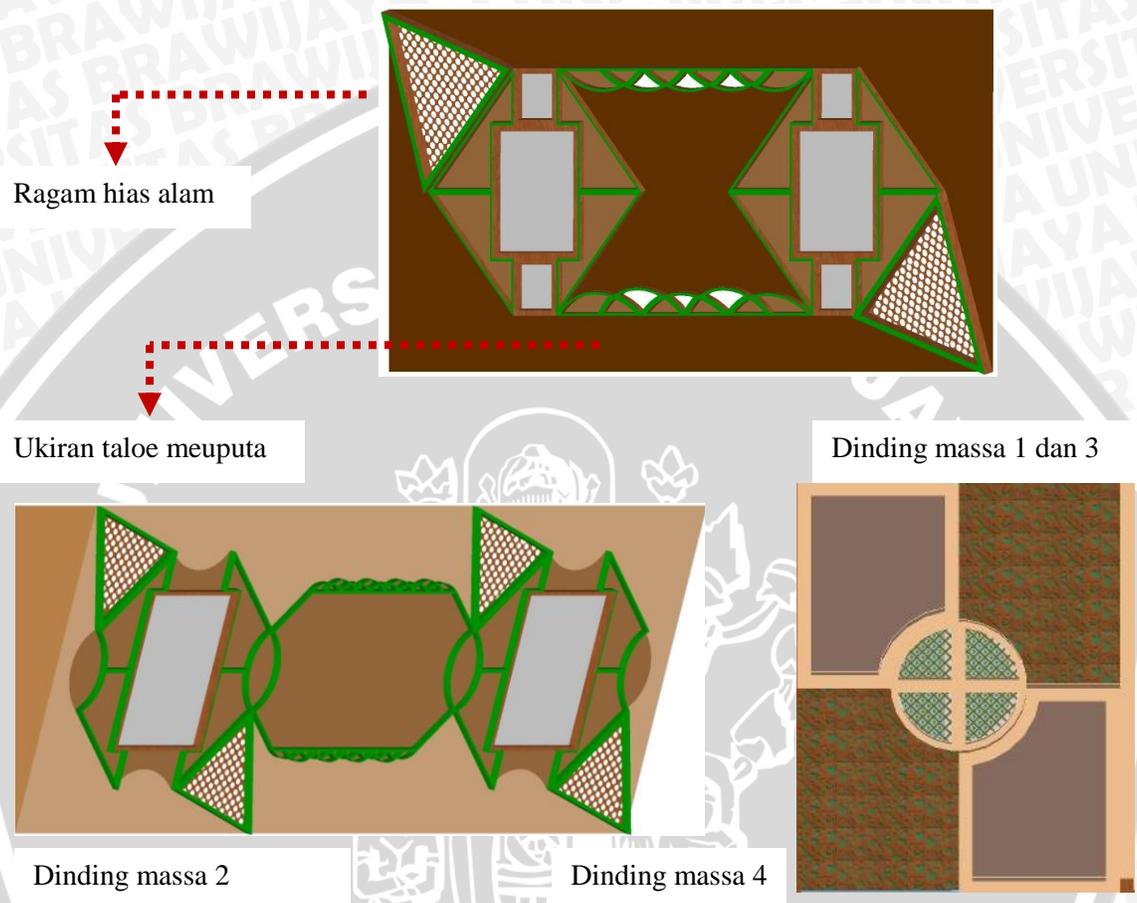
Gambar 4.67. Rancangan dasar

2. Badan Bangunan

Pada bagian dinding bangunan dirancang dinding kerawang yang diukir dengan berbagai macam ragam hias khas Aceh yaitu ragam hias alam (awan meucaneuk) yang melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini merupakan daerah agraris, ragam hias agama yang bermotif bulan yang melambangkan symbol ke-Islaman dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari dan ukiran taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan.

Bentukan bukaan yang terdapat pada dinding bangunan di ambil dari bentukan kapal perang laksamana malahayati dan juga perahu nelayan yang terdapat di sekitar lokasi tapak, dimana laksamana malahayati ini merupakan satu-satunya wanita didunia yang ikut berperang melawan portugis dan belanda yang akan merebut kekuasaan Aceh dengan kapal perangnya Sedangkan bentukan

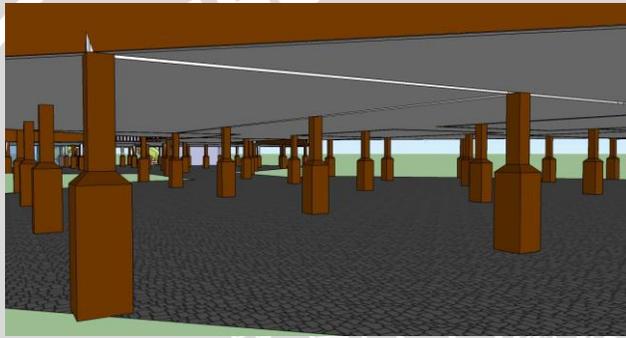
perahu nelayan memiliki makna dimana manusia dan alam tidak bisa terpisahkan.
(Gambar 4.68)



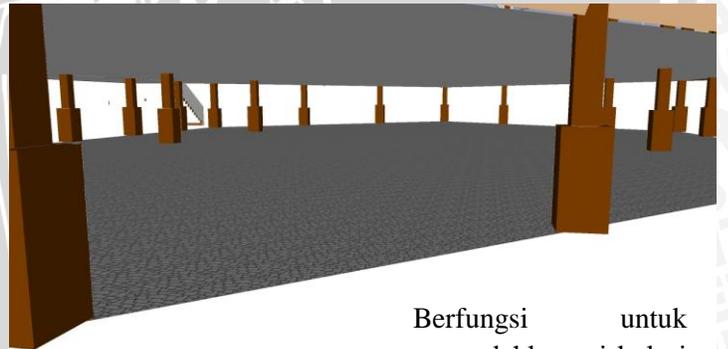
Gambar 4.68. Rancangan dasar

3. Kaki bangunan

Pada area bawah bangunan terdapat kolong dan tiang – tiang yang terbuat dari beton. Semua tiang yang terdapat di bangunan pusat seni budaya berjumlah genap, dari segi nilai filosofinya berjumlah genap karena terbawa terhadap buaday islam yang melambangkan dari rukun iman. Pada massa bangunan 1, 3, 4 ketinggian bangunan dari tanah ke lantai dasar mencapai 2 meter, sedangkan pada bagian massa 2 yang terletak ditengah – tengah bangunan ketinggiannya mencapai 3 meter. Bangunan ini mengikuti konsep tata ruang rumah Aceh, ruang tengah lebih tinggi dari ruang – ruang yang lainnya karena lebih bersifat privat. (Gambar 4.69)

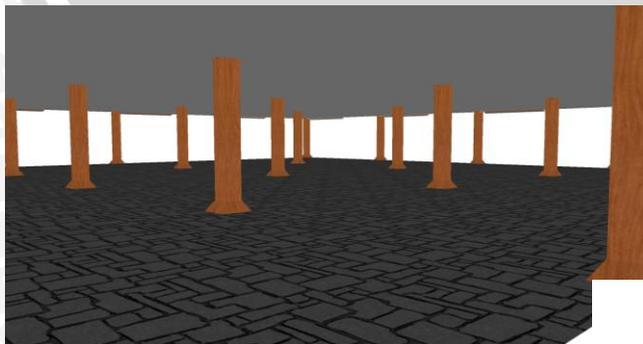


Massa 1 dan 3



Massa 2

Berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk ke dalam ruangan



Massa 4

Gambar 4.69. Rancangan dasar

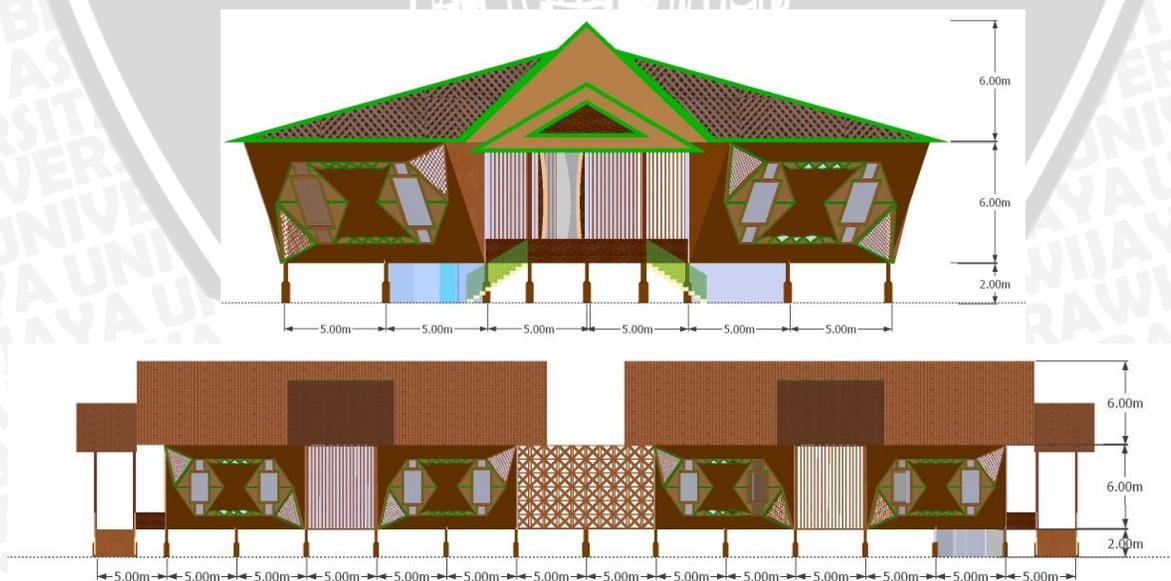
4. Warna

Pada bagian atap bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh menggunakan bahan dasar warna coklat yang diberi berbagai macam ukiran khas Aceh seperti ragam hias alam (awan meucaneuk) yang melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini merupakan daerah agraris dan ukiran anyaman hanya sebagai estetika saja untuk memudahkan sirkulasi udara saat masuk kedalam ruangan, perpaduan antara warna merah, hijau dan coklat.

Pada bagian dinding depan bangunan pusat seni budaya warna dasar yang digunakan berupa warna coklat yang diberi ragam hias khas Aceh seperti ragam hias alam (awan meucaneuk) yang melambangkan kesuburan, daerah Aceh ini merupakan daerah agraris yang diukir dengan sangat menarik perpaduan warna merah dan hijau.

Pada bagian dinding samping kiri dan kanan bangunan menggunakan bahan dasar warna coklat yang diberi berbagai macam ragam hias khas Aceh seperti ragam hias agama bermotif bulan yang melambangkan simbol ke – islaman, dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari dan ukiran taloe meuputa memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan.

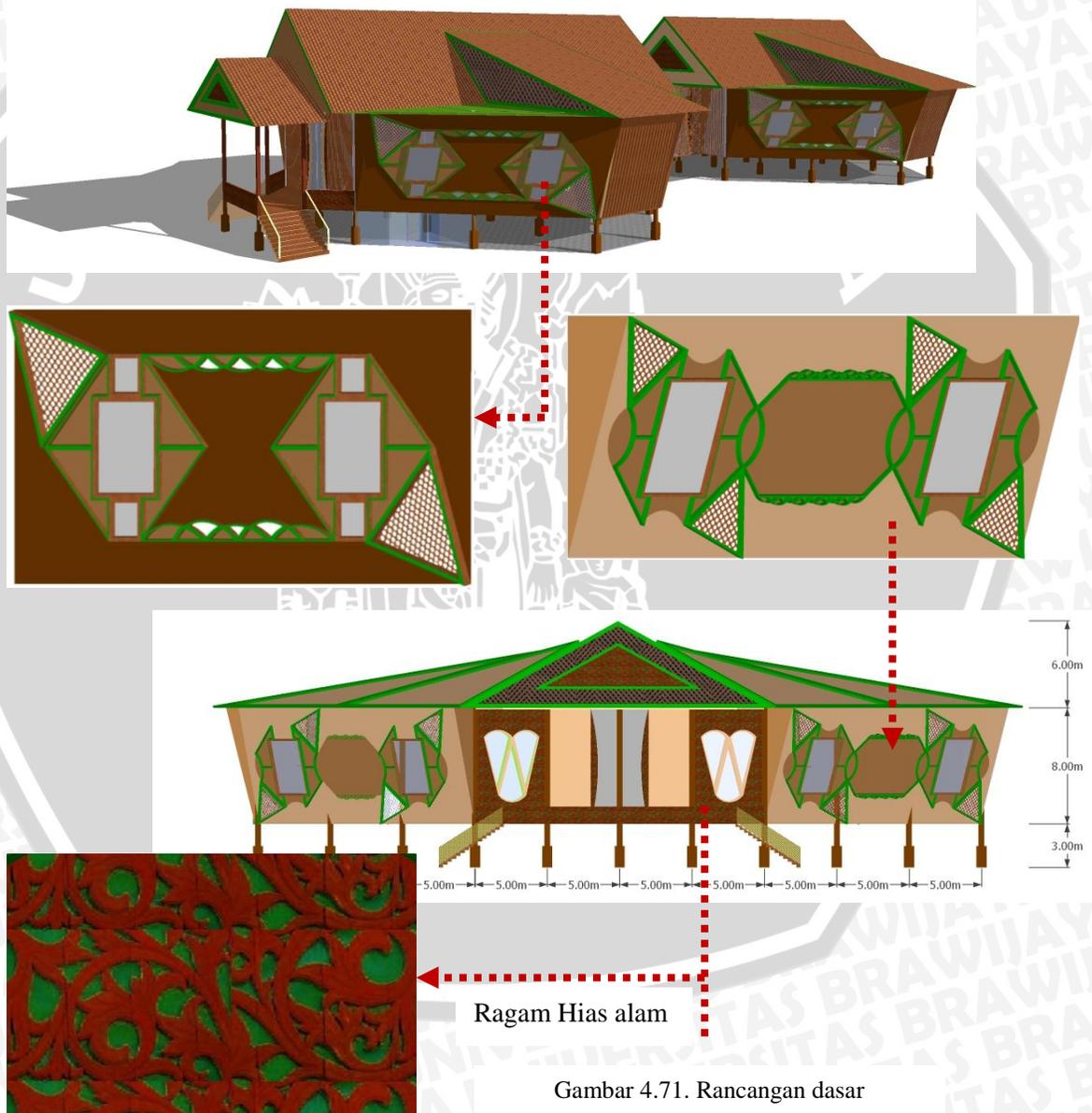
Pada bagian kaki bangunan hanya menggunakan bahan dasar warna coklat, untuk memberi kesan kultur pada bangunan. (Gambar 4.70)



Gambar 4.70. Rancangan dasar

5. Tekstur

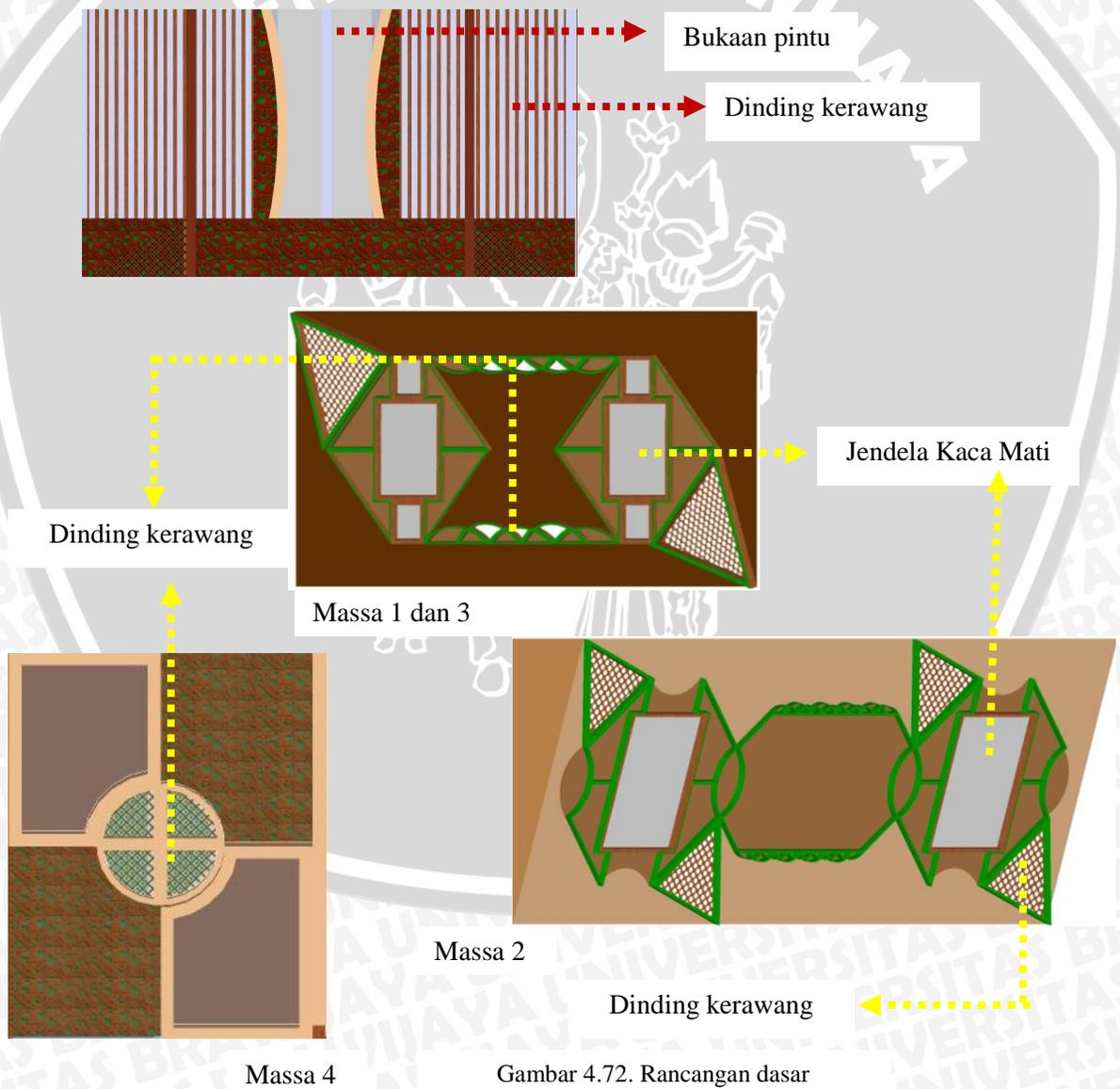
Rancangan bangunan pusat seni budaya ini memiliki jenis tekstur beton pada bagian dinding dirancang ornament dinding timbul yang dilapisi dengan gypsum yang diukir dengan berbagai macam ukiran ragam hias khas Aceh seperti ragam hias agama, ragam hias alam, ukiran taloe meuputa dan ukiran anyaman yang diberi perpaduan warna dasar coklat, merah dan hijau. (Gambar 4.71.)



Gambar 4.71. Rancangan dasar

6. Bukaan

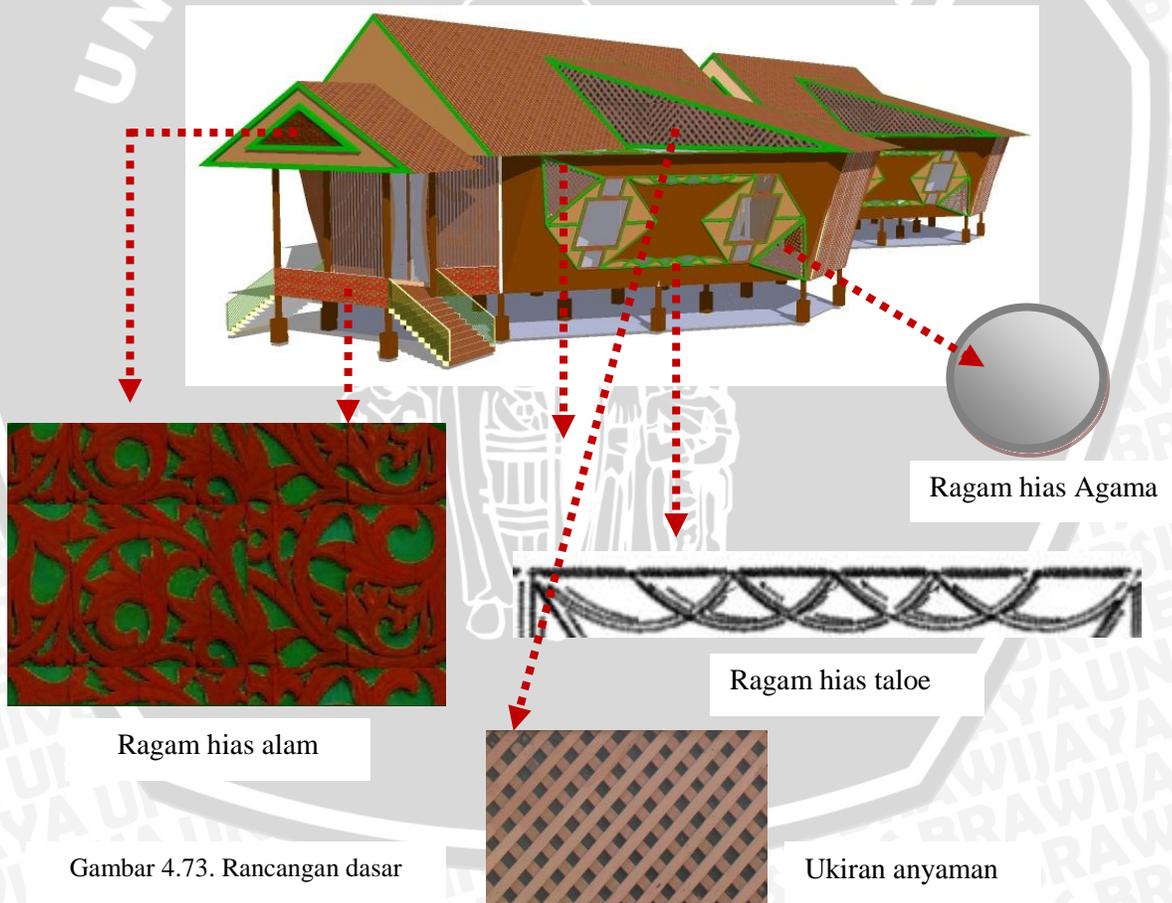
Rancangan bukaan pada bangunan pusat seni budaya ini terletak pada pintu, jendela kaca mati dan juga dinding kerawang yang terbentuk dari ornamen ragam hias khas Aceh seperti ragam hias agama bermotif bulan yang melambangkan symbol ke - Islaman, dimana karakter bukan itu sendiri yaitu gelap tetapi selalu menyinari, ragam hias alam (awan meucaneuk) melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh ini merupakan daerah agraris, ukiran taloe meuputa memiliki makna mengikat tali persaudaraan dan kekerabatan dan ukiran anyaman hanya sebagai estetika keindahan saja. (Gambar 4.72.)



Gambar 4.72. Rancangan dasar

7. Ornamen

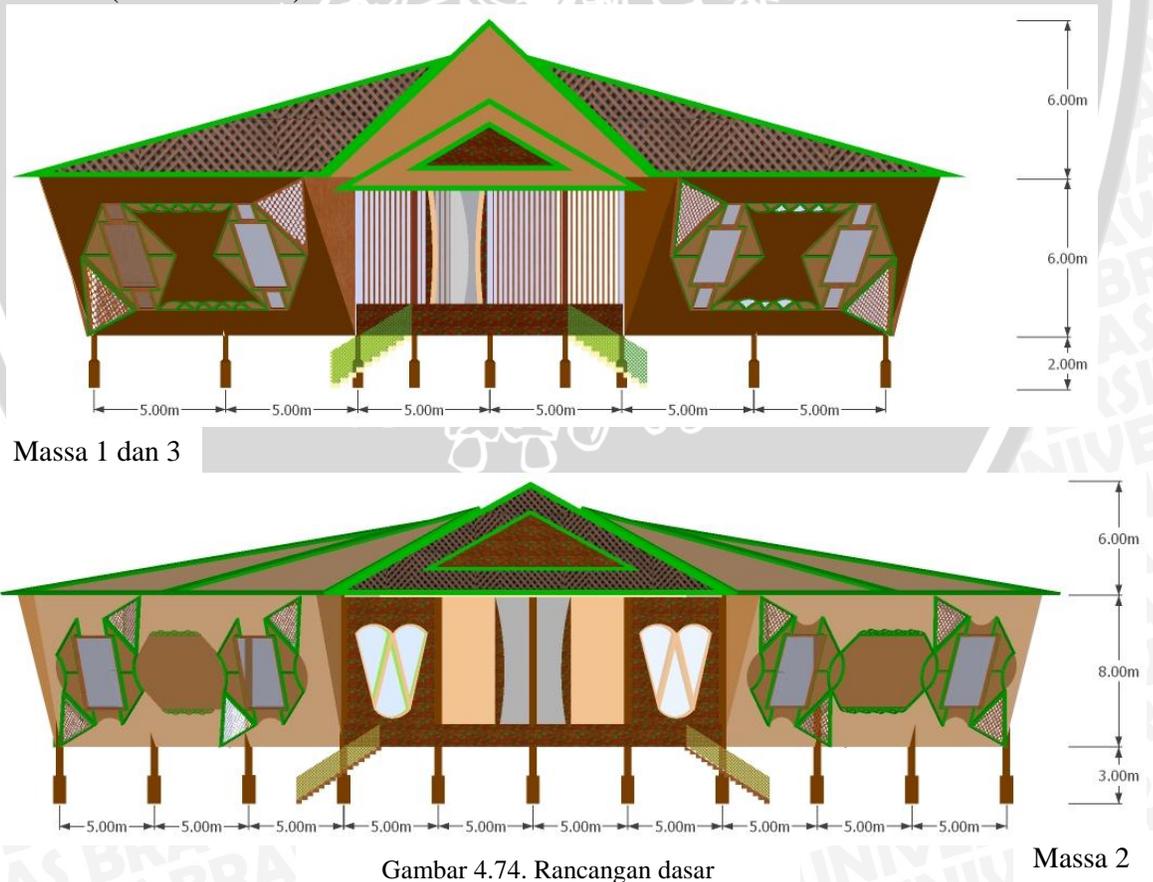
Rancangan ornament yang terbentuk pada bangunan tradisional Aceh merupakan pola – pola umum ukiran tradisional Aceh yang terdiri dari pola – pola simetris. Dibagian depan bangunan terdapat ukiran ragam hias alam (awan meucaneuk) yang melambangkan kesuburan, dimana daerah Aceh merupakan daerah agraris, dibagian dinding samping bangunan terdapat ukiran ragam hias agama bermotif bulan yang melambangkan simbol ke – Islaman, karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari dan ukiran taloe meuputa melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan. Selain itu ukiran garis – garis bersilang ini hanya sebagai estetika keindahan saja. (Gambar 4.73.)



Gambar 4.73. Rancangan dasar

8. Proporsi

Rancangan proporsi yang terbentuk pada bangunan gallery, pengelola dan restaurant memiliki ketinggian keseluruhan 14 meter. Tinggi bangunan gallery, pengelola dan restaurant dari tanah ke lantai dasar berukuran 2 meter, tinggi bangunan dari lantai dasar menuju plafon berukuran 6 meter, ketinggian dari plafon menuju atap bangunan berukuran 6 meter. Tinggi bangunan pagelaran seni memiliki ketinggian keseluruhan 17 meter, dimana ketinggian dari tanah ke lantai dasar bangunan berukuran 3 meter, ketinggian dari lantai dasar menuju plafon 8 meter dan ketinggian dari plafon menuju atap 6 meter. Jarak antar tiang dengan tiang dalam satu deretan berukuran 5 meter mengikuti modul bangunan. Dibagian pintu masuk bangunan terdapat pintu dorong yang berukuran lebar 3 meter dan tingginya 6 meter, sedangkan pada bukaan dinding samping kanan dan kiri bangunan terdapat jendela mati yang berukuran lebar 2 meter dan tingginya 2,50 meter. (Gambar 4.74.)

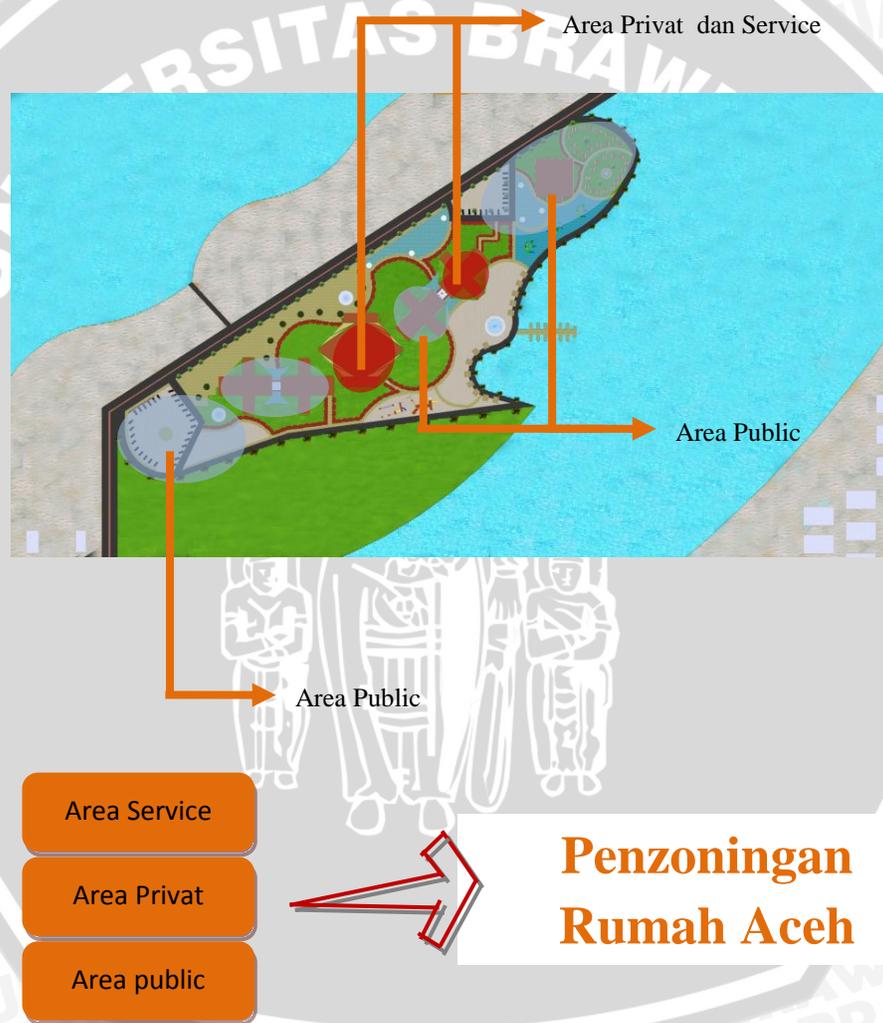


Gambar 4.74. Rancangan dasar

4.23. Hasil rancangan tapak

4.23.1. Rancangan tata massa

Tata massa dirancang dengan pola sultur, dimana bentukan ini memiliki terapan dari bagian arsitektur tradisional Aceh, yaitu dari segi aspek kultur dan simbolis. Sirkulasi pada tatanan massa ini berbentuk radial dan linier, dimana bangunan pagelaran seni tradisional Aceh sebagai pusat antara bangunan – bangunan yang lain.

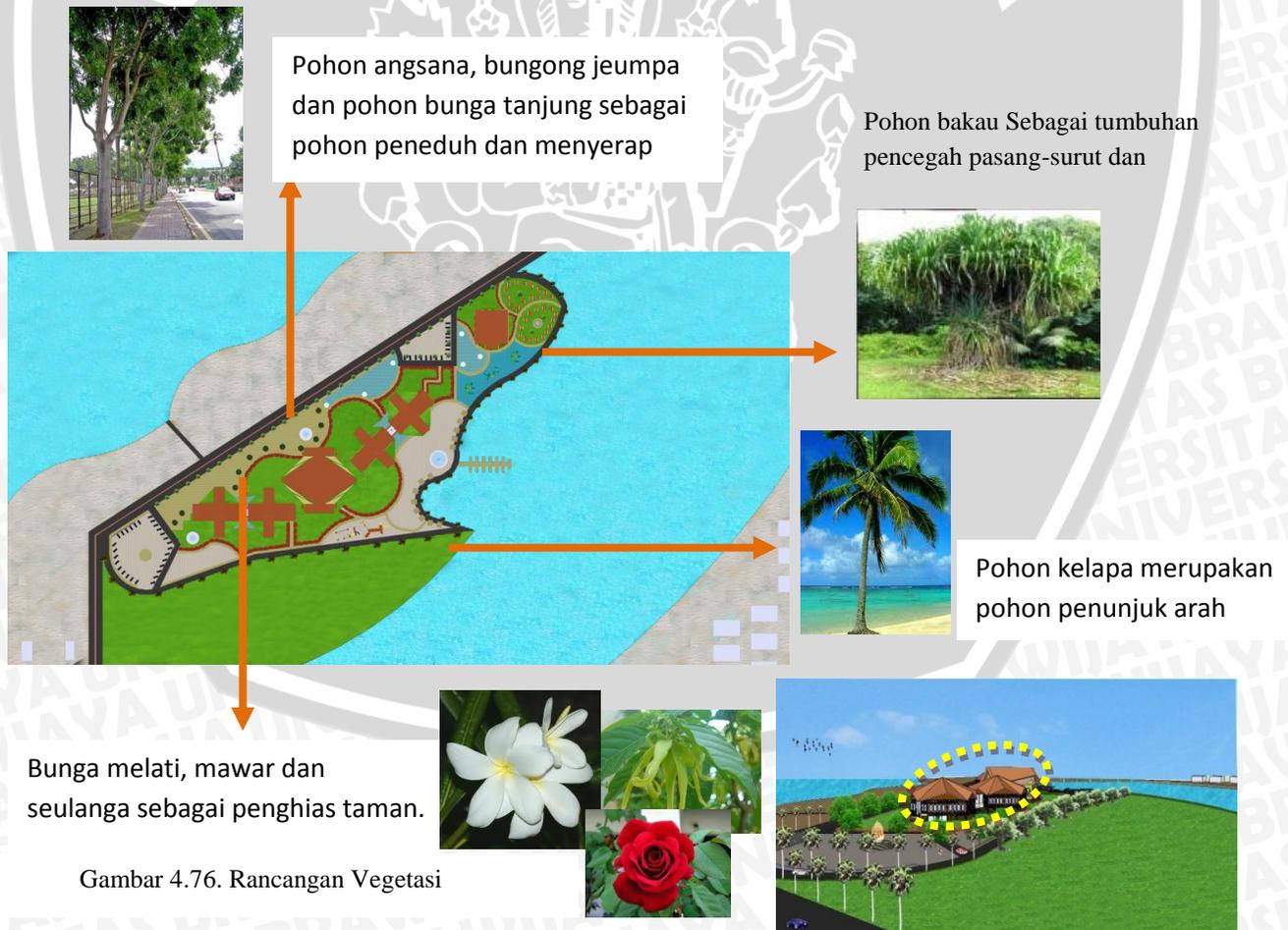


Gambar 4.75. Rancangan tapak

4.23.2. Rancangan vegetasi dan potensi tapak

Kondisi lokasi tapak tidak banyak terdapat vegetasi, karena daerah lokasi tapak berada dipesisir pantai dan dulunya lokasi ini sangat kuat terkena bencana alam Tsunami. Maka dari itu perancang memberi vegetasi dalam lansekap berupa jenis vegetasi peneduh (pohon angšana, pohon bunga jeumpa, dan pohon bunga tanjung), pengarah (pohon kelapa dan bunga jeumpa), pohon angšana sebagai tumbuhan pencegah pasang-surut dan abrasi, vegetasi penghias (bunga melati dan seulanga) pelapis tanah (rumput).

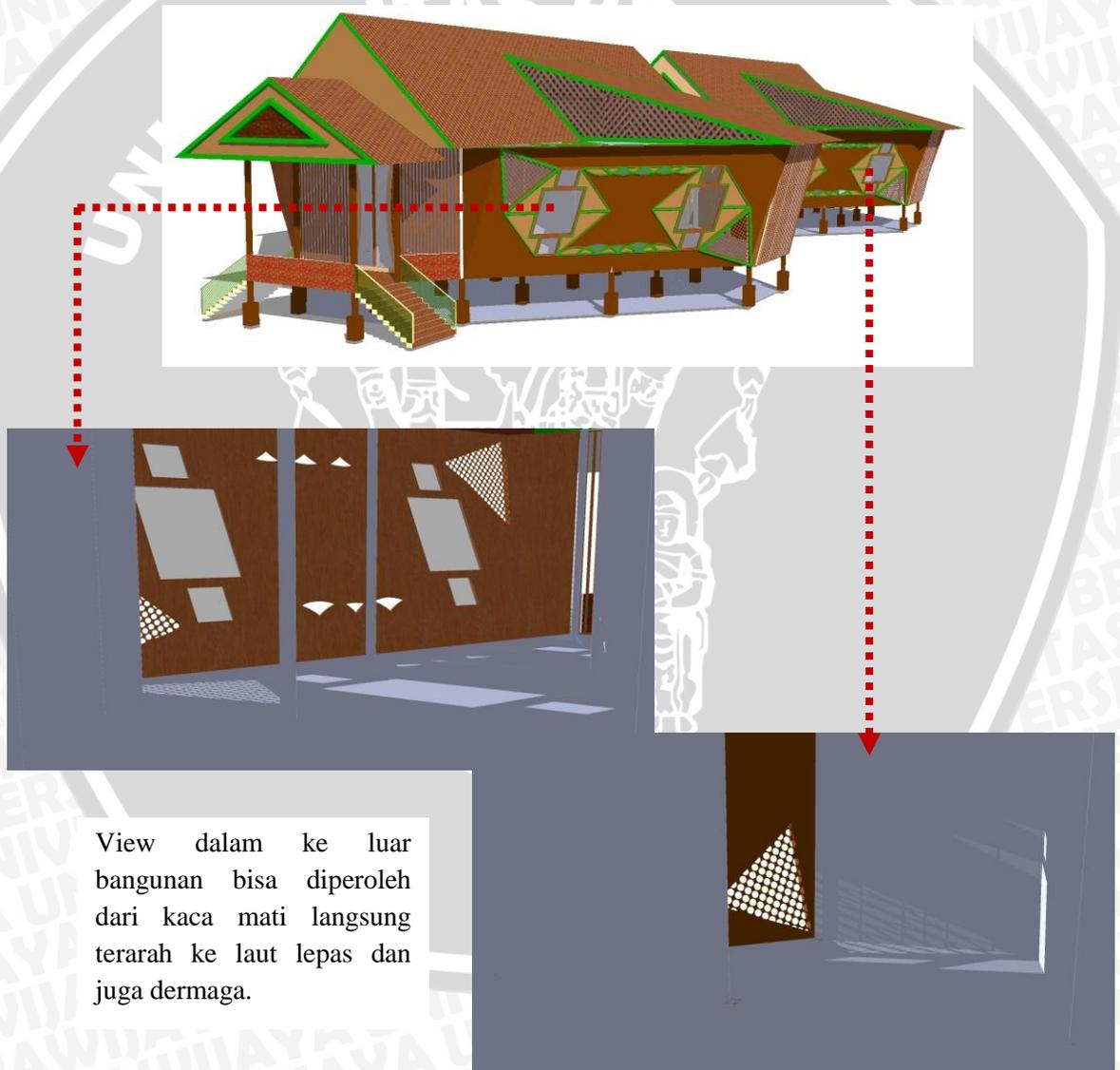
Bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh ini merupakan rancangan yang masih mempertahankan nilai - nilai kultur pada rumah tradisional Aceh, dimana pengguna bentuk atapnya masih menggunakan atap pelana, walaupun ada juga rancangan yang memakai atap lipat dari perulangan bentukan atap pelana. (Gambar 4.76)



Gambar 4.76. Rancangan Vegetasi

4.23.3. Rancangan view dalam ke luar bangunan

Merancang view bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh ini dengan cara memberi bukaan melalui dinding kerawang yang terbentuk dari ragam hias khas Aceh seperti ragam hias Agama bermotif bulan yang melambangkan simbol ke – Islaman, karakter bulan itu sendiri yaitu gelat tetapi selalu menyinari dan ukiran taloe meuputa melambangkan mengikat tali silahurrahmi yang kuat an kekerabatan. Sirkulasi udara yang masuk kedalam ruangan cukup maksimal. (Gambar 4.77)



View dalam ke luar bangunan bisa diperoleh dari kaca mati langsung terarah ke laut lepas dan juga dermaga.

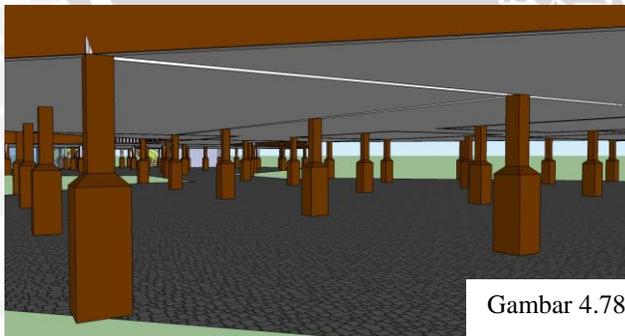
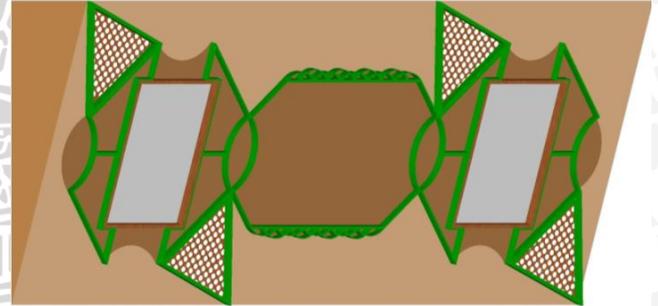
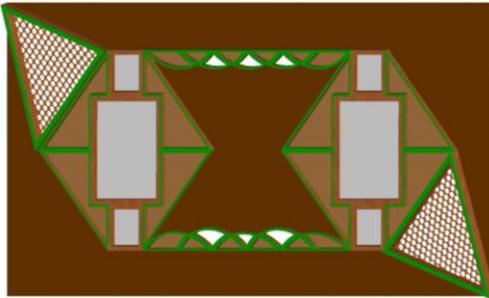
Gambar 4.77. Rancangan view dalam ke luar

4.23.4. Rancangan pencahayaan dan penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan yang terbentuk pada bangunan pusat seni budaya ini terbentuk dari ornament dinding kerawang yang bermotif ragam hias alam, ukiran taloe meuputa dan juga dikombinasi dengan kaca mati di setiap dinding samping kiri dan kanan bangunan. (Gambar 4.78)



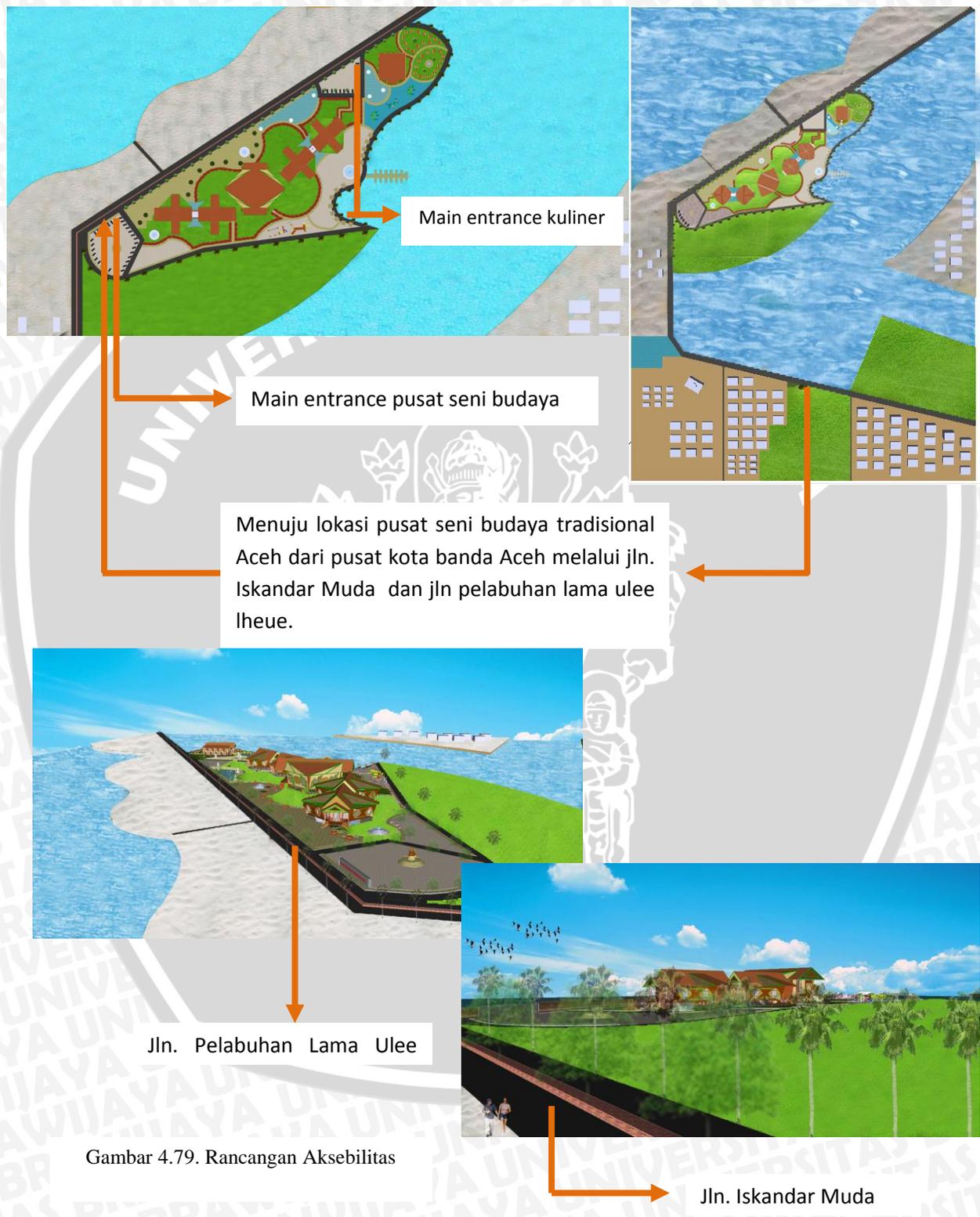
Atap pelana mampu menetralkan suhu panas dalam ruangan



Bentukan panggung mampu memberikan penghawaan yang cukup maksimal.

Gambar 4.78. Rancangan pencahayaan dan penghawaan.

4.23.5. Rancangan akseibilitas



Gambar 4.79. Rancangan Akseibilitas

4.24. Hasil rancangan sirkulasi

4.24.1. Rancangan sirkulasi kendaraan.

Sirkulasi kendaraan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh merupakan sirkulasi kendaraan pribadi. Ketika pengunjung akan masuk pada Area pusat seni budaya langsung diarahkan ketempat parkir yang terletak di kiri bangunan. Pengunjung yang hanya ingin menikmati wisata kuliner, bermain dan melihat pemandangan laut lepas langsung diarahkan ketempat parkir yang terletak di kanan bangunan. (Gambar 4.80)



Parkir Khusus pengunjung pusat seni budaya

Parkir Khusus pengunjung wisata kuliner

Gambar 4.80. Rancangan Sirkulasi kendaraan

4.24.2. Rancangan sirkulasi pejalan kaki

Sirkulasi pejalan kaki pada rancangan bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh bagi para pengunjung untuk melakukan aktifitas saat mengunjungi bangunan satu terhadap bangunan lainnya dirancang dengan pola sulur dengan memberikan vegetasi disekeliling pembatas sirkulasi, sehingga pengguna terasa nyaman dalam melakukan aktifitasnya . (Gambar 4.81)



Memberikan vegetasi disekeliling pembatas sirkulasi guna untuk menghasilkan kenyamanan bagi pengguna yang berjalan kaki dari bangunan satu ke bangunan lainnya .

Gambar 4.81. Rancangan Sirkulasi pejalan kaki

4.25. Hasil rancangan kebisingan

Tingkat kebisingan dari arah utara, barat, selatan site, tidak terlalu berarti. Akan tetapi sumber kebisingannya berasal dari jln pelabuhan lama Ulee Lheue yang bertujuan ke pelabuhan feri Ulee Lheue dan juga dari arah timur site sangat tinggi, karena sumber kebisingannya berasal dari aktifitas kapal yang melewati dan berhenti dilokasi tersebut. untuk dapat meredam kebisingan, maka diberi vegetasi bunga jeumpa dan bunga tanjong pada daerah sumber kebisingan dan pemberian space atau penataan ruang luar yang sedikit luas terhadap bangunan. (Gambar 4.82)



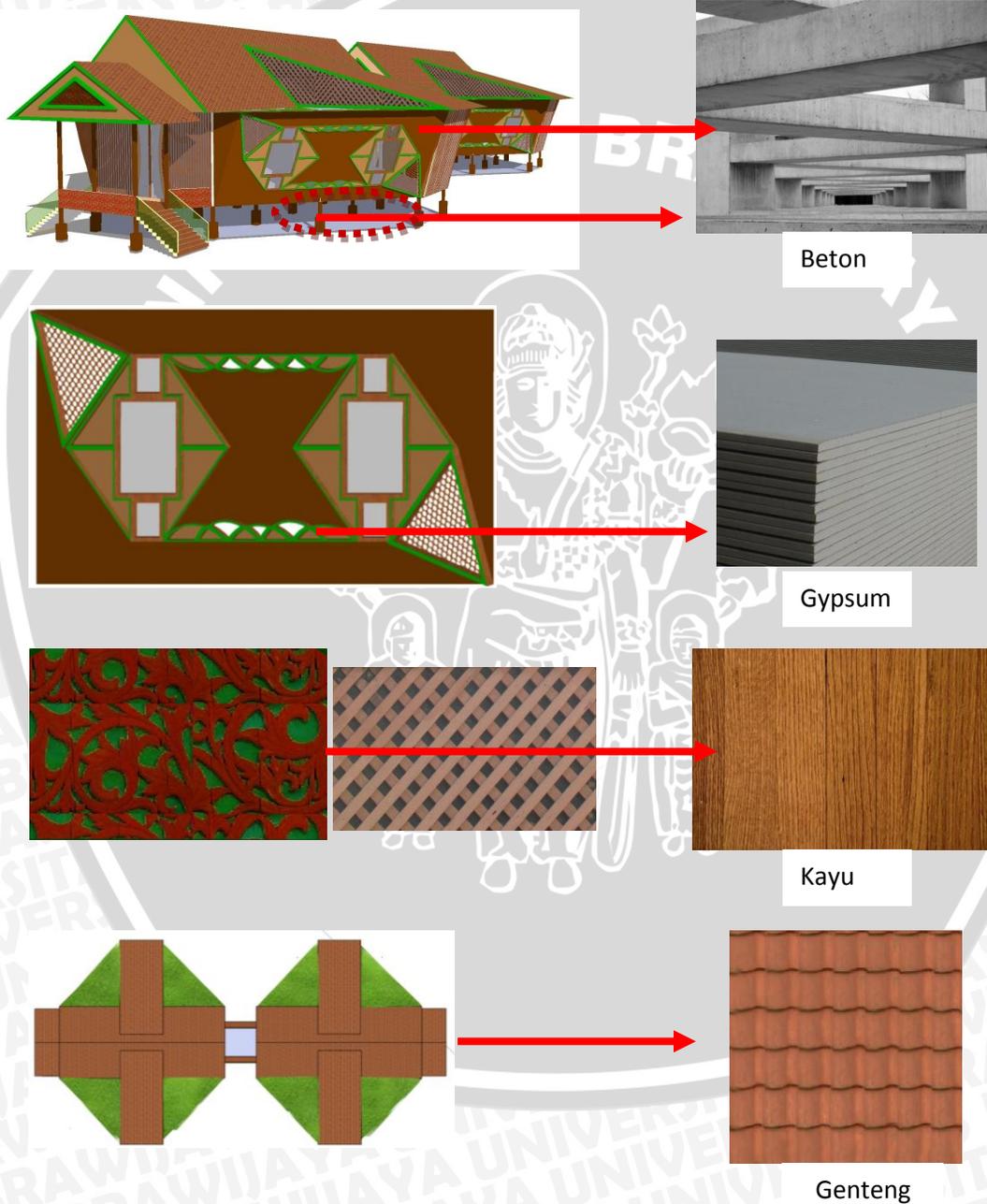
Memberikan vegetasi pohon bunga jeumpa dan bunga tanjong, guna meredam kebisingan.

Memberikan ruang luar yang luas, agar bangunan jauh dari area kebisingan.

Gambar 4.82. Rancangan Kebisingan

4.26. Hasil rancangan bahan bangunan

Pada rancangan bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh menggunakan material dari beton yang dilapisi dengan bahan gypsum, penggunaan bahan kayu pada ornament khas Aceh seperti ragam hias taloe meuputa dan ragam hias Alam. Hal ini merupakan salah satu alternative yang memperkuat tema dari regionalisme itu sendiri. (Gambar 4.83)



Gambar 4.83. Rancangan Bahan Bangunan